

**AL-QUR`AN DAN TRADISI PUASA *NYIREH***

**DI PESANTREN DARUL FALAH KUDUS**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar  
Magister dalam Ilmu al-Qur`an dan Tafsir



Oleh:

**MUHAMMAD NAHIDL**

NIM : 2104028005

**PROGAM MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Nahidl

NIM : 2104028005

Judul Penelitian : **Al-Qur'an dan Tradisi Puasa Nyireh di Pesantren Darul Falah Kudus**

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **AL-QUR'AN DAN TRADISI PUASA NYIREH DI PESANTREN DARUL FALAH KUDUS**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Desember 2023

Pembuat Pernyataan,



**Muhammad Nahidl**

210402800



### PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Muhammad Nahidl  
NIM : 2104028005  
Judul Penelitian : **Al-Qur'an dan Tradisi Puasa Nyireh di Pesantren Darul Falah Kudus**

telah dilakukan revisi sesuai dalam Seminar Tesis pada tanggal 20 Desember 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	28/02 /24	
Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. Sekretaris Sidang/Penguji	21/02 /24	
Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. Penguji	19/02 /24	
Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Penguji	15/02 /24	
Dr. H. Mundhir, M.Ag. Penguji	15/02 /24	

NOTA DINAS

Semarang, **29** Desember 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Muhammad Nahidl

NIM : 2104028005

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Penelitian : **Al-Qur'an dan Tradisi Puasa Nyireh di Pesantren Darul Falah Kudus**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.**

NIP: 197205151996031002

NOTA DINAS

Semarang, 20 Desember 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Muhammad Nahidl

NIM : 2104028005

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Penelitian : **Al-Qur'an dan Tradisi Puasa Nyireh di Pesantren Darul Falah Kudus**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada

Program Studi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing



**Dr. Ahmad Musyafiq M.Ag.**

NIP: 197207091999031002

## ABSTRAK

Judul : **Al-Qur`an dan Tradisi Puasa Nyireh di Pesantren Darul Falah Kudus**

Penulis : Muhammad Nahidl

NIM : 2104028005

Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat-al-Qur`an yang dijadikan sebagai wirid dalam Tradisi Puasa *Nyireh* di Pesantren Darul Falah Kudus. Puasa *Nyireh* merupakan sebutan dari puasa *sunnah* yang disertai dengan perilaku *Tarku Mā Fīh al-Rūh wa Mā Yakhruju Minhā* dan pembacaan membaca *wirid* ayat-ayat al-Qur`an yang telah dipilih dan dikelompokkan secara khusus berdasarkan tingkatan dan *faḍīlah* nya. Fokus penelitian ini adalah menggambarkan pengamalan tersebut, serta menganalisa Resepsi dan makna dari pengamalan tersebut. Untuk mengungkap itu semua, penulis menggunakan teori Resepsi Sastra milik Wolfgang Iser serta yang berorientasi pada respon pembaca terhadap karya sastra. Ia mengenalkan konsep *Implied Reader* untuk memahami respon dari pembaca terhadap karya sastra serta ralisasinya terhadap teks tersebut. Sehingga memunculkan pemahaman dan pemaknaan baru. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, suatu penelitian dengan cara mengambil data secara tertulis dari sebuah fenomena atau perilaku tertentu. Melalui pendekatan Fenomenologi yang berfokus pada Deskripsi Struktural, penulis berusaha mendapatkan pengetahuan baru dengan langkah sistematis, kritis, logis serta tidak berdasarkan kepada prasangka dan dogma tertentu, demi mendapatkan jawaban tentang makna dari fenomena tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Puasa *Nyireh* merupakan merupakan sebutan dari puasa *sunnah* yang disertai dengan perilaku *Tarku Mā Fīh al-Rūh wa Mā Yakhruju Minhā* yang diamalkan oleh para santri di Pesantren Darul Falah yang memiliki beragam *faḍīlah*, seperti: *Padang ati, Tolak Sihir, Narik Ilmu, Benteng, Bungkem wong liyo* dan *Narik rejeki. Faḍīlah* yang beragam tersebut tidak terlepas dari bacaan *Wirid Nyireh* yang khas, yaitu terdapat ayat-ayat al-Qur`an yang dipilih secara khusus dan dipercaya memiliki ragam *faḍīlah*. *Kedua*, bacaan ayat-ayat al-Qur`an di dalam *wirid Nyireh* tidak lepas dari Resepsi al-Qur`an yang dilakukan oleh *Mūjiz* dan santri yang kemudian melahirkan praktik serta pemaknaan baru terhadap ayat-ayat al-Qur`an itu. Pemaknaan tersebut kemudian menjadi wacana keutamaan al-Qur`an dan melahirkan suatu makna tersendiri yang beriringan dengan makna penghormatan terhadap leluhur, ketundukan kepada guru, dan ikatan sosial yang menentukan bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan.

Kata Kunci: al-Qur`an, *Nyireh*, *Wirid*, Resepsi, Makna.

## ABSTRACT

Title : **Al-Qur`an dan Tradisi Puasa Nyireh di Pesantren Darul Falah Kudus**

Author : Muhammad Nahidl

NIM : 2104028005

This study discusses the verses of the Qur'an which are used as wirid in the Nyireh Fasting Tradition at Darul Falah Kudus Islamic Boarding School. Puasa Nyireh is the designation of sunnah fasting accompanied by the behavior of Tarku Mā Fīh al-Rūh wa Mā Yakhruju Minhā and the recitation of the wirid verses of the Qur'an that have been selected and grouped specifically according to their level and faḍīlah. The focus of this study is to describe the practice, as well as analyze the reception and meaning of the practice. To uncover it all, the author uses Wolfgang Iser's theory of Literary Reception as well as those oriented to the reader's response to literary works. He introduced the concept of Implied Reader to understand the reader's response to the literary work and its realization of the text. So that it gives rise to new understanding and meaning. This research is qualitative research, a study by taking data in writing from a certain phenomenon or behavior. Through a Phenomenological approach that focuses on Structural Description, the author seeks to gain new knowledge with systematic steps critically, logically and not based on certain prejudices and dogmas, in order to get answers about the meaning of the phenomenon.

The results of the study showed that: First, Nyireh Fasting is the designation of sunnah fasting accompanied by the behavior of Tarku Mā Fīh al-Rūh wa Mā Yakhruju Minhā practiced by students at Darul Falah Islamic Boarding School which has a variety of faḍīlah, such as: Padang Ati, Tolak Sihir, Narik Ilmu, Benteng, Bungkem wong liyo and Narik Rejeki. The diverse faḍīlah is inseparable from the typical Wirid Nyireh reading, which is that there are specially selected verses of the Qur'an and are believed to have a variety of faḍīlah. Second, the recitation of the verses of the Qur'an in the wirid Nyireh cannot be separated from the reception of the Qur'an carried out by Mūjjiz and santri which then gave birth to new practices and meanings of the verses of the Qur'an. This meaning then becomes a discourse of the primacy of the Qur'an and gives birth to a meaning of its own that goes hand in hand with the meaning of respect for ancestors, submission to teachers, or social ties that determine how the tradition is carried out.

Keywords: Qur'an, Nyireh, Wirid, Reception, Meaning.

## التلخيص

العنوان : القرآن وتقليد صيام ييريه في المعهد الإسلامي دار الفلاح قُدس

الكاتب : محمد نُهَيْض

رقم القيد : ٢١٠٤٠٢٨٠٠٥

تناقش هذه الدراسة آيات القرآن التي تقرأ في تقليد صيام ييريه في المعهد الإسلامي دار الفلاح قُدس. صيام ييرة هي تسمية صيام السنة مصحوبة بسلوك ترك ما فيه الروح وما يخرج منها وتلاوة آيات القرآن التي تم اختيارها وتجميعها خصيصا وفقا لمستواها وفائدتها. تركز هذه الدراسة على وصف تلك الممارسة، وكذلك تحليل استقبال ومعنى تلك الممارسة. للكشف عن كل ذلك، يستخدم المؤلف نظرية فولفغانغ إيسر للاستقبال الأدبي بالإضافة إلى تلك الموجهة لاستجابة القارئ للأعمال الأدبية. قدم مفهوم القارئ الضمني لفهم استجابة القارئ للعمل الأدبي وترجمته للنص. بحيث يؤدي إلى فهم ومعنى جديدين. هذا البحث هو بحث نوعي ، دراسة عن طريق أخذ البيانات كتابيا من ظاهرة أو سلوك معين. من خلال نصح الظواهر الذي يركز على الوصف الهيكلي ، يسعى المؤلف إلى اكتساب معرفة جديدة بخطوات منهجية، نقدية، ومنطقية، ولا تستند إلى بعض التحيزات والعقائد، لأجل الحصول على إجابات حول معنى تلك الظاهرة.

أظهرت نتائج هذه الدراسة ما يلي: أولاً، صيام ييرة هو تسمية لصيام السنة مصحوبة بسلوك ترك ما فيه الروح وما يخرج منها الذي يمارسه الطلاب في المعهد الإسلامية دار الفلاح قُدس ويضم الفضائل المتنوعة مثل: فاداغ آبي، تولاك سحر، ناريك علم، بينتينغ، بوغكم ووغ ليو، وناريك رزق. لم تتخلص الفضيلة المتنوعة عن قراءة أورد ييريه النموذجية ، وهي أن هناك آيات مختارة خصيصا من القرآن ويعتقد أنها تحتوي على مجموعة متنوعة من الفضيلة. ثانياً، لم تتخلص تلاوة آيات القرآن في ييرة عن استقبال القرآن الذي قام به موجز وتلاميذه الذي ولد بعد ذلك ممارسات ومعاني جديدة لآيات القرآن. ثم يصبح هذا المعنى خطابا لفضائل من القرآن ويولد معنى خاصا به يسير جنباً إلى جنب مع معنى احترام الأسلاف والخضوع للمعلمين والروابط الاجتماعية التي تحدد كيفية تنفيذ التقليد.

الكلمات المفتاحية: القرآن ، ييرة ، أورد ، استقبال ، معنى.

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	D
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ء	’
٢٩	ي	y

**2. Vokal Pendek**

اَ = a	كَتَبَ	Kataba
اِ = i	سُئِلَ	Su’ila
اُ = u	يَذْهَبُ	Yazhabu

**3. Vokal Panjang**

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يُقُولُ	yaqūlu

**4. Diftong**

أَي = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	Ḥaula

**Catatan:**

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah ‘alā kulli hāl*, segala puji bagi Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kita berupa Iman dan Islam. Salawat serta Salam semoga selalu tercurahkan keharibaan Baginda Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* serta Keluarga dan Sahabat beliau.

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*, atas limpahan Taufiq-Nya, penyusunan tesis ini telah selesai, walaupun masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karenanya saran serta kritik yang bersifat membangun sangat dinantikan oleh penulis.

Dalam proses penyusunan tesis ini banyak melibatkan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan membimbing penulis terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang periode 2019-2023.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang periode 2024-2026.
3. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menjadikan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang sebagai tempat belajar yang penuh inspirasi.
4. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. selaku Ketua Prodi Magister Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (S2.IAT) UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dorongan terhadap kami untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. H. Tajuddin Arafat, M.S.I. selaku Sekretaris Prodi Magister Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (S2.IAT) UIN Walisongo Semarang periode 2019-2023 memberikan dorongan terhadap kami serta senantiasa memantau perkembangan penulisan tesis ini.
6. Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I selaku Sekretaris Prodi Magister Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (S2.IAT) UIN Walisongo Semarang periode 2024-2026 yang telah membimbing kami dalam mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan kelulusan.
7. Dr. H. Mokh. Sya`roni, M.Ag. dan Dr. Ahmad Musyafiq M.Ag. yang telah berkenan membimbing, mengarahkan dan mendukung hingga tesis ini selesai.

8. Segenap Dosen UIN Walisongo Semarang, khususnya prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah mendidik dan memberikan ilmu serta pengetahuannya kepada penulis.
9. Abah dan Ibu saya (H. Ahmad Badawi dan Hj. Maftuchah Ulin Nihayati), serta kakak saya Vita Nahdliyyah, kedua adik saya (Ahmad Amanullah dan Muhammad Mutawakkil Alallah), serta segenap keluarga.
10. Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, utamanya para pengasuh dan santri yang telah memberikan informasi kepada penulis tentang *Puasa Nyireh*.
11. Seluruh teman kuliah Program Studi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang angkatan masuk semester ganjil 2021.
12. Seluruh pihak yang berjasa kepada penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini, penulis selaku manusia biasa hanya bisa mengembalikan semua urusan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā atas jasa-jasanya, seiring doa جزاكم الله خيرا كثيرا .

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu dengan lapang dada dan perasaan gembira, penulis senantiasa menerima saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pada umumnya bagi para pembaca.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori .....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II .....</b>	<b>17</b>
A. Puasa .....	17
B. Pesantren, Tradisi Dan <i>Riyādah</i> .....	35
C. Resepsi .....	40
<b>BAB III.....</b>	<b>50</b>
A. Selayang Pandang Darul Falah Jekulo Kudus .....	50
B. Tradisi Amalan Puasa <i>Nyireh</i> di Darul Falah .....	53
<b>BAB IV.....</b>	<b>82</b>
A. Puasa <i>Nyireh</i> sebagai Tradisi .....	82
B. Puasa <i>Nyireh</i> dan Penelitian al-Qur`an.....	83
C. Resepsi al-Qur`an pada Tradisi Puasa <i>Nyireh</i> .....	84
D. Transmisi dan Transformasi Tradisi Puasa <i>Nyireh</i> .....	88
<b>BAB V .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: <i>Ijazah Innā Fataḥnā</i> .....	55
Gambar 3.2: <i>Ijazah Qāla Mūsā</i> .....	56
Gambar 3.3: <i>Ijazah wirid Nyireh al-Raḥmān</i> .....	58
Gambar 3.4: <i>Ijazah wirid Nyireh In Yamsaska</i> .....	60
Gambar 3.5: wirid <i>Nyireh Bungkeman</i> .....	62
Gambar 3.6: <i>Ijazah wirid Nyireh Ayat Limo</i> .....	64
Gambar 3.7: <i>Ijazah wirid Nyireh Ayat Limo</i> .....	67
Gambar 3.8: <i>Ijazah wirid Nyireh Ayat Limolas</i> .....	69
Gambar 3.9: <i>Ijazah wirid Nyireh Ayat Kursi</i> .....	73

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan praksis telah lama dilakukan masyarakat muslim sejak dini. Ketika Rasul masih hidup, praktik semacam ini pernah dicontohkan langsung oleh beliau dan Sahabat. Menurut laporan riwayat, Rasul pernah melakukan pengobatan dengan bacaan surat al-Fatihah dan menolak sihir dengan bacaan surat al-Mu'awwidzatain. Selain itu, Rasul juga pernah berpesan kepada Abdullah bin Mas'ud untuk selalu membaca Surat al-Waqi'ah agar terhindar dari kemiskinan, kemudian dipahami sebagai surat pelancar rizki.<sup>1</sup> Kedua contoh praktik tersebut memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an diperlakukan diluar kapasitasnya sebagai teks. Sebab, kandungan isi teks dari al-Fatihah tidak ada satupun yang membahas soal penyakit, begitu juga dengan al-Waqi'ah yang *notabene* kandungan tekstualnya berbicara tentang hari kiamat, tidak ada satupun ayat tentang kelancaran rizki.<sup>2</sup>

Meskipun antara tekstual Al-Qur'an dengan penggunaannya tidak saling terkait, faktanya praktik yang telah dilakukan oleh Rasul dan Sahabatnya ini terus bergulir ke generasi-generasi selanjutnya, bahkan merambah ke wilayah-wilayah yang secara kultur memiliki kesenjangan dengan kultur Arab, tempat Al-Qur'an pertama kali turun. Wilayah-wilayah yang masyarakatnya sangat asing dengan bunyi dan pengucapan tekstual Al-Qur'an yang berbahasa arab, akan memperbesar peluang untuk memperlakukan Al-Qur'an secara khusus dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas asalnya.

Nusantara juga menjadi salah satu wilayah non-Arab yang memiliki kesenjangan kultural dengan Arab sehingga menyebabkan perlakuan terhadap Al-Qur'an diluar kapasitas teksnya lebih populer ketimbang memperlakukan Al-Qur'an sesuai dengan porsi tekstualnya. Alasannya sederhana, kesenjangan yang terjadi antara bahasa teks Al-Qur'an dan bahasa-bahasa lokal Nusantara mempersempit kemungkinan Al-Qur'an dipahami secara semantis. Maka dari itu, praktik pemaknaan Al-Qur'an di Nusantara lebih mengacu pada pemahaman adanya '*faḍīlah*' tertentu pada teks Al-Qur'an, sehingga dapat langsung diterapkan pada keseharian umat.<sup>3</sup>

Salah satu praktik pemaknaan Al-Qur'an lokal di Nusantara adalah relasi antara Al-Qur'an dan Tradisi Puasa. *Poso* (sebutan orang jawa dari puasa) merupakan ibadah

---

<sup>1</sup> Abū Bakar Aḥmad bin Ḥusain Al-Baihaqy, *Syū'bu al-Imān*, vol. 4 (Bombay: Maktabah al-Rusyd, 2003), 119.

<sup>2</sup> Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailly, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. 27, (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āssir, 1418 H), 240-264. *Lihat juga* : Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 580.

<sup>3</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

yang diwajibkan bagi setiap muslim yang telah balig, berakal sehat, mampu menjalankannya serta tidak dalam keadaan haid atau nifas. Secara definitif syari'at, puasa merupakan ibadah dengan menahan segala hal yang membatalkan puasa, seperti makan, minum dan bersetubuh, mulai terbitnya Fajar Sadik sampai tenggelamnya matahari. Ibadah puasa dibagi menjadi dua, *Fardu*, *Ramaḍan* dan *Nadzr*, dan beberapa puasa *Sunnah* seperti senin-kamis, *Tarwiyah*, *'Arafah* dan lain-lain.<sup>4</sup> Umat islam mengenal puasa bukan hanya sebagai ritual keagamaan, namun juga sebagai sarana latihan menahan nafsu dan penyucian hati untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>5</sup>

Dalam pretek berislam masyarakat, puasa kemudian berkembang bukan hanya terbatas pada puasa yang telah tertuang pada kitab-kitab fikih klasik, melainkan sebagai sebuah ibadah yang dipadukan dengan tradisi masyarakat. Dalam tradisi Jawa misalnya, puasa atau *poso* menjadi kegiatan religius yang diartikan sebagai usaha manusia untuk memurnikan diri dalam rangka *nggulowentah* agar menjadi manusia yang sempurna. Masyarakat jawa meyakini bahwa orang yang mampu menahan hawa nafsu dengan bertapa, salah satunya berpuasa, dianggap memiliki keramat sehingga tujuan-tujuan dalam hidupnya mudah tercapai.<sup>6</sup> Di antara puasa yang ada pada tradisi orang jawa adalah puasa *Ngeruh*, yakni seorang yang melakukannya tidak boleh memakan jenis makanan dari makhluk bernyawa dan makhluk yang akan bernyawa.<sup>7</sup> Sebagaimana definisinya, puasa *Ngeruh* juga dilakukan oleh para santri di Pesantren Darul Falah Kudus dengan sebutan Puasa *Nyireh*.

Puasa *Nyireh* berasal dari bahasa jawa yaitu *Nyirek* (mencegah). Kemudian *Nyireh* dijadikan sebagai istilah untuk menyebut suatu *tirakat* puasa sunnah *Tarku Mā Fīh al-Rūh*, tidak mengkonsumsi segala hal yang mengandung nyawa atau unsur hewani, seperti daging, telur, susu, dan segala bentuk olahannya. Puasa *Nyireh* merupakan salah satu dari beberapa jenis amalan *tirakat* yang berasal dari KH. Ahmad Basyir (pendiri Pesantren Darul Falah) yang telah diberi wewenang oleh KH. Yasin (Guru dari KH. A. Basyir) untuk mengajarkan amalan *Puasa Nyireh* kepada siapapun. *Puasa Nyireh* mengandung *faḍīlah* beragam, seperti: *Padang ati*, *Tolak Sihir*, *Narik Ilmu*, *Benteng*, *Bungkem wong liyo* dan *Narik rejeki*. *Faḍīlah* yang beragam dari *Puasa Nyireh* tersebut tidak terlepas dari *Wirid Nyireh* yang khas, yaitu terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih secara khusus dan dipercaya memiliki ragam *faḍīlah* tersebut. Inilah titik unik dari *Puasa Nyireh* yang dilakukan di Pesantren Darul Falah, yakni puasa *Nyireh* yang dipadukan dengan *Wirid* ayat-ayat Al-Qur'an pilihan.

Langkah yang harus ditempuh sebelum melaksanakan *Nyireh* adalah prosesi *Ijazahan* atau pemberian izin oleh seorang *Mujiz* (Kyai pemberi *Ijazah*) kepada santri setiap akan melaksanakan puasa *Nyireh*. *Mujiz* akan bertanya tentang kesiapan diri

---

<sup>4</sup> Abū Bakr al-Bakry bin Muḥammad Syaṭā al-Dimyāṭy, *I'ānah al-Ṭālibīn*, vol. 2, (Surabaya: al-Harāmain, tth.), 219-222.

<sup>5</sup> Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazāly, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 1, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth.), 1:231.

<sup>6</sup> Aulia, *Ritual Puasa Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 61.

<sup>7</sup> Gesta Bayuadhy, *Laku dan Tirakat*, (Yogyakarta: Saufa, 2013), 117.

dari santri, mulai dari niat hingga apakah ketika ia melaksanakan puasa *Nyireh* akan mengganggu aktifitas diri dan keluarganya. Hal ini menjadi penting, mengingat seorang santri masih memiliki orang tua yang harus dimintai restu dalam segala tindakan serta masih mengenyam pendidikan formal atau non formal. *Kedua*, *Mujiz* akan bertanya apakah santri tersebut sudah pernah melakukan puasa *Nyireh* atau belum. Jika santri tersebut belum pernah melakukan puasa *Nyireh*, maka *Mujiz* akan memberikan *Ijazah Innā Fatahnā* dan *Qālā Mūsā* sebagai dasar dalam melakukan *tirakat*.

Setelah santri mendapatkan *Ijazah* puasa *Nyireh*, barulah ia mengamalkan puasa *Nyireh*. Pengamalan puasa *Nyireh* memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu puasa *Nyireh* dan membaca *wirid*. Masing-masing dari kedua dimensi tersebut harus dilakukan secara bersamaan dengan tata cara khusus yang harus diperhatikan.

*Pertama*, puasa *Nyireh* diamalkan dengan cara berpuasa *Sunnah* dengan tidak mengkonsumsi hal-hal yang mengandung unsur hewani. Dalam praktiknya, puasa *sunnah* dilakukan pada siang hari, kemudian *Tarku Mā Fīhī al-Rūh* dilakukan mulai terbenamnya matahari hingga terbitnya *Fajar Ṣādiq*. Jadi, jika puasa *sunnah* biasanya pada malam hari bebas mengkonsumsi makanan dan minuman apapun yang halal, berbeda dengan puasa *Nyireh* yang harus melakukan *Tarku Mā Fīhī al-Rūh* pada malam hari. Perlu diingat, pelaksanaan puasa *Nyireh* tidak dilakukan seumur hidup, melainkan memiliki durasi yang telah ditentukan, yaitu selama tujuh hari, dua puluh satu hari, empat puluh satu hari atau seratus hari. Perbedaan durasi tersebut berdasarkan pada tingkatan puasa *Nyireh* yang diamalkan dan berdasarkan dari penilaian *Mujiz* terhadap santri pengamalnya.

*Kedua*, membaca *wirid* yang telah ditentukan. *Wirid* yang dibaca ketika puasa *Nyireh* mengandung beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih dan dikelompokkan secara khusus berdasarkan tingkatan dan *faḍīlah* nya. Tingkatan *wirid* beserta *faḍīlah* nya secara berurutan adalah sebagai berikut: *Innā Fatahnā* (*Padang Ati nomer siji*), *Qālā Mūsā* (*Tolak sihir lan obat penyakit*), *Al-Raḥmān* (*Narik ilmu*), *In Yamsaska* (*Benteng nomer siji*), *Bungkeman* (*Bungkem wong liyo*), *Ayat Limo* (*Benteng nomer loro*), *Ayat Pitu* (*Benteng nom er telu*), *Ayat Limolas* (*Benteng nomer papat*) dan *Ayat Kursi* (*Narik ilmu lan rizki*). Tingkatan *wirid* ini juga sekaligus menjadi urutan tingkatan puasa *Nyireh* yang biasanya masing-masing tingkatan dilakukan selama tujuh hari, meskipun puasa *Nyireh* dapat diamalkan dengan durasi yang bervariasi.

Kewajiban membaca *wirid* pada *Puasa Nyireh* harus dilakukan dengan tata cara berikut: *Pertama*, *wirid* harus dibaca setiap selesai *ṣalat Maktūbah* selama mengamalkan puasa *Nyireh*. Khusus *wirid Ayat Kursi* harus dibaca setelah *ṣalāt 'Isya'*. *Kedua*, *wirid* yang dibaca setiap kali mengamalkan *puasa Nyireh* harus sesuai dengan tingkatannya. Misalnya, santri yang sedang mengamalkan *Puasa Nyireh pertama* hanya boleh membaca *Innā Fatahnā* saja.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara KH. Ahmad Badawi (*Mujiz Nyireh* sekaligus Pengasuh Pesantren Darul Falah Kudus), pada 2 Maret 2023.

Adapun rincian bacaan *wirid* tersebut sebagai berikut:

1. *Innā Fataḥnā (Padang Ati tingkat pertama)*, membaca QS. al-Fath: 1-3 dan do'a khusus.
2. *Qālā Mūsā (Tolak sihir lan obat penyakit)*, membaca QS. Yūnus: 81, QS. al-A'rāf: 181-119 dan QS. al-Isra': 81-82 tanpa disertai do'a khusus.
3. *Al-Raḥmān (Narik ilmu)*, membaca QS. al-Raḥmān: 1-5, QS. al-Qiyāmah: 17-19, QS. al-'Alaq: 3-5 dan QS. al-A'lā: 6-7 beserta do'a khusus.
4. *In Yamsaska (Benteng nomer siji)*, membaca penggalan QS. Yūnus: 107 beserta do'a khusus.
5. *Bungkeman (Bungkem wong liyo)*, ber-Tawassul kepada Rasulullah, Keluarga serta Sahabat dan *Sulṭān Agung Mangkurat Mataram Abdurrahmān Bā'aBūd*, kemudian membaca QS. al-Baqarah: 18 dan penggalan QS. al-Baqarah: 171 beserta do'a khusus.
6. *Ayat Limo (Benteng nomer loro)*, membaca QS. al-Baqarah: 246, QS. Āli 'Imrān: 181, QS. al-Nisā': 77, al-Mā'idah: 27 dan QS. al-Ra'd: 16 serta do'a khusus yang terselip pada setiap akhir ayat.
7. *Ayat Pitu (Benteng nomer telu)*, membaca QS. al-Taubah: 51, QS. Yūnus: 107, QS. Hūd: 6, QS. Hūd: 57, QS. al-'Ankabūt: 60, QS. Fāṭir: 2 dan QS. al-Zumar: 38 tanpa do'a khusus.
8. *Ayat Limolas (Benteng nomer papat)*, membaca QS. al-Baqarah: 1, penggalan QS. al-Baqarah: 255, penggalan QS. Āli 'Imrān: 18, penggalan QS. al-An'am: 95, penggalan QS. al-Ra'd: 31, QS. Yāsīn: 82, QS. al-Fāṭihah: 2, penggalan QS. Qāf: 15, penggalan QS. al-Ḥadīd: 4, penggalan QS. al-Mujādalah: 21 atau QS. al-Ḥadīd: 25, QS. al-Tagābun: 13, QS. al-Thalāq: 3, penggalan QS. al-Jin: 28, QS. al-Muzammil: 9, penggalan QS. al-Nabā': 38, QS. 'Abasa: 18-19, QS. al-Takwīr: 20, dan QS. al-Burūj: 20-22 tanpa disertai do'a khusus.
9. *Ayat Kursi (Narik ilmu lan rizki)*, ber-Tawassul kepada Rasulullah, Keluarga dan Sahabat, Syekh Muhyiddin bin al-'Urby, *Kanjeng Pangeran Suryo Kusumo*, dan *Kanjeng Sunan Mangkurat Mas Raden Abdurrahman*. Kemudian membaca Ayat Kursi sebanyak lima puluh atau seratus tujuh puluh atau seratus tiga belas kali dan diakhiri dengan do'a khusus.<sup>9</sup>

Kepercayaan akan adanya *faḍīlah* pada ayat-ayat yang dibaca saat *Puasa Nyireh* berlangsung, contoh pada bacaan *Nyireh Innā Fataḥnā*, yaitu QS. al-Fath: 1-3 yang dipercaya memiliki *faḍīlah Padang Ati*, tampaknya berbeda dengan pemaknaannya sebagai teks oleh mayoritas *Mufasssir*. Misalnya al-Thabari yang menyatakan bahwa ayat tersebut berisikan tentang kabar gembira kepada Rasulullah dan Sahabat setelah mereka kembali dari Hudaibiyah.<sup>10</sup> Senada dengan al-Thabari, Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa ayat diturunkan sebagai respon setuju atas langkah Rasulullah

---

<sup>9</sup> Foto kertas *ijazah* dari masing-masing *wirid* dapat dilihat pada lampiran.

<sup>10</sup> Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, vol. 22, (ttp: Muassasah al-Risālah, 2000), 200.

mengambil jalan damai pada *Ṣulḥ Hudaibiyah*.<sup>11</sup> Kemudian menurut al-Maraghi, kalimat *فَقَضَيْنَا* pada ayat tersebut berarti “Allah telah memberikan kepada Rasulullah sebuah kemenangan berupa Sulh Hudaibiyah sebagai tonggak awal dari Fath Makkah (kemenangan kaum muslim bisa memasuki kota Makkah).<sup>12</sup>

Keterangan di atas hanyalah satu contoh dari berbagai *gape* yang terjadi antara kepercayaan *faḍīlah* dan penafsiran tekstual dari ayat-ayat yang dibaca saat *Puasa Nyireh* berlangsung. Meskipun dalam praktik penggunaan ayat-ayat tersebut tidak sesuai dengan peruntukan teksnya, namun fenomena pembacaan Al-Qur’an tersebut merupakan salah satu contoh nyata bahwa porsi penerimaan Al-Qur’an di luar kapasitas teksnya juga masih terjadi atau bahkan lebih populer diterapkan oleh masyarakat. Sehingga penelitian mengenai hal tersebut menarik untuk dilakukan.

Adapun literatur yang membahas tentang puasa *Nyireh* atau *Ngeruh* sejauh ini masih sedikit dan sulit ditemukan. Misalnya, buku “Laku dan Tirakat” karangan Gesta Bayuadhy<sup>13</sup> yang hanya menampilkan definisi dari puasa *Ngeruh* secara sekilas tanpa tinjauan kasus tertentu. Kemudian Artikel Jurnal tulisan Nur Khijja Fiddari dan Moh. Turmuzi berjudul “Tirakat puasa *Bilaruh* Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri al-Mahrusiyah”<sup>14</sup> mengungkapkan bahwa tirakat puasa *Bilaruh* merupakan bentuk tirakat atau laku prihatin sekaligus pengembangan ESQ santri. Kedua tulisan tersebut hanya memaparkan tentang konsep puasa *Ngeruh* dan pengaruhnya terhadap ESQ santri, tidak menyentuh isu tentang keterlibatan Al-Qur’an pada tradisi puasa *Ngeruh* atau *Nyireh*.

Keterangan mengenai adanya praktik puasa *Nyireh*, *gape* antara keyakinan *faḍīlah* yang terkandung di dalam ayat-ayat yang dibaca saat puasa *Nyireh* berlangsung, serta belum tersentuhnya isu tentang keterlibatan Al-Qur’an dalam tradisi puasa *Nyireh* oleh penelitian terdahulu, memantik peneliti untuk melakukan kajian tentang relasi antara Al-Qur’an dan Tradisi puasa *Nyireh*.

Teori Resepsi Sastra *Aesthetic Response* milik Wolfgang Iser akan peneliti gunakan sebagai landasan untuk menganalisis fenomena tersebut. Teori Resepsi Iser menitik beratkan pada pentingnya hubungan individual antara teks karya sastra dan pembacanya, sehingga melahirkan tanggapan serta respon tertentu. Iser mengatakan bahwa teks hanyalah kalimat-kalimat yang disusun pengarang secara sintaksis dan akan tergantikan oleh pemaknaan dari pembaca. Susunan kalimat teks akan membawa pembaca kepada suatu pengalaman baru yang terdorong oleh imajinasi dari pembaca.

---

<sup>11</sup> Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, vol. 7, (ttp: Dar Thayyibah, 1999), 325.

<sup>12</sup> Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 26, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādihī, 1946), 80.

<sup>13</sup> Gesta Bayuadhy, *Laku dan Tirakat*, (Yogyakarta: Saufa, 2013), 117.

<sup>14</sup> Nur Khijja Fiddari & Moh. Turmuzi, “Tirakat Puasa *bilaruh* Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al-Mahrusiyah”, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3 (2020): 208.

Sehingga menyebabkan pembaca seolah-olah hidup di dalam teks.<sup>15</sup> Melalui teori inilah, peneliti akan berfokus pada makna dan resepsi yang timbul dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Puasa Nyireh* di pesantren Darul Falah Kudus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut rumusan masalah yang berdasar pada latar belakang di atas:

1. Bagaimana praktik *Tradisi Puasa Nyireh* dan pembacaan *Wirid Al-Qur'an* di Pesantren Darul Falah Kudus?
2. Apa makna dan resepsi dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Puasa Nyireh* di pesantren Darul Falah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan berupa:
  - a. Mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Puasa Nyireh* dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu sebagai *Wirid* dalam tradisi tersebut.
  - b. Mengungkap dan menganalisis makna dan resepsi dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Puasa Nyireh* di Pesantren Darul Falah Kudus.
2. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran dan wawasan di bidang penelitian kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus bidang respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.
  - b. Memberikan tambahan informasi dan argumentasi atas pelaksanaan Tradisi *Puasa Nyireh* dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu sebagai *Wirid* dalam tradisi tersebut.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan uraian dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tentang problem yang memiliki topik sejenis. Muatan yang dibahas pada bagian inilah yang akan menjadi referensi penghubung antara masalah yang diteliti dengan sumber-sumber yang relevan terhadap tema dasar penelitian serta menjadi garis haluan yang menentukan posisi dan kontribusi penelitian.<sup>16</sup> Kajian Pustaka di bawah ini meliputi beberapa artikel penelitian yang terbagi dalam dua topik, yaitu topik seputar resepsi Al-Qur'an dan topik seputar tirakat puasa masyarakat lokal:

1. Artikel dari Althaf Husein Muzakky "Al-Qur'an dan Tradisi *Banyu Salamun* dalam *Rebo Wekasan* di Pondok Pesantren Raudatul Muta'allimin (PPRM) Janggalan Kudus". Artikel ini membahas tentang resepsi kelompok masyarakat lokal Kudus yang menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai *suwuk* atau metode pengobatan dengan membacakan doa melalui media air. Sebagaimana yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin pada malam *rebo wekasan* dengan membuat *banyu salamun*. Mereka akan membaca Surat Yasin kemudian

---

<sup>15</sup> Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 38.

<sup>16</sup> Fatah Syukur dkk, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Semarang: ascasarjana UIN Walisongo, 2022), 29.

menulis azimat khusus ke dalam wadah yang akan diisi air dan digunakan untuk mandi ataupun lainnya. Air tersebut dipercaya akan menghindarkan diri dari 320.000 musibah yang konon diturunkan pada hari rabu akhir bulan Safar (*rebo wekasan*). Dari penelitian yang Althaf lakukan pada tradisi *Banyu Salamun* tersebut, menghasilkan tiga hal: *Pertama*, tradisi *Rebo Wekasan* lahir berlandaskan dari penafsiran QS. al-Qamar: 19 yang termuat di dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb dan Tafsir Jalalain. *Kedua*, tradisi pembacaan Yasin dan ayat-ayat tertentu pada *Banyu Salamun* merupakan hasil dari transmisi dan transformasi dari KH. Ma'ruf Irsyad dalam memaknai Surat Yasin secara semiotik menggunakan *Adad al-Jumal* yang khas. *Ketiga*, Tradisi pembuatan *Banyu Salamun* mengandung makna spiritual dan sosial yaitu usaha ikhtiar masyarakat dalam berdoa dan ajang silaturahmi masyarakat yang harus dilestarikan.<sup>17</sup>

2. Artikel dari Hasyim Muhammad dkk "The Qur`anic mantras recited by Shamanic Santri in Java, Indonesia" yang membahas tentang praktik perdukunan yang dilakukan oleh kyai di Jawa dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia memfokuskan penelitiannya pada tiga hipotesis utama, yaitu *pertama*, penggunaan ayat sebagai solusi pada kehidupan sehari-hari secara luas, bukan hanya pada praktik pengobatan. *Kedua*, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra yang didasarkan pada sumber otoritas ulama salaf. *Ketiga*, legitimasi dari pendapat para ulama atas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra. Dari tiga fokus tersebut, mengungkap tiga aspek: *Pertama*, penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai mantra dipahami oleh masyarakat sebagai wirid yang digunakan untuk tujuan tertentu serta diyakini dalam penggunaannya, tidak harus mengetahui maksud dari ayat tersebut. *Kedua*, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk tujuan tertentu merupakan tradisi turun-temurun. *Ketiga*, praktik penggunaan ayat Al-Qur'an tersebut sah dan tidak bertentangan dengan syari'at islam, karena telah dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits bahwa Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *Syifa'* (penyembuh).
3. Artikel Akhmad Roja Badrus Zaman "Tipologi dan Symbolisasi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas". Artikel tersebut memuat hasil penelitian sebagai berikut: *Pertama*, model resepsi Al-Qur'an yang dilakukan di pondok tersebut meliputi resepsi eksegesis, estetis, fungsional dan eternal. Wujud dari masing-masing resepsi tersebut adalah Eksegesis terlihat pada tradisi pengajian tafsir Jalalain, Estetis terlihat pada penggunaan ayat al-Qur'an sebagai hiasan *ndalem* pengasuh dan asrama santri, Fungsional terlihat pada tradisi pembacaan beberapa Surat tertentu, dan Eternal terlihat dalam kegiatan preservasi atau penjagaan Al-Qur'an. *Kedua*, beberapa makna yang melekat dalam model

---

<sup>17</sup> Althaf Husein Muzakky, "Al-Qur`an Dan Tradisi Banyu Salamun Dalam Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Raudatul Muta'allimin (PPRM) Janggalan Kudus", dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*, Ed. A. Rofiq, (Bantul: Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia, 2020), 156-166.

resepsi tersebut yang meliputi: makna Objektif, Ekspresif dan Dokumenter. Makna Objektif terlihat pada simbolisasi dari kepatuhan terhadap peraturan pondok. Makna Ekspresif terwujud dari internalisasi nilai-nilai positif Al-Qur'an dalam pribadi santri melalui proses belajar dan kegiatan pondok. Sedangkan makna Dokumenternya ialah sebagai bentuk kontekstualisasi lokal dari sistem kebudayaan yang menyeluruh.<sup>18</sup>

4. Artikel Asep Nahrul Musadad "Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara: Studi atas Transformasi ayat Al-Qur'an dalam Mantra-Mantra Lokal". Artikel ini mengupas tentang persinggungan masyarakat Nusantara dengan Al-Qur'an yang diposisikan sebagai teks di satu sisi dan sebagai manifestasi kebudayaan di sisi lain. Salah satu bentuk Al-Qur'an sebagai manifestasi kebudayaan adalah terciptanya mantra-mantra lokal yang memuat fragmen ayat-ayat Al-Qur'an, seperti mantra Banjar (Kalimantan Selatan), mantra Jawa (Banyuwangi), dan mantra Sunda (Priangan). Dalam konteks okultisme (sesuatu yang berhubungan dengan hal ghaib), Asep mengatakan bahwa okultisme yang melibatkan ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya tidak cukup hanya diteliti dengan tolok ukur hermeneutis, melainkan hanya bisa dijelaskan melalui relasi fungsional dan estetis dalam kerangka esoterisme yang ada di dalamnya. Sebab, okultisme tersebut terbentuk melalui serangkaian proses yang pada akhirnya menghasilkan sebuah fenomena dimana Al-Qur'an diresepsi oleh oleh pembacaanya secara fungsional.<sup>19</sup>
5. Artikel dari Nur Khijja Fiddari dan Moh. Turmudi "Tirakat Puasa *bilaruh* Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al-Mahrusiyah". Artikel ini meneliti tentang bagaimana konsep, sejarah dan pelaksanaan tirakat puasa *bilaruh* sebagai pengembangan ESQ santri. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwasannya *tirakat Bilaruh* merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan ESQ santri melalui *lelaku puasa bilaruh* atau yang dalam adat jawa disebut *Ngeruh*. *Puasa Ngeruh* yang dilakukan di pesantren tersebut memiliki tata cara yang unik, yakni dengan melakukan puasa meninggalkan segala jenis makanan yang bernyawa, seperti daging, telur dan lain-lain selama seminggu pada tahap pertama. Kemudian melaksanakan *puasa Ngeruh* lagi dengan dimulai dari hari kamis sampai 10 hari pada tahap kedua. Seorang yang melakukan *puasa bilaruh* memiliki banyak motivasi, diantaranya: menjaga dan melatih diri terhindar dari dosa, sabar,

---

<sup>18</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, "Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas", *Jurnal Aqlam-Journal of Islma and Plurality*, 2 (2020): 207.

<sup>19</sup> Asep Nahrul Musadad, "Al-Qur'an Dalam Okultisme Nusantara: Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an Dalam Mantra-Mantra Lokal", dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*, Ed. A. Rofiq (Bantul: Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia, 2020), 228.

membentuk ketakwaan diri, memadamkan syahwat dan memudahkan dalam memahami pelajaran.<sup>20</sup>

6. Artikel dari Amirotn Solikhah & Dedy Riyadin Saputro “The Practice of Kejawen Rituals Through *Ngebleng* Fasting”. Artikel ini meneliti tentang bagaimana dampak psikologis dan sosial pada ritual puasa *Ngebleng* yang berlangsung di daerah yaitu: Kutasari, Cipari dan Cilacap. Hasil menunjukkan bahwa dampak psikologis yang dirasakan oleh pelaku puasa di antaranya adalah kedamaian batin, emosi lebih terkontrol, dan fisik yang lebih sehat. Sedangkan efek sosial yang dirasakan oleh para pelaku ritual bervariasi. Salah satu pelaku mengatakan bahwa dengan berpuasa *Ngebleng*, rizkinya menjadi tambah lancar dan hubungan sosialnya tidak terganggu. Meski demikian, ternyata ada dua orang mengaku bahwa puasa *Ngebleng* menjadikan kurang antusias berinteraksi dengan masyarakat sebab merasa lemas secara fisik, di samping juga mempertimbangkan agar puasanya tidak gagal.<sup>21</sup>
7. Artikel yang ditulis oleh Mutimmatul Faidah & Nur Puji Yanti “The Tradition of *Mutih* Fasting Before Marriage: Spiritual Education for Prospective Brides”. Artikel ini meneliti tentang bagaimana pelaksanaan puasa *Mutih* dan dampaknya pada pendidikan Rohani bagi calon pengantin yang berlangsung di desa Purwokerto Kabupaten Pati. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa puasa *Mutih* dilakukan sebagai persiapan batin dengan membersihkan hati dan jiwa serta meraih pernikahan yang sukses dan berkah. Secara fisik, puasa *Mutih* dapat menekan nafsu makan agar mempelai putri tampak lebih cantik dan auranya terpancar. Adapun mengenai pendidikan spiritual dari *Mutih* adalah proses penyucian diri dengan berakhlak mulia dan merasakan kebersamaan dengan Allah. setelah *Mutih* diharapkan bagi mempelai putri memiliki kesiapan fisik dan mental dalam mengarungi mahligai rumah tangga.<sup>22</sup>

Berdasarkan pemaparan Kajian Pustaka di atas, maka posisi dan *novelty* penelitian tentang ‘Al-Qur`an dan Tradisi Puasa *Nyireh* Di Pesantren Darul Falah Kudus’ sebagai berikut:

1. Terhadap diskursus resepsi Al-Qur`an, penelitian ini berposisi sebagai kajian yang memperkuat dan memperkaya, tak terkecuali terhadap artikel-artikel resepsi di atas. Kendati demikian, penelitian ini menawarkan sesuatu yang baru, dari segi objek dan lokasi penelitian. Jika artikel-artikel resepsi di atas secara umum membahas tentang resepsi dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur`an sebagai mantra dan rutinitas bacaan, maka penelitian ini akan mengulas makna dan resepsi dari

---

<sup>20</sup> Nur Khijja Fiddari & Moh. Turmudi, “Tirakat Puasa bilaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al-Mahrusiyah”, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3 (2020): 208.

<sup>21</sup> Amirotn Solikhah & Dedy Riyadin Saputro, “The Practice of Kejawen Rituals Through *Ngebleng* Fasting”, *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1(2022): 37.

<sup>22</sup> Mutimmatul Faidah & Nur Puji Yanti “The Tradition of *Mutih* Fasting Before Marriage: Spiritual Education for Prospective Brides”, *Jurnal Penelitian*, 1 (2020): 179.

*wirid* yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam tradisi Puasa *Nyireh* serta relasi antar keduanya.

2. Beberapa tulisan tentang puasa *ngebleng*, *Mutih* dan *Bilaruh* telah memberikan gambaran umum seputar tradisi puasa yang ada di Nusantara. Tirakat puasa *ngebleng*, *Mutih* dan *Bilaruh* digambarkan oleh beberapa jurnal di atas sebagai suatu tirakat yang dilakukan masyarakat lokal berupa puasa dengan berbagai ketentuan yang berlaku. Namun, beberapa tulisan tersebut belum memberikan informasi mengenai relasi Al-Qur'an dengan tirakat puasa. Fokus penelitian berupa relasi Al-Qur'an dengan tirakat puasa menjadi menarik untuk di bahas karena memiliki keunikan tersendiri. Sebab, tirakat puasa, seperti yang digambarkan oleh beberapa tulisan di atas, tidak menggunakan Al-Qur'an dalam proses tirakatnya dan cenderung hanya mengarah kepada *Faḍīlah* atau kegunaan dari tirakat puasa saja. Lain halnya dengan tirakat puasa *Nyireh* di Pesantren Darul Falah yang bukan hanya berpuasa *Nyireh*, namun juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang diyakini *faḍīlah* dari puasa *Nyireh* berhubungan erat dengan kandungan *Faḍīlah* dari ayat-ayat yang dibaca.

#### E. Kerangka Teori

Kerangka Teori berfungsi sebagai dasar atau pijakan dalam melakukan penelitian guna menjawab beberapa pertanyaan yang telah dikemukakan dalam pertanyaan penelitian.<sup>23</sup> Berdasarkan pertanyaan dari penelitian ini yang terkait dengan relasi antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan pembacanya, maka teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Teori Resepsi. Teori Resepsi merupakan salah satu teori kritik sastra yang berfokus pada penerimaan pembaca terhadap karya sastra.<sup>24</sup> Resepsi merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris *reception* yang berarti penerimaan.<sup>25</sup> Dalam arti luas, Resepsi diartikan sebagai ilmu yang muncul dari respon seseorang terhadap suatu karya sastra<sup>26</sup>. Respon yang dimaksud di sini adalah sambutan atau tanggapan tertentu dari pembaca yang dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu dan kondisi golongan sosial.<sup>27</sup>

Teori Resepsi memang pada dasarnya membahas tentang peran dan respon pembaca terhadap teks karya sastra. Namun pada perkembangannya, teori Resepsi juga dapat digunakan untuk penelitian mengenai hubungan antara al-Qur'an dan pembacanya. Sebab, Al-Qur'an telah memenuhi tiga syarat untuk dikatakan sebagai karya sastra, yaitu: *Pertama*, Estetika rima dan irama. Al-Qur'an menggunakan media bahasa Arab yang kaya akan rima dan irama. *Kedua*, Defamiliarisasi. Al-Qur'an dapat

---

<sup>23</sup> Syukur dkk., *Panduan Penulisan*, 30.

<sup>24</sup> I. Made Suarta & I Kadek Adhi Dwipayana, *Teori Sastra*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 111.

<sup>25</sup> John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 470.

<sup>26</sup> Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 2 (2015): 221.

<sup>27</sup> Suarta & Dwipayana, *Teori Sastra*, 113.

mempengaruhi psikologis pembacanya sehingga melahirkan rasa takjub kepadanya. *Ketiga*, Reinterpretasi. Melalui dua aspek sebelumnya yang di miliki oleh Al-Qur'an, akan melahirkan respon dari pembacanya. Sehingga banyak orang tertarik untuk mengkaji Al-Qur'an dari berbagai aspek.<sup>28</sup>

Menurut Teori Resepsi, 'arti sebenarnya' dari sebuah teks yang hakikatnya memiliki makna yang polisemi<sup>29</sup> atau ambigu, tidak hanya dapat dipahami melalui pembacaan kode-kode di dalam teks dan mengetahui pemberian 'arti' dari pengarang teks itu. Melainkan masih membuka peluang terjadi pemahaman teks yang mengarah pada 'arti' tertentu dan terabaikannya 'arti' lainnya akibat dari penerimaan dari pembaca dalam kondisi dan waktu tertentu. Jadi, Teori Resepsi adalah tentang "Bagaimana seorang pembaca dapat memberikan suatu 'makna' terhadap teks yang ia baca, sehingga dapat menciptakan tanggapan atau reaksi terhadapnya".<sup>30</sup>

Teori Resepsi memiliki dua tokoh yang dianggap sebagai peletak dasar teoritis dan metodologi, yaitu Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Meski keduanya menitik beratkan pada respon pembaca dibandingkan pada reks sastra sendiri maupun pengarangnya, namun penelitian ini akan menggunakan Teori Resepsi Wolfgang Iser saja. Alasan utamanya adalah Iser lebih fokus pada pemaknaan pembaca terhadap teks dan bagaimana teks dapat menggiring reaksi-reaksi pembaca ketika mendekatinya<sup>31</sup>. Fokus tersebut selaras dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mengungkap makna dan resepsi dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi puasa *Nyireh*.

Iser dikenal sebagai pencetus teori *Aesthetic Response* yang menitik beratkan pada pentingnya hubungan individual antara teks karya sastra dan pembacanya. Pembaca yang dimaksud Iser bukanlah pembaca individu, namun Pembaca Implisit, suatu bagian dari teks yang memungkinkan terjadinya hubungan antara teks dan pembacanya. Dengan kata lain, pembaca Implisit adalah suatu bagian dari teks yang dapat menggiring pembaca untuk membaca teks tersebut dengan cara tertentu.

Pembaca Implisit yang digambarkan oleh Iser memiliki peran ganda. *Pertama*, pembaca menangkap makna, kesan dan imajinasi yang muncul dari struktur teksnya. Struktur teks, berupa bunyi, kata dan susunan kata, akan mengkonstruksi sebuah makna yang ditangkap, baik secara semantis maupun praksis. *Kedua*, teks menerima tindakan dari pembaca individu yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya di luar struktur teks.<sup>32</sup> Bagi Iser, Teks hanyalah kalimat-kalimat yang disusun oleh pengarang secara skematik dan pada akhirnya akan tergantikan dengan realisasi makna oleh pembaca. Potensi-potensi dari makna teks tidak dapat dibatasi

---

<sup>28</sup> Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran", 222.

<sup>29</sup> Kalimat bermakna lebih dari satu (KBBI V IOS 1.6)

<sup>30</sup> Junus, *Resepsi Sastra*, 1.

<sup>31</sup> Heru Marwata, "Pembaca dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser", *Humaniora*, VI, (1997), PDF, 48.

<sup>32</sup> A. Rofiq, "Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar", dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*, (Bantul: Lembaga Ladang Ilmu, 2021), ix.

pada aspek-aspek tertentu, melainkan ia akan mengalir dan berubah-ubah sesuai dengan gudang pengetahuan pembacanya.<sup>33</sup> Kita sebagai pembaca dengan sendirinya diajak untuk menginterpretasi makna teks tersebut, membentuk imajinasi kita sendiri dan merasakan diri kita hidup di dalam teks itu. Melalui proses ini, kita sebagai pembaca akan membentuk sebuah kesan (*wirkung*) sehingga dapat menyatakan sikap berupa pro atau kontra, sedih atau bahagia dan lain sebagainya.<sup>34</sup> Disebut sebagai Pembaca Implisit, sebab struktur teks ikut menentukan bagaimana pembaca harus menerimanya pada sisi tertentu.<sup>35</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, suatu penelitian dengan cara mengambil data secara tertulis dari sebuah fenomena atau perilaku tertentu. Melalui pendekatan ini akan tergambaran latar dan individu secara alami dan menyeluruh sehingga tidak mengisolasi sebuah individu atau kelompok ke dalam variabel tertentu. Penelitian ini harus berangkat dari paradigma fenomenologis yang dibangun dari rumusan tentang situasi sebagaimana penggambaran yang diterangkan oleh suatu individu atau kelompok tertentu yang mengalir apa adanya, murni serta tidak harus dipaksakan sesuai dengan teori.<sup>36</sup>

Penelitian Kualitatif memiliki beberapa varian pendekatan, namun pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah metode pemikiran yang bertujuan mendapatkan pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dengan langkah sistematis kritis, logis serta tidak berdasarkan kepada prasangka dan dogma tertentu. Titik tekannya pada apa yang seseorang atau kelompok terima, ketahui dan rasakan dalam kesadaran dan pengalamannya secara langsung. Hal inilah yang disebut sebagai fenomena. Untuk menggambarkan fenomena tersebut, Fenomenologi memiliki dua fokus utama, yaitu Deskripsi Tekstual tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena dan Deskripsi Struktural tentang Bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. *Goal* dari fenomenologi adalah mendapatkan jawaban tentang makna dari fenomena tersebut.<sup>37</sup> Fenomena yang diteliti kali ini, yaitu sebuah peristiwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan sebagai *wirid* pada tradisi puasa *Nyireh* di Pesantren Darul Falah, merupakan peristiwa yang sedang terjadi dan masih berlangsung sampai sekarang, bukan peristiwa yang telah lalu. Kasus tersebut akan

---

<sup>33</sup> Suarta & Dwipayana, *Teori Sastra*, 120.

<sup>34</sup> Ibram Ibrahim dkk., "Estetika Resepsi", (Makalah Fakultas Ilmu Budaya, Bandung: Universitas Padjajaran, 2020), 30.

<sup>35</sup> Rofiq, *Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci*, ix.

<sup>36</sup> David Hizkia Tobing dkk., *Bahan Ajar Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif* (Denpasar: Program Studi Ilmu Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2017), 8.

<sup>37</sup> Abd. Hadi dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 22-23.

diuraikan secara Deskriptif, pemaparan dari sebuah fenomena sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus sebagai salah satu sentral dari pengamalan puasa *Nyireh* yang sering dikunjungi oleh para pengamalnya untuk mendapatkan *ijazah* atau izin khusus untuk mengamalkannya.

Sedangkan untuk waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 10-30 Mei 2023. Hal ini dilakukan berkaitan dengan observasi dan wawancara terhadap para santri calon pengamal puasa *Nyireh* yang belum pasti setiap hari datang untuk meminta *Ijazah*. Maka dari itu, peneliti harus siap setiap saat berada di lokasi penelitian.

## 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian lapangan adalah informasi dan fakta tentang objek yang sedang diteliti. Jenis data ini diperoleh dari sumber data yang bisa dipercaya. Adapun Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

*Pertama*, sumber data primer merupakan semua bahan informasi data yang berasal dari sumber utama yang membahas tentang masalah yang dikaji. Sumber data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan para Pengasuh Pesantren Darul Falah: KH. Ahmad Badawi Basyir, KH. M. Jazuli Basyir dan KH. M. Alamul Yaqin sebagai pemangku pesantren sekaligus *Mujiz* (pemberi *ijazah*) *wirid* ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi puasa *Nyireh*, serta para santri pengamal terhadap *wirid* dan tradisi tersebut.

*Kedua*, sumber data sekunder merupakan semua bahan informasi yang bersifat tidak langsung dari sumber utama yang membahas tentang masalah yang dikaji. Untuk itu, maka sumber sekunder dari penelitian ini adalah beberapa buku seputar Resepsi, puasa, ritual orang Jawa, terutama terkait tradisi puasa, dan artikel jurnal terkait.

## 4. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada interaksi para santri Darul Falah yang mengamalkan tradisi puasa *Nyireh* dengan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang digunakan sebagai *wirid* pada tradisi tersebut. Fokus ini melahirkan dua masalah utama, yaitu Bagaimana praktik *Tradisi Puasa Nyireh* dan pembacaan *Wirid Al-Qur'an* di Pesantren Darul Falah Kudus dilakukan dan Apa makna dan resepsi dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Puasa *Nyireh* di pesantren Darul Falah. Untuk menjawab dua masalah tersebut, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari sumber utama, yaitu para Pengasuh Pesantren Darul Falah sebagai *Mujiz* dari tradisi puasa *Nyireh* dan para santri pengamal tradisi tersebut. Tujuannya, supaya penelitian ini memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Berhubung penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka teknik penumpulan datanya sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah alat pembuktian dari sebuah penelitian. Pada penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara mendalam, proses tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan. Selain itu, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara secara mengalir dan bebas namun pertanyaan yang diajukan masih tetap dalam lingkup tema yang diangkat.<sup>38</sup>

Teknik yang demikian akan kami gunakan untuk melakukan wawancara kepada para Pengasuh Pesantren Darul Falah sekaligus *Mujiz wirid* ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi puasa *Nyireh*, serta para ustadz dan santri pengamal terhadap *wirid* dan tradisi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan gambaran umum tentang pelaksanaan *wirid* ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang dijadikan *wirid* pada Tradisi puasa *Nyireh* di Pesantren tersebut dan mengapa *wirid* *Puasa Nyireh* menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an khusus yang telah ditentukan.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, sebuah teknik penelitian dengan melakukan pengamatan dan pendengaran serta benar-benar terlibat dalam kehidupan sehari-hari para responden.<sup>39</sup> Dengan teknik ini, memungkinkan seorang peneliti merasakan penghayatan yang juga dirasakan oleh informan. Untuk melaksanakan observasi dengan tujuan tersebut, penulis menjalankan *wirid* ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang dijadikan *wirid* pada Tradisi puasa *Nyireh* dan tinggal di Pesantren Darul Falah selama penelitian berlangsung. Sehingga memudahkan penulis untuk bersosialisasi dengan para informan dan mendapatkan data yang komprehensif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah langkah penelitian dalam merekam obyek penelitian yang disimpan dalam bentuk catatan visual maupun audio.<sup>40</sup> Dalam hal ini, peneliti merekam dan mencatat seluruh hal-hal yang berkaitan dengan *wirid* ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang dijadikan *wirid* pada Tradisi puasa *Nyireh* guna melakukan kajian lebih mendalam serta menjadikannya sebagai alat bukti penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah langkah dalam memproses data untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Hasil penelitian dapat berupa cerita rinci tentang isi dari wawancara dan observasi yang dilakukan.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 114.

<sup>39</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", *At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1 (2017), 21.

<sup>40</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2 (2014): 177.

<sup>41</sup> S. Nasition, *Metode Reserch Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Jermanis, 1991), 126.

Langkah awal yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan pemilahan hasil wawancara serta observasi tentang ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang dijadikan *wirid* pada Tradisi puasa *Nyireh*, kemudian memfokuskannya pada data yang dikaji dalam rumusan masalah. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang hal-hal yang menjadi fokus penelitian.

Langkah kedua yaitu menyajikan informasi-informasi yang telah dipilah dan menyusunnya secara deskriptif. Tujuannya untuk memahami fenomena yang sedang terjadi.

Langkah ketiga adalah melakukan pembacaan secara objektif dengan menerapkan teori yang digunakan pada pemahaman subjek yang diteliti. Langkah ini ditempuh karena mengingat bahwa teori Resepsi digunakan untuk melihat fenomena 'Pembacaan Al-Qur'an' yang dilakukan masyarakat dan didialogkan dengan pemahaman subyek yang diteliti.

Menarik kesimpulan dari proses pendialogkan antara teori-teori yang digunakan dengan pemahaman tentang objek yang diteliti menjadi langkah terakhir yang ditempuh. Kesimpulan akan menjadi hasil dari pemaparan tentang Resepsi ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang dijadikan *wirid* pada Tradisi puasa *Nyireh* secara teoritis dan ilmiah.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Demi memberikan gambaran dan pemahaman yang mudah tentang penelitian ini, maka berikut dicantumkan sistematika pembahasannya. Secara garis besar, Tesis ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai permulaan penelitian yang meliputi: Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : Puasa *Nyireh* dan Teori Resepsi**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai puasa secara umum berupa pengertian, sejarah serta pembagian puasa. Kemudian masuk kepada kajian puasa.. Terakhir akan diuraikan tentang Teori Resepsi Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang *Nyireh* dan Teori Resepsi secara luas sebagai dasar teori yang akan diterapkan pada objek kajian ini, yaitu Al-Qur'an dan Tradisi puasa *Nyireh* di Darul Falah Kudus.

### **BAB III : Tradisi Puasa *Nyireh* di Pesantren Darul Falah Kudus**

Pada bab III akan dijelaskan tentang letak geografis dari lokasi dan profil Pesantren Darul Falah Kudus. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi lokasi penelitian secara utuh. Kemudian akan dijelaskan pula objek inti dari penelitian ini, yaitu Tradisi Puasa *Nyireh* di Pesantren tersebut, meliputi: *Ijazah*, praktik Puasa *Nyireh*, dan tingkatan *wirid* Puasa *Nyireh*. Tujuannya adalah memberikan gambaran utuh tentang Tradisi Puasa *Nyireh* di Pesantren Darul Falah Kudus dan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *wirid* Puasa *Nyireh*.

#### BAB IV : Resepsi Al-Qur'an atas Tradisi Puasa *Nyireh*

Bab ini akan menguraikan tentang penerapan Teori Resepsi terhadap Tradisi Puasa *Nyireh* meliputi: Puasa *Nyireh* sebagai Tradisi, Puasa *Nyireh* dan penelitian Al-Qur'an, Resepsi Al-Qur'an pada Tradisi Puasa *Nyireh* dan Transmisi dan Transformasi Puasa *Nyireh*. Tujuannya adalah mengetahui makna dan resepsi dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Puasa Nyireh* di pesantren Darul Falah.

#### BAB V : Penutup

Bab V akan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan diakhiri dengan saran-saran.

## BAB II PUASA NYIREH DAN TEORI RESEPSI

### A. Puasa

#### 1. Pengertian Puasa

Puasa dalam bahasa arab disebut الصَّوْمُ yang secara etimologi diartikan menahan dari sesuatu. Kata الصَّوْمُ dalam bahasa Arab juga digunakan pada kalimat صَامَ عَنِ الْكَلَامِ yang berarti mencegah/menahan dari berbicara.<sup>1</sup> Seperti yang digunakan pada QS. Maryam: 26 sebagai berikut:

فَكُلِّيْ وَاشْرَبِيْ وَعَيْنَا بِمَا تَرِيْنَ مِنَ الْبَشَرِ اَحَدًا فَقُوِيْ لِيْ نَدَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ  
اِنْسِيًّا ؕ

Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar menahan (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini. (Q.S. Maryam / 19: 26)<sup>2</sup>

Al-Maraghi dalam menafsirkan kata صَوْمًا dalam kalimat اِنِّي نَدَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا dengan kata صُمْتُ yang berarti diam atau menahan diri untuk berbicara. Ia menjelaskan bahwa Ayat di atas merupakan rangkaian dari peristiwa Maryam yang mengandung dan melahirkan Isa. Sesaat setelah Maryam melahirkan Isa, Allah menjadikan Isa yang baru lahir, bisa berbicara kepada Maryam agar dapat menghibur hatinya. Isa berkata: “Makanlah dan minumlah (dari pohon kurma ini), serta janganlah engkau bersedih. Jika engkau melihat seseorang bertanya kepadamu tentang peristiwa yang menimpamu ini, maka katakanlah ‘Aku sedang mewajibkan diriku dihadapan Allah untuk diam, menahan tidak berbicara kepada siapapun pada hari ini.”<sup>3</sup>

Adapun Puasa secara terminologi, memiliki definisi yang beragam menurut para ulama, antara lain sebagai berikut:

#### a. Al-Imam al-Nawawi:

اِمْسَاكُ مَخْصُوصٍ عَنِ شَيْءٍ مَّخْصُوصٍ فِي زَمَنِ مَخْصُوصٍ مِنْ شَخْصٍ مَّخْصُوصٍ

Prilaku menahan diri yang dilakukan dengan cara tertentu dari sesuatu yang khusus, pada waktu tertentu dan dilakukan oleh orang tertentu.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhāily, *al-Fiqhu al-Islāmy wa Adillatuhu*, Jilid 3, (Damaskus: Dār al-Fikr, tth.), 1616.

<sup>2</sup> Terjemah al-Qur`an Kemenag 2019 pada aplikasi Ms. Word.

<sup>3</sup> Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 16, (Mesir: al-Bāby al-Ḥalaby wa Awlāduhu, 1946), 45.

<sup>4</sup> Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā bin Sharaf al-Nawawy, *al-Majmū' Sharḥ al-Muḥaẓẓab*, Jilid 6, (Beirut: Dār al-Fikr, tth.), 247.

b. Syekh Muḥammad bin Qāsim al-Ghazy:

إِمْسَاكَ عَنْ مُفْطِرِ بَيْتَةٍ مَخْصُوصَةٍ، جَمِيعِ نَهَارِ قَابِلٍ لِلصَّوْمِ، مِنْ مُسْتَلِمِ عَاقِلٍ طَاهِرٍ مِنْ حَيْضٍ وَنِفَاسٍ.

Menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa dengan niat yang khusus, dilakukan saat siang hari yang diperbolehkan untuk berpuasa, serta dilakukan oleh seorang yang beragama Islam dan suci dari Haid dan Nifas.<sup>5</sup>

c. Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhaily:

الإِمْسَاكُ نَهَارًا عَنِ الْمُفْطَرَاتِ بَيْتَةٍ مِنْ أَهْلِهِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ. أَيُّ أَنَّ الصَّوْمَ امْتِنَاعٌ فِعْلِيٌّ عَنِ شَهْوَيِّ الْبَطْنِ وَالْفَرْجِ، وَعَنْ كُلِّ شَيْءٍ حَسَبِي يَدْخُلُ الْجَوْفَ مِنْ دَوَائِهِ وَنَحْوِهِ، فِي زَمَنِ مُعَيَّنٍ: وَهُوَ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ الثَّانِي أَيْ الصَّادِقِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ، مِنْ شَخْصٍ مُعَيَّنٍ أَهْلٍ لَهُ: وَهُوَ الْمُسْلِمُ الْعَاقِلُ عَزَّ الْحَائِضِ وَالنُّفَسَاءَ، بَيْتَةٍ وَهِيَ عَزْمُ الْقَلْبِ عَلَى إِجْبَادِ الْفِعْلِ جَزْمًا بَدُونِ تَرَدُّدٍ

Menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa dengan niat dari seorang yang berpuasa (ahli) mulai dari terbitnya fajar Sadik hingga ternggelamnya matahari. Maksud dari definisi ini adalah bahwa puasa merupakan ibadah yang mencegah dari perilaku yang berhubungan dengan keinginan perut dan kelamin serta dari segala sesuatu yang masuk ke dalam lobang tubuh berupa obat atau lainnya. Waktu puasa mulai dari terbitnya Fajar Sadik sampai tenggelamnya matahari. Seseorang yang berpuasa harus berstatus ahli puasa dengan syarat: Islam, berakal serta tidak dalam keadaan Haid dan Nifas. Ibadah puasa harus disertai niat, yakni keinginan hati yang teguh untuk melakukan suatu kegiatan tanpa ragu.<sup>6</sup>

d. Syekh Hasan bin Aḥmad bin Muḥammad bin Salīm al-Kaff:

الإِمْسَاكُ مِنْ جَمِيعِ الْمُفْطِرَاتِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ بَيْتَةٍ مَخْصُوصِ

Menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, mulai dari terbitnya fajar Sadik sampai terbenamnya matahari, dengan niat tertentu.<sup>7</sup>

## 2. Dasar Hukum Puasa

Ibadah puasa merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki dasar hukum, yaitu:

a. QS. al-Baqarah: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S. al-Baqarah/ 2 : 183).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Muḥammad bin Qāsim al-Ghazy, *Fath al-Qarīb al-Mujīb*, (Beirut: Dār Ibni Ḥazm, 2005), 136.

<sup>6</sup> al-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islāmy*, 1616.

<sup>7</sup> Hasan bin Aḥmad bin Muḥammad bin Salīm al-Kaff, *al-Taqrīrāt al-Sadīdah fī Masāil al-Mufīdah*, (Surabaya: Dār al-‘Ulūm al-Islāmiyyah, 2006), 433.

<sup>8</sup> Terjemah al-Qur`an Kemenag 2019 pada aplikasi Ms. Word.

b. QS. al-Baqarah: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِيُتِمَّلُوا الْعِدَّةَ وَلِيُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur. (Q.S. al-Baqarah/ 2: 185)<sup>9</sup>

c. Hadits Riwayat Bukhari

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ ۱۰

Islam dibangun di atas lima (pondasi): Bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan Salat, menyerahkan zakat, berhaji dan puasa Ramadan (HR. Bukhari).

d. Hadits Riwayat Muslim

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا»، قَالَ: صَدَقْتَ، ۱۱

Umar bin Khattab berkata: "Suatu hari ketika kita sedang bersama Rasul, datanglah seorang lelaki yang pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat

<sup>9</sup> Terjemah al-Qur'an Kemenag 2019 pada aplikasi Ms. Word.

<sup>10</sup> Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāry, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, Jilid 1, (Kairo: al-Dār al-'Ālamīyyah, 2014), 12.

<sup>11</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1, (Surabaya: Dār al-'Ilm, tth.), 1:22.

hitam dan tidak terlihat bekas perjalanan di tubuhnya serta tidak ada dari kita yang mengenalnya. Kemudian ia duduk di depan Rasul dengan menempelkan kedua lututnya kepada kedua lutut Rasul, lalu berkata: ‘Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam. Kemudian Rasul menjawab: “Islam adalah ketika engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan Salat, Engkau menunaikan zakat, engkau berpuasa Ramadan dan engkau berhaji jika mampu mejalankannya. (HR. Muslim).

### 3. Pembagian Puasa

#### a. Wajib

##### 1) Puasa Ramadan

Puasa bulan Ramadan merupakan puasa yang wajib dijalamkan oleh seluruh umat islam, *mukallaf* dan mampu untuk menjalankannya. Kewajiban puasa Ramadan mulai ditetapkan pada tanggal 10 Sya’ban tahun ke-2 Hijriyyah.<sup>12</sup>

##### 2) Puasa *Qadā’*

Seseorang yang meninggalkan puasa Ramadan sebab sengaja tidak berpuasa atau yang lainnya, maka ia wajib melakukan puasa *Qadā’* sebagai pengganti atas puasa Ramadan yang ia tinggalkan. puasa *Qadā’* hanya boleh dilaksanakan pada waktu-waktu yang diperbolehkan untuk melaksanakan puasa sunnah. Oleh karena itu, puasa *Qadā’* tidak boleh serta tidak sah dilakukan pada saat hari yang diharamkan puasa (Hari Raya Id dan Tasyrik), bulan-bulan Ramadan yang akan datang dan hari yang telah ia tetapkan untuk melaksanakan puasa *Nazar*.<sup>13</sup>

##### 3) Puasa *Kafārah*

Puasa *Kafārah* merupakan puasa yang harus dilaksanakan sebagai konsekwensi dari melakukan sesuatu. Berikut adalah rinciannya:

- a. batal menjalankan puasa Ramadan karena bersenggama di siang hari. Bagi orang muslim yang melakukan pelanggaran tersebut, ia wajib menjalankan puasa 2 bulan berturut-turut sebagai ganti denda yang pertama yang tidak mampu ia lakukukan, yaitu memerdekakan budak perempuan.<sup>14</sup>
- b. Melanggar sumpah. Jika seseorang melanggar sumpahnya atas nama Allah, maka ia wajib puasa selama 3 hari apabila tidak dapat menjalankan salah satu dari tiga *Kafārat al-Yamīn*, yaitu memberi makan atau pakaian kepada sepuluh orang miskin, atau memerdekakan budak.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> ‘Abdurrahmān bin Muḥammad ‘Auḍ al-Jazīry, *al-Fiqh ‘alā Mazāhib al-Arba’ah*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 492.

<sup>13</sup> al-Jazīry, *al-Fiqh ‘alā Mazāhib*, 524.

<sup>14</sup> ‘al-Jazīry, *al-Fiqh ‘alā Mazāhib*, 526.

<sup>15</sup> Abdurrahmān bin Muḥammad ‘Auḍ al-Jazīry, *al-Fqh ‘alā Mazāhib al-Arba’ah*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 75.

- c. Mencabut *Zihār*. *Zihār* adalah perkataan seorang suami yang menyamakan istrinya dengan ibunya atau saudarinya, seperti: “Engkau bagiku seperti punggung ibuku”. Perkataan yang demikian berakibat pada keharaman seorang suami untuk menyentuh istrinya selamanya. Seorang suami wajib mengetahui serta berfikir tentang *Zihār*. Sehingga ia akan mampu menahan diri dari potensi *Zihār* saat sedang marah dan dapat terhindar dari akibat yang ditimbulkannya.<sup>16</sup> Jika seorang suami telah melakukan *Zihār* kepada istrinya kemudian mencabutnya, maka *Kafārah* puasa yang harus dilakukan oleh sang suami adalah berpuasa 2 bulan berturut-turut setelah ia tidak mampu melakukan *Kafārah Zihār* yang pertama, yaitu memerdekakan budak perempuan.<sup>17</sup>
- d. Membunuh orang. *Kafārah* berupa puasa 2 bulan berturut-turut wajib dilakukan oleh pelaku pembunuhan jika ia membunuh tanpa ada unsur kesengajaan dan tidak mampu memerdekakan budak sebagai *Kafārah* yang pertama.<sup>18</sup>
- 4) Puasa sebagai pengganti *fidyah* saat Haji dan Umrah

Puasa yang berkaitan dengan *fidyah* atau *kafarah* saat melaksanakan ibadah haji dan umrah ada beberapa macam cara dan ketentuan. *Pertama*, puasa 10 hari karena melakukan Haji *Tamattu'* atau *Qirān* atau meninggalkan Wajib Haji dengan cara puasa 7 hari dilaksanakan saat sedang Haji atau Umrah dan 3 hari dilaksanakan saat sudah sampai di tanah air. Hal ini berlaku bagi orang yang tidak mampu membayar *fidyah* berupa satu kambing. *Kedua*, puasa 3 hari yang menjadi salah satu pilihan ketika melanggar larangan memotong kuku dan rambut saat ihram atau melaksanakan *Taraffuh*. *Ketiga*, puasa sejumlah hitungan *mud* makanan pokok. Jenis puasa ini diperuntukkan bagi: 1) orang yang terhalang untuk menyempurnakan Haji atau Umroh dan tidak mampu menyembelih kambing serta bersedekah makanan seharga kambing tersebut sebagai *fidyah*, 2) Orang yang bersenggama saat berihram dan tidak mampu menyembelih unta, sapi atau tujuh kambing serta tidak mampu bersedekah makanan seharga hewan tersebut sebagai *Fidyah*, 3) Orang yang membunuh hewan ketika tidak mampu membayar *fidyah* berupa sedekah makanan seharga hewan yang dibunuh, 4) Orang yang memotong atau mencabut

---

<sup>16</sup> Abdurrahmān bin Muḥammad ‘Auḍ al-Jazīry, *al-Fqh ‘alā Mazāhib al-Arba’ah*, Jilid 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 431.

<sup>17</sup> Ibrāhīm al-Baijūry, *Hāsiyyah al-Bājūry ‘alā Ibnī Qāsim al-Ghazy*, Jilid 2, (Surabaya: Dār al-‘Ilm, tth.), 161.

<sup>18</sup> ‘Abdurrahmān bin Muḥammad ‘Auḍ al-Jazīry, *al-Fqh ‘alā Mazāhib al-Arba’ah*, Jilid 5, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 345.

tumbuhan ketika memilih puasa daripada menyembelih sapi, kambing atau bersedekah seharga hewan tersebut.<sup>19</sup>

#### 5) Puasa *Nadzar*

Puasa nadzar adalah puasa yang wajib dilakukan karena adanya nadzar. Nadzar secara bahasa adalah janji dalam perkara baik atau perkara buruk. Sedangkan sebagian ulama' mendefinisikan nadzar sebagai komitmen melaksanakan ibadah yang tidak diwajibkan syara'.<sup>20</sup>

#### b. Sunnah

##### 1) Puasa '*Arafah*

Puasa Sunnah ini dilaksanakan setiap tanggal 9 *Zulhijjah*. Kesunnahan puasa ini hanya berlaku bagi orang yang tidak berhaji. Adapun bagi orang yang berhaji, tidak disunnahkan berpuasa '*Arafah* meskipun ia mampu menjalankannya. Alasannya adalah mengikuti perilaku Rasul yang tidak berpuasa '*Arafah* saat berhaji. Selain itu, tujuan dari tidak disunnahkannya puasa '*Arafah* bagi orang yang berhaji adalah agar ia fokus pada ibadah hajinya.<sup>21</sup> Berikut adalah dalil Hadis tentang Puasa '*Arafah* sekaligus keutamaannya:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ: - أَلَى أَنْ قَالَ - ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ،  
أَخْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ، وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ،<sup>22</sup>

Puasa hari '*Arafah* dapat melebur dosa setahun sebelumnya dan dosa setahun setelahnya (HR. Muslim).

##### 2) Puasa *Tāsū'ā* dan '*Āsyūrā*'

Puasa Sunnah ini dilaksanakan setiap tanggal 9-10 Muharram.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَخَالِفُوا فِيهِ  
الْيَهُودَ صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا"<sup>23</sup>

Puasalah kalian pada hari '*Āsyūrā*' dan berbedalah kalian dari orang Yahudi dengan berpuasa pada hari sebelum '*Āsyūrā*' atau setelahnya.

##### 3) Puasa Enam Hari Bulan *Syawwāl*

Seseorang yang menjalankan puasa Sunnah selama enam hari di bulan *Syawwāl*, maka ia akan mendapatkan pahala seperti berpuasa selama setahun, sesuai dengan sabda Rasulullah:

<sup>19</sup> Hasan al-Kaff, *al-Taqrīrāt al-Sadīdah*, 506-519.

<sup>20</sup> Abū bakar bin Muḥammad al-Ḥusainy al-Ḥushny, *Kifāyatul Akhyār*, Jilid 2, (Surabaya: Dār al-'Ilm, tth.), 205.

<sup>21</sup> Abū Bakr 'Usmān bin Muḥammad Syaṭā al-Dimyāṭy al-Syāfi'i, *I'ānah al-Ṭālibīn*, Jilid 2, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 300.

<sup>22</sup> Muslim al-Naisābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 818.

<sup>23</sup> Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqy, *al-Sunan al-Kubrā*, Jilid 4, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 475.

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ حَدَّثَنِي، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ»<sup>24</sup>

Barangsiapa yang berpuasa Ramadan kemudian meneruskan dengan berpuasa enam hari di bulan Syawwāl, maka ia seperti berpuasa selama setahun.

#### 4) Puasa *al-Asyhur al-Hurum*

*al-Asyhur al-Hurum* merupakan sebutan bagi empat bulan yang dimuliyakan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan dinyatakan dalam QS. al-Taubah: 36 sebagai berikut:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan,<sup>25</sup> (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. (Q.S. al-Taubah/ 9: 36)<sup>25</sup>

Adapun rincian dari empat bulan tersebut adalah *zulqa'dah*, *zulhijah*, *Muharraam* dan *Rajab*. Pada empat bulan inilah umat muslim disunnahkan untuk berpuasa.<sup>26</sup>

#### 5) Puasa *Ayyām al-Bīd*

*Ayyām al-Bīd* merupakan sebutan untuk tanggal 13, 14 dan 15 pada setiap bulan Hijriyah. Sebutan itu muncul karena puncak sinar rembulan di saat malam hari akan terjadi pada tanggal 13-15 di setiap bulan Hijriyah. Pada saat terjadi *Ayyām al-Bīd*, orang muslim disunnahkan untuk berpuasa sebagai rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan cahaya di waktu malam serta mengagungkan tanda kebesaran-Nya.<sup>27</sup>

#### 6) Puasa *Ayyām al-Sūd*

*Ayyām al-Sūd* merupakan sebutan untuk tanggal 28, 29 dan 30 pada setiap bulan Hijriyah. Sebutan itu muncul karena pada tanggal tersebut situasi malam hari gelap gulita tiada cahaya rembulan.<sup>28</sup> Pada saat terjadi *Ayyām al-Sūd*, orang muslim disunnahkan untuk berpuasa sebagai doa agar terhindar dari kegelapan dosa serta sebagai bentuk mengagungkan tanda kebesaran Allah.<sup>29</sup>

#### 7) Puasa *Dāwud*

<sup>24</sup> Muslim al-Naisābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 822.

<sup>25</sup> Terjemah al-Qur`an Kemenag 2019 pada aplikasi Ms. Word.

<sup>26</sup> Muḥammad bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Syirbīny, *Mughnī al-Muḥtāj*, Jilid 2, (ttp.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 187.

<sup>27</sup> al-Syirbīny, *Mughnī al-Muḥtāj*, 184.

<sup>28</sup> Syamsuddīn Muḥammad bin Abī al-‘Abbās Aḥmad bin Ḥamzah Syihābuddin al-Ramly, *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Syarḥ al-Minhāj*, Jilid 3, (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), 208.

<sup>29</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Haitamy, *Tuḥfah al-Muḥtāj fi Syarḥ al-Minhāj*, Jilid 3, (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1983), 456.

Puasa *Dāwud* merupakan ibadah puasa sunnah yang dilakukan oleh Nabi Dawud *'Alaihi al-Salām* yang melakukan puasa secara bergantian, yaitu puasa sehari dan berbuka sehari. Puasa *Dāwud* menurut sebagian ulama lebih utama dibandingkan puasa *Dahr* (puasa sepanjang tahun). Mereka beralasan bahwa puasa *Dahr* yang dilakukan setiap hari tanpa jeda dapat berpotensi menggugurkan beberapa hak yang harus dipenuhi, melemahkan nafsu makan serta merubah pola makan yang tidak sehat sebab semua jam makan berpindah di malam hari. Berbeda halnya dengan Puasa *Dāwud* tidak akan menimbulkan hal-hal itu, karena puasa dilakukan secara bergantian.<sup>30</sup>

#### 8) Puasa *Dahr*

Puasa *Dahr* atau *Ṣaum al-Dahr* merupakan ibadah puasa yang dilakukan sepanjang tahun. Puasa jenis ini disunnahkan dengan catatan tidak berpuasa hari-hari yang dilarang puasa, yaitu pada tanggal 1 *Syawwal*, 10 *Ḥijjah* dan Hari *Tasyrīq* (11-13 *Ḥijjah*). Apabila seseorang berpuasa *Dahr* dan di hari-hari tersebut tetap berpuasa, maka puasanya dihukumi haram.<sup>31</sup>

#### 9) Puasa hari Senin dan Kamis

Hari Senin dan Kamis merupakan waktu diserahkannya amal perbuatan manusia kepada Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*. Oleh karena itu, Rasulullah sangat menganjurkan berpuasa di hari Senin dan Kamis. Beliau bersabda:

حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، -إِلَى أَنْ قَالَ-، قَالَ: «أَيُّ يَوْمَيْنِ؟» قُلْتُ: يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، قَالَ: «ذَانِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُجِبُ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ»<sup>32</sup>

Dua hari itu (Senin dan Kamis) merupakan hari di mana amal diperlihatkan kepada (Allah) Tuhan semesta alam. maka aku suka amalku diperlihatkan saat aku dalam keadaan berpuasa(HR. Muslim).

### c. Haram

#### 1) Puasa Hari Raya

Puasa di saat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha hukumnya haram dan tidak sah dilakukan. Hal ini telah disepakati para ulama berdasarkan hadis Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* :

<sup>30</sup> Sulaimān bin 'Umar bin Maṣṣūr al-'Ujailiy, *Hāsiyah al-Jamal*, Jilid 2, (Beirut: Dār al-Fikr, tth.), 351.

<sup>31</sup> Abū Ishāq Ibrāhīm bin 'Aly bin Yūsuf al-Syirāzy, *al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi*, Jilid 1, (ttp.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.), 345.

<sup>32</sup> Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'ayb bin 'Aly al-Khurāsāny al-Nasāiy, *al-Sunan al-Nasā'iy*, Jilid 4, (Aleppo: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986), 201.

وَحَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بن يَحْيَىٰ، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَىٰ مَالِكٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بن يَحْيَىٰ بن حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَىٰ عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ يَوْمِ الْأَضْحَىٰ، وَيَوْمِ الْفِطْرِ»<sup>33</sup>

## 2) Puasa Hari Tasyrik

Hari Tasyrik adalah hari yang jatuh pada tanggal 11, 12 dan 13 bulan Zulhijah.<sup>34</sup> Pada tiga hari tersebut, umat islam dilarang untuk berpuasa, sebagaimana hadis Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam*:

وَحَدَّثَنَا سُريج بن يُونُسَ. حَدَّثَنَا هَشِيمٌ. أَخْبَرَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ نُبَيْشَةَ الْهَدَلِيِّ. قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامٌ أُكْلٌ وَشَرِبٌ"<sup>35</sup>

Hari Tasyrik adalah hari makan dan minum.

## 4. Syarat Sah Puasa

Syarat sah adalah sesuatu yang harus dipenuhi jika menghendaki ibadah puasa dianggap Sah. Syarat sah tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Islam

Seseorang yang berpuasa disyaratkan dalam keadaan memeluk agama islam sepanjang hari, selama ia berpuasa. Jika ia *murtad* saat siang hari walaupun sebentar, maka puasanya batal.<sup>36</sup>

### b. Berakal

Seseorang yang berpuasa disyaratkan dalam keadaan berakal serta *mumayyiz* sepanjang hari. Jika ia gila, walaupun hanya sebentar, maka puasanya batal. Adapun jika ia dalam keadaan ayan atau mabuk dan kesadarannya sempat kembali, walaupun hanya sesaat, maka puasanya tetap sah. Namun, jika keadaan ayan dan mabuk tersebut berlangsung sepanjang hari, maka puasanya batal.<sup>37</sup>

### c. Suci dari Haid dan Nifas

Syarat suci dari Haid dan Nifas hanya berlaku bagi seorang perempuan yang sedang berpuasa. Ia harus menjaga dirinya dari Haid dan Nifas sepanjang hari. Jika haid datang disaat ia sedang berpuasa di siang hari, maka puasanya batal.<sup>38</sup>

<sup>33</sup> Muslim al-Naisābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 799.

<sup>34</sup> Ibrāhīm al-Baijūry, *Hāsyiyah al-Bājūry ‘alā Ibnī Qāsim al-Ghazy*, Jilid 1, (Surabaya: Dār al-‘Ilm, tth.), 294.

<sup>35</sup> Muslim al-Naisābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 800.

<sup>36</sup> Abū bakar al-Ḥusainy al-Ḥushny, *Kifāyaul Akhyār*, 168.

<sup>37</sup> Muḥammad Yūsuf al-Qarḍāwy, *Fiqh al-Ṣaum*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, tth.), 41.

<sup>38</sup> Abū bakar al-Ḥusainy al-Ḥushny, *Kifāyaul Akhyār*, 168.

d. Mengetahui bahwa hari tersebut diperbolehkan berpuasa

Seseorang yang berpuasa harus mengetahui bahwa hari yang akan ia gunakan untuk berpuasa bukan termasuk hari yang diharamkan untuk berpuasa, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, serta tiga hari Tasyrik.<sup>39</sup>

## 5. Syarat Wajib Puasa

Syarat wajib puasa merupakan syarat yang ketika telah terpenuhi dalam diri seseorang, maka ia berkewajiban menjalankan puasa. Perlu diingat, syarat wajib puasa hanya berlaku untuk puasa yang sifatnya wajib, bukan puasa *Sunnah*. Syarat wajib tersebut adalah:

### a. Islam

Melalui syarat berupa Islam, maka non muslim tidak wajib menjalankan puasa. Namun ia berdosa sebab tidak memeluk Islam.<sup>40</sup>

### b. *Mukallaf*

*Mukallaf* merupakan sebutan bagi seseorang yang telah *bāligh* serta berakal. Seorang yang belum berstatus *Mukallaf* tidak berkewajiban puasa. Meski demikian, orang tua/wali wajib memerintahkan anaknya untuk berpuasa (jika telah mampu) tatkala berumur tujuh tahun. Jika sang anak sudah berumur 10 tahun dan telah mampu berpuasa, namun masih meninggalkan puasa wajib, maka bagi orang tua/wali wajib memukulnya sekedar pukulan yang tidak menyakiti dan bertujuan memberikan pelajaran terhadap anak tersebut. Supaya kelak ketika sudah baligh, ia dapat menjalankan puasa dengan baik.<sup>41</sup>

### c. Mampu

Mampu yang dimaksud pada syarat wajib adalah mampu untuk melaksanakan ibadah puasa. Maka dari itu, puasa tidak wajib dilaksanakan oleh orang yang sudah berusia lanjut dan orang sakit yang sudah tidak bisa diharapkan kesembuhannya.<sup>42</sup>

### d. Sehat

Sehat juga termasuk dalam syarat wajib melakukan ibadah puasa. Meskipun demikian, bagi seseorang yang sedang sakit dan tetap berpuasa, maka puasanya dianggap sah. Kriteria orang sakit yang boleh tidak berpuasa wajib adalah orang sakit yang mengkhawatirkan kondisi kesehatannya akan memburuk jika ia tetap berpuasa.<sup>43</sup>

### e. *Muqim*

*Muqim* adalah sebutan bagi seseorang yang tidak bepergian. Seseorang yang tidak bepergian atau bepergian dalam jarak dekat (kurang dari 82 KM) tetap berkewajiban melaksanakan puasa wajib. Adapun bagi seorang musafir

---

<sup>39</sup> Muhammad bin Ahmad bin Umar as-Syathiry, *Syarh al-Yaqut an-Nafis*, 302.

<sup>40</sup> Al-Qardāwy, *Fiqh al-Ṣaum*, 41.

<sup>41</sup> al-Nawawy, *al-Majmū'*, 253.

<sup>42</sup> Muḥammad bin Aḥmad bin Umar al-Syāṭiry, *Syarḥ al-Yāqūt al-Nafīs*, (Beirut: Dār al-Minhāj, 2007), 298.

<sup>43</sup> Al-Qardāwy, *Fiqh al-Ṣaum*, 44.

yang melakukan perjalanan melebihi 82 KM diperbolehkan tidak puasa jika ia pergi sebelum Fajar Sadik terbit.<sup>44</sup>

## 6. Rukun Puasa

### a. Niat

Niat adalah tekad kuat untuk melakukan suatu ibadah yang diiringi dengan melaksanakan ibadah tersebut.<sup>45</sup> Dalam praktik Niat puasa, terdapat perbedaan antara Niat puasa Wajib dengan Niat puasa *Sunnah*. Pelaksanaan Niat puasa Wajib harus dilakukan pada malam hari sebelum terbitnya Fajar Sadik atau dalam istilah Fikih disebut dengan *Tabyīt al-Niyyah*, menentukan niat puasa Wajib yang akan dilakukan secara spesifik dan tidak diperbolehkan menggabungkan dua puasa Wajib sekaligus dalam satu hari pelaksanaan. Adapun Niat puasa *Sunnah* tidak harus *Tabyīt al-Niyyah*, boleh dilakukan setelah terbitnya Fajar Sadik hingga sebelum masuk waktu Zuhur, asalkan orang yang berpuasa *Sunnah* belum melakukan hal-hal yang membatalkan puasa. Selain itu, tidak ada kewajiban menentukan secara spesifik nama puasa yang akan dilakukan serta boleh menggabungkan dua niat puasa *Sunnah* secara bersamaan dalam satu hari pelaksanaan.<sup>46</sup>

### b. Meninggalkan hal yang membatalkan puasa

Seseorang yang melakukan ibadah puasa, baik Wajib maupun *Sunnah*, harus meninggalkan segala hal yang dapat membatalkan puasa secara sadar, tidak ada paksaan serta bukan termasuk dari golongan *al-Jāhil al-Ma'zūr*<sup>47</sup>. Ibadah puasa tidak akan dihukumi batal sebab kondisi lupa, terpaksa atau termasuk dari golongan *al-Jāhil al-Ma'zūr* ketika melakukan hal-hal yang membatalkan puasa.<sup>48</sup>

## 7. Perkara yang membatalkan Puasa

### a. *Murtad*

*Murtad* merupakan sebutan untuk orang yang keluar dari agama Islam, baik melalui niat, ucapan atau perbuatan. Bagi seorang yang *murtad* tetap wajib mengqada puasa wajib yang ia tinggalkan selama *murtad* ketika ia masuk Islam lagi, sebagai konsekuensi dari kemurtadannya.<sup>49</sup>

### b. Haid atau Nifas

---

<sup>44</sup> Muḥammad al-Syāṭiry, *Syarḥ al-Yāqūt al-Nafīs*, 299. Lihat juga pada: Hasan al-Kaff, *al-Taqrīrāt al-Sadīdah*, 439.

<sup>45</sup> Ibrāhīm al-Bajūry, *Hāsyiyah al-Bājūry 'alā Ibnī Qāsim al-Ghazy*, Jilid 1, (Surabaya: Dār al-'Ilm, tth.), 47.

<sup>46</sup> al-Bajūry, *Hāsyiyah al-Bājūry*, 289.

<sup>47</sup> *Al-Jāhil al-Ma'zūr* adalah istilah bagi orang yang memiliki keterbatasan informasi tentang hal-hal yang membatalkan puasa. Terdapat dua sebab yang melatarbelakangi seseorang masuk dalam golongan ini, yaitu: ia baru saja masuk Islam atau tempat tinggalnya jauh dari ulama yang dapat membimbingnya.

<sup>48</sup> Hasan al-Kaff, *al-Taqrīrāt al-Sadīdah*, 441.

<sup>49</sup> Abū Bakar al-Ḥuṣny, *Kifayaul Akhyar*, 170.

Seorang yang mengalami Haid atau Nifas di saat ia sedang menjalankan ibadah puasa wajib, maka puasa tersebut seketika batal dan ia wajib mengqada puasanya.<sup>50</sup>

c. Gila

Gila adalah perkara yang dapat membatalkan puasa walaupun gila terjadi hanya sebentar saja.

d. Ayan dan Mabuk

Ayan dan Mabuk adalah dua perkara yang dapat membatalkan puasa. Orang ayan ketika sudah sembuh dari ayannya maka ia wajib mengqada puasa, baik ayannya karena kecerobohan ataupun tidak. Adapun bagi orang yang dengan sengaja mabuk, wajib mengqada puasanya ketika ia telah sadar dari mabuknya. Jika tanpa ada unsur kesengajaan, maka tidak wajib mengqada puasanya.<sup>51</sup>

e. Bersenggama

Bersenggama dapat membatalkan puasa secara mutlak, meskipun menggunakan *Hā'il* (misalnya alat kontrasepsi), bersenggama lewat anus, air mani tidak keluar.<sup>52</sup> Selain itu, khusus orang yang bersenggama saat ia masih menjalankan puasa Ramadan akan dikenai denda (*Kafārah*). Denda tersebut berupa memerdekakan budak. Apabila tidak mampu, maka diganti dengan berpuasa selama dua bulan berturut-turut di luar Ramadan. Apabila tidak mampu melakukannya, maka ia harus memberi makan kepada 60 fakir miskin. Setiap satu fakir miskin mendapatkan satu *mud* (0,6 Kg).<sup>53</sup>

f. Masuknya sesuatu ke lubang tubuh

Sesuatu yang masuk ke dalam tubuh melalui lubang terbuka yang berpangkal pada organ dalam (*jauf*) dapat membatalkan puasa ketika terdapat unsur kesengajaan saat memasukkannya.<sup>54</sup>

g. *Istiqā'ah*

*Istiqā'* adalah suatu kondisi seseorang yang sengaja muntah. Kesengajaan muntah bagi orang yang berpuasa akan mengakibatkan puasanya batal, walaupun sesuatu yang ia muntahkan tidak masuk kembali ke dalam perut. Adapun jika ia tidak sengaja muntah dan sesuatu yang ia muntahkan tidak kembali lagi ke dalam perut setelah muntahan tersebut sampai pada makhr ajnya huruf *Hā'* atau muntahan tersebut kembali keperut tanpa adanya unsur kesengajaan, maka puasa orang tersebut tidak batal.<sup>55</sup>

h. *Istimnā' 'an Mubāsyarah*

---

<sup>50</sup> al-Nawawy, *al-Majmū'*, 257.

<sup>51</sup> Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawy, *Kasifah al-Saja Syarh Safinah an-Naja*, 470.

<sup>52</sup> Abū Bakr 'Usmān bin Muḥammad Syaṭā al-Dimyāṭī, *I'ānah al-Ṭālibīn 'Alā Hilli Alfāz Fath al-Mu'im*, Jilid 2, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 255.

<sup>53</sup> Hasan al-Kaff, *al-Taqrīrāt al-Sadīdah*, 450.

<sup>54</sup> Muḥammad bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Syirbīny, *al-Iqnā' fī Hilli Ālfāz Abī Syujā'*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Fikr, tth.), 237.

<sup>55</sup> Abū Bakr al-Dimyāṭī, *I'ānah al-Ṭālibīn*, 257.

*Istimnā' 'an Mubāsyarah* adalah perilaku seseorang yang sengaja mengeluarkan air mani dengan cara bersentuhan kulit. Oleh karena itu, jika air mani keluar sebab bersentuhan kulit, semisal onani atau bersentuhan kulit dengan orang lain tanpa melakukan hubungan seksual, maka dapat membatalkan puasa. Namun, jika air mani keluar hanya karena mimpi, memandang atau memikirkan sesuatu yang menggerakkan syahwat birahi, maka tidak dapat membatalkan puasa.<sup>56</sup>

#### 8. Manfaat dan Tujuan Puasa

Puasa menurut al-Ghazali adalah suatu jalan melawan setan yang masuk ke dalam kita lewat jalur syahwat. Sedangkan syahwat akan semakin kuat seiring dengan jumlah makanan dan minuman yang kita konsumsi. Maka dari itu, puasa dan rasa lapar adalah solusi penanggulangan godaan setan. Hal ini selaras dengan Sabda Rasulullah “Sesungguhnya setan menyelinap ke dalam tubuh manusia bersamaan dengan aliran darah. Maka persempitlah gerakan setan dengan lapar (puasa)”.<sup>57</sup> Secara rinci, berikut manfaat dari puasa:

- a. Membersihkan dan menajamkan penglihatan hati. Al-Ghazali mengatakan bahwa rasa kenyang menjadi sebab utama otak kita terselimuti asap sehingga menghambat kinerja otak dan responsifitas berfikir. Maka dari itu, puasa menjadi solusi penanggulangan hal tersebut serta pengantar untuk mendapatkan ma'rifat dan ketajaman berfikir dalam memandang hakikat kebesaran Allah.
- b. Melembutkan hati agar dapat merasakan ketenangan dalam berdzikir dan munajat. Ketika seseorang melafaalkan dzikir, maka hati sering kali ikut melafalkannya. Meski demikian, sering kali hati tidak merasakan kenikmatan atas dzikir yang dihadirkan di dalamnya. Maka dari itu, puasa menjadi solusi jitu agar dzikir yang menggema di dalam hati memberikan efek nikmat baginya.
- c. Menghilangkan sifat angkuh dan kufur nikmat yang menjadi sumber kelalaian kepada Allah. Rasa lapar yang timbul dari puasa akan menjadikan seorang hamba merasa butuh kepada Allah. Sehingga keangkuhan dengan sendirinya akan lenyap, tergantikan oleh kesederhanaan dan ketaatan.
- d. Mengingatkan kepada cobaan yang diturunkan Allah. Seseorang yang lapar akan dengan sendirinya akan ikut merasakan cobaan yang diturunkan oleh Allah kepada orang-orang yang sedang dilanda kelaparan. Melalui ini, sifat belas kasih, simpatik dan keinginan berbagi dengan sesama akan muncul.
- e. Membangkitkan rasa semangat untuk beribadah kepada Allah. Seseorang yang tidak berpuasa akan disibukkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan makanan, seperti berbelanja makanan, memasaknya, menghidangkan dan mencari air minum setelah makan. Semua kegiatan tersebut akan menyita banyak waktu

---

<sup>56</sup> Zakariyyā bin Muḥammad al-Anṣāry, *al-Ghurar al-Bahiyyah*, Jilid 2, (ttp.: Maṭba'ah al-Maimaniyyah, tth.), 211.

<sup>57</sup> Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazāly, *Iḥyā' 'Ulūmiddīn*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017), 326.

yang sebenarnya jika digunakan untuk beribadah dan munajat kepada Allah akan lebih bermanfaat. Oleh karena itu, puasa adalah jalan untuk *saving* waktu, sehingga kita bisa lebih fokus dalam bermunajat kepada Allah.

- f. Menjaga kesehatan tubuh serta menangkal penyakit. Semua penyakit yang timbul di tubuh manusia disebabkan oleh perilaku banyak makan dan terlalu banyaknya percampuran makanan yang ada di dalam perut. Selain itu, penyakit juga membutuhkan waktu serta biaya untuk melakukan pengobatan. Padahal dengan berpuasa, kita akan sehat dan pada akhirnya waktu dan biaya tersebut dapat kita alihkan untuk menjalankan ibadah yang lebih manfaat.
- g. Menghemat pengeluaran. Seseorang yang membiasakan diri berpuasa dengan sendirinya akan terbiasa untuk makan secukupnya. Karena pangkal dari sifat boros adalah perut kenyang yang terus-menerus menuntut untuk diisi dengan berbagai macam makanan. Sehingga pada ujungnya, seseorang yang terus menuruti kemauan perutnya akan melakukan segala cara untuk mendapatkan rizki dari jalur haram sekalipun.
- h. Menumbuhkan sifat suka bersedekah makanan kepada para anak yatim dan orang miskin. Dengan berpuasa, kita bisa menyisihkan sebagian harta kita untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan.
- i. Menekan syahwat kemaksiatan dan mengendalikan nafsu amarah yang bermuara pada keburukan. Manfaat puasa yang terakhir ini merupakan manfaat yang paling penting. Sebab, segala bentuk kemaksiatan dan keburukan bersumber dari makanan yang kita konsumsi. Jika kita rutin berpuasa dan mengontrol pola makan, maka semakin mudah kita mengontrol diri dari dorongan syahwat dan perilaku negatif.<sup>58</sup>

#### 9. Puasa dan Tradisi Jawa

Puasa bagi masyarakat Jawa bukan hanya tentang sebuah ibadah keagamaan yang caranya adalah dengan menahan makan dan minum mulai dari terbitnya fajar hingga tenggelamnya matahari. Akan tetapi, puasa menurut orang Jawa merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, *upa* yang berarti dekat dan *wasa* yang berarti penguasa. Jadi, Puasa menurut orang Jawa adalah sebuah aktifitas mendekatkan diri kepada Penguasa hidup, Tuhan.<sup>59</sup>

Masyarakat Jawa berpandangan bahwa puasa merupakan cara berkomunikasi dengan Tuhan penguasa jagat sebagai wujud *nggulawentah* menjadi manusia yang sempurna, yaitu penghambaan secara utuh. Selain itu, puasa juga merupakan cara membersihkan jiwa dan raga sebagai bekal manusia *wangsul ngarso dalem Gusti*. Sehingga, puasa bukan hanya sebagai sarana pengendalian nafsu, namun lebih jauh

---

<sup>58</sup> Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazāly, *Iḥyā' 'Ulūmiddīn*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017),115-120.

<sup>59</sup> Aulia, Ritual Puasa Orang Jawa, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 60.

lagi yaitu memberikan makna pada kehidupan dan kematian lewat lelaku akhlak mulia dan mengimplementasikan ajaran Allah di kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

Puasa sebenarnya sudah mejadi aktifitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Jawa. Hal ini nampak dari berbagai macam jenis puasa yang dimiliki orang Jawa, sesuai dengan tujuan dari masing-masing puasa itu.<sup>61</sup> Berikut adalah beberapa contoh puasa yang dijalankan oleh orang Jawa beserta khasiat yang tersimpan di dalamnya:

a. *Puasa Mutih*

Puasa *Mutih* adalah lelaku tirakat puasa yang hanya boleh memakan nasi putih dan air putih ketika berbuka.<sup>62</sup> Selain itu, puasa *Mutih* dilakukan dalam kurun waktu yang bervariasi, yaitu: tiga hari, seminggu, atau empat puluh hari. Pembatasan menu asupan yang hanya air putih dan nasi putih menyebabkan Puasa *Mutih* dianggap berat dan jarang orang yang mampu menjalankannya selama sehari-hari. Meski demikian, Puasa *Mutih* diyakini sebagai tirakat seseorang yang sedang menjalani *laku utomo kanggo nggayuh kang sinedya* (perbuatan baik demi mendapatkan cita-cita). Puasa *Mutih* juga sering dihubungkan dengan kesaktian, alam ghaib dan ilmu supranatural. Selain itu, Puasa *Mutih* akan menjadikan seseorang memiliki watak tidak mudah tergiur dengan harta duniawi, jabatan dan wanita yang bukan haknya serta tidak mudah berprasangka buruk terhadap orang lain. Semua hal tersebut bersumber dari hati dan pikiran yang putih bersih berkat Puasa *Mutih*.<sup>63</sup>

b. *Puasa Ngebleng*

Puasa *Ngebleng* secara garis besar adalah puasa dengan cara mengurung diri di ruangan tertutup. Selama pelaksanaan puasa *Ngebleng*, diharuskan untuk tidak keluar ruangan selama 24 jam tanpa makan dan minum serta tidak mengumbar hawa nafsu. Selama 24 jam di dalam ruangan, seseorang yang berpuasa *Ngebleng* ada yang tidak melakukan kegiatan apapun selain bermunajat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun, ada juga yang masih melakukan aktifitas lainnya yang tentu saja masih bisa dikerjakan di dalam ruangan itu. Satu hal yang pasti, keluar ruangan menjadi hal yang mutlak dilarang, kecuali hanya untuk buang air. Lelaku mengurung diri harus disertai dengan ketiadaan cahaya yang masuk ke dalam ruangan selama pelaksanaan Puasa *Ngebleng*.

Puasa *Ngebleng* memiliki durasi pelaksanaan yang variatif, yaitu selama 3 hari, 7 hari, 9 hari atau 40 hari. Adapun tujuan dari melakukan puasa *Ngebleng* adalah mengurung nafsu liar, nafsu jahat, keinginan yang tidak baik dan berbagai nafsu buruk yang ada dalam jiwa manusia.<sup>64</sup>

c. *Puasa Pati Geni*

---

<sup>60</sup> Ibid., 62.

<sup>61</sup> Ibid., 61.

<sup>62</sup> Aulia, Ritual Puasa Orang Jawa, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 72.

<sup>63</sup> Genta Bayuadhy, Laku dan Tirakat, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 111-112.

<sup>64</sup> Genta Bayuadhy, Laku dan Tirakat, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 118-120.

Puasa *Pati Geni* adalah puasa yang dilakukan dengan cara mengurung diri di sebuah ruangan tanpa cahaya selama kurun waktu tertentu tanpa tidur sekejap pun. Bahkan jika ingin buang air, harus ditampung pada sebuah penampungan tanpa harus keluar ruangan. Melihat dari pengertian tersebut, puasa *Pati Geni* memiliki kesamaan dengan puasa *Ngebleng*, namun lebih ekstrem. Jika puasa *Ngebleng* masih diperbolehkan tidur dan keluar ruangan untuk buang air, maka puasa *Pati Geni* tidak mentoleransi dua hal tersebut dengan alasan apapun. Puasa *Pati Geni* juga bisa dimaknai dengan puasa yang bertujuan mematikan api (jawa: *pati geni*) nafsu manusia. Api diartikan sebagai nafsu amarah, perilaku menindas kepada sesama makhluk Tuhan dan nafsu buruk yang lain. Puasa *Pati Geni* diharapkan dapat membunuh nafsu buruk yang timbul di jiwa manusia.<sup>65</sup>

d. Puasa *Ngelowong*

Puasa *Ngelowong* merupakan puasa yang berfokus pada pengurangan tidur dan makan. Seseorang yang melakukan puasa *Ngelowong* hanya diperbolehkan tidur maksimal tiga jam dalam kurun waktu 24 jam. Walaupun demikian, tidak ada larangan keluar ruangan seperti yang dilakukan ketika puasa *Ngebleng* dan puasa *Pati Geni*. Ia tetap boleh melakukan aktifitas di luar ruangan seperti bekerja ataupun belajar. Inilah yang menyebabkan puasa *Ngelowong* dinilai lebih ringan daripada puasa *Ngebleng* dan *Pati Geni*. Puasa *Ngelowong* bagi sebagian masyarakat jawa digunakan untuk mengurangi hawa nafsu yang sering diumbar oleh manusia, misalnya: makan, minum, tidur dan lain-lain. Diharapkan nafsu-nafsu negatif yang muncul dari tidur dan makan dapat diredam melalui puasa *Ngelowong*.<sup>66</sup>

e. Puasa *Ngrowot*

Puasa *Ngrowot* adalah suatu jenis puasa dengan tidak mengonsumsi segala olahan yang terbuat dari padi atau dalam istilah jawa *ora mangan wohing dami*. Meninggalkan makanan yang terbuat dari padi menjadi konsentrasi utama seseorang yang berpuasa *Ngrowot*. Ia hanya akan mengonsumsi makanan seperti ubi-ubian, jagung, sagu dan lain-lain sebagai pengganti nasi. Meskipun demikian, bukan berarti bebas mengonsumsi semua makanan selain nasi tanpa ada batasan. Jumlah makanan yang dikonsumsi pun harus dibatasi, misalnya dalam kurun waktu 12 jam hanya diperbolehkan makan tiga potong ubi dan minum air putih.

Selama melakukan puasa *Ngrowot*, seseorang akan berusaha meredam keinginan untuk makan nasi dan menggantinya dengan jenis makanan lain yang mungkin tidak diminati. Upaya untuk meninggalkan nafsu buruk yang sudah sering dilakukan dan membuat nyaman diri sendiri juga menjadi konsen dari puasa ini. Misalnya seseorang yang memiliki kebiasaan bergosip. Ia akan semakin nyaman ketika membicarakan keburukan orang lain. Terlebih jika ia berteman dengan orang yang memiliki hobi

---

<sup>65</sup> Ibid., 121-123.

<sup>66</sup> Ibid., 124.

bergosip juga, maka semakin membuatnya nyaman dan tidak terkontrol. Nafsu buruk yang demikian diharapkan dapat diredam dengan puasa *Ngrowot*.<sup>67</sup>

f. Puasa *Nganyep*

*Nganyep* berasal dari bahasa jawa *anyep* yang berarti dingin pada bagian tubuh. *Anyep* juga berarti *adhem* atau dingin dan hambar atau tanpa rasa sama sekali. Puasa *Nganyep* artinya berpuasa dengan mengkonsumsi makanan yang tidak ada rasanya. Puasa jenis ini hampir sama dengan puasa *Mutih*. Hanya saja makanan yang dapat dikonsumsi bukan hanya nasi dan air putih, melainkan semua makanan dan minuman dengan catatan tidak ada rasanya.

Tata cara puasa *Nganyep* sama seperti tata cara puasa pada umumnya, yaitu mulai terbitnya Fajar Sadik hingga terbenamnya matahari. Hanya saja prinsip *Nganyep* tetap harus dipegang ketika malam hari dan tidak berlebihan saat makan. Diharapkan puasa *Nganyep* dapat menjadikan seseorang memiliki pikiran dan jiwa yang dingin, tidak mudah tersulut amarah sehingga ia dapat menjalani hidup dengan pikiran yang jernih dan tenang.<sup>68</sup>

g. Puasa *Ngidang*

*Ngidang* dalam bahasa jawa diambil dari kata *kidang* (kijang). *Ngidang* artinya berperilaku seperti kijang. Dengan demikian, puasa *Ngidang* adalah puasa yang hanya memperbolehkan makan dedaunan dan minum air mentah saat berbuka dan sahur. Selain itu, saat makan dan minum, ia tidak boleh menggunakan tangan, tetapi langsung menggunakan mulut. Ia juga harus makan daun langsung dari pohon dan minum langsung dari sumber air seperti pancuran, sendhang, sumur dan lainnya.

Orang yang melakukan puasa *Ngidang* ketika sahur dan berbuka harus dilakukan pada jam yang sama saat pagi dan malam. Misalnya ia sahur pukul 06.00 pagi dan berbuka tepat pada pukul 18.00 sore. Adapun durasinya berkisar antara tiga sampai tujuh hari, tergantung kemampuan dan niat pelakunya. Kemudian tujuan dari puasa *Ngidang* adalah supaya keinginan dari pelakunya terkabul dan memberikan pemahaman bahwa manusia layaknya seperti kijang yang hidupnya bergantung dengan alam. Sehingga akan tercipta rasa tanggung jawab terhadap pelestarian alam.<sup>69</sup>

h. Puasa *Ngepel*

*Ngepel* dalam bahasa Jawa berasal dari *Kepel* (kepalan tangan), kemudian berubah menjadi *Ngepel* yang berarti mengepal, membuat kepalan atau menekan sesuatu dengan kepalan tangan. Puasa *Ngepel* adalah *lelaku* puasa dengan sahur dan berbuka hanya sebatas segenggam makanan. Beberapa orang yang merasa belum kuat, mereka akan makan maksimal tiga kepal makanan saat sahur dan berbuka<sup>70</sup> atau tetap makan tiga kali sehari dengan porsi tiap sekali makan hanya satu kepal.

---

<sup>67</sup> Genta Bayuadhy, Laku dan Tirakat, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 124-126.

<sup>68</sup> Genta Bayuadhy, Laku dan Tirakat, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 127-128.

<sup>69</sup> Genta Bayuadhy, Laku dan Tirakat, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 130.

<sup>70</sup> Aulia, Ritual Puasa Orang Jawa, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 86.

Filosofi *Ngepel* mengajarkan kepada pelaku untuk membatasi diri dalam hal makanan. Karena makan adalah salah satu dari pembangkit nafsu. Dengan membatasi makan, diharapkan pelaku dapat dengan mudah membatasi berbagai macam nafsu lain. Selain itu, puasa *Ngepel* juga bertujuan supaya pelaku dapat meraih cita-citanya dengan mudah dan cepat. Sebab membatasi makan dapat mengurangi rasa malas yang dapat menghambat cita-cita.<sup>71</sup>

i. Puasa *Ngasrep*

Puasa *Ngasrep* adalah puasa yang hanya memperbolehkan pelakunya makan makanan yang tidak ada rasanya dan minum hanya tiga kali tiap harinya. Puasa ini hampir sama dengan puasa *Nganyep*. Bedanya, puasa *Ngasrep* biasanya dilakukan dalam lima hari dan dimulai pada hari kelahiran.<sup>72</sup>

Puasa *Ngasrep* melatih pelakunya untuk bersabar melakukan kebaikan yang mungkin bagi dirinya membosankan. Seseorang yang makan makanan yang tidak ada rasanya akan terhinggapi rasa bosan atau bahkan ia akan kehilangan selera makannya. Namun, ia harus makan dengan cara itu saat sahur dan berbuka agar ia mendapatkan kekuatan diri. begitu juga dengan kehidupan, terkadang kita bosan menjalani rutinitas kita, terutama kebaikan. Namun rutinitas tersebut harus kita lakukan demi menjadi manusia yang baik dan terhindar dari perilaku buruk. Sebab, orang yang sudah mulai bosan menjalankan kebaikan, ia akan berbuat buruk sebagai gantinya. Beralihnya kebaika menuju kepada keburukan itulah yang berusaha ditanggulangi oleh puasa *Ngasrep*.<sup>73</sup>

j. Puasa *Wungon*

*Wungon* dalam bahasa Jawa artinya begadang. Puasa *Wungon* berarti lelaki puasa yang mengharuskan orang yang menjalaninya untuk tidak makan, minum dan tidur selama 24 jam. Sedikit sekali orang yang mampu menjalankannya. Sebab, orang masih mungkin tidak tidur selama 24 jam asalkan masih boleh makan dan minum. Namun, jika begadang 24 jam tanpa makan dan minum bukanlah hal yang mudah.<sup>74</sup>

Puasa *Wungon* memiliki makna tersirat, yakni hendaknya manusia menjaga diri dari tidur. Tidur memang suatu kebutuhan manusia untuk menjaga kebugaran tubuh dan sel-sel dalam tubuh akan memperbaiki dirinya saat tidur. Maka seseorang harus tidur. Namun, jika terlalu sering tidur, maka ia akan mengalami ketidakteraturan siklus tubuh yang mengakibatkan obesitas dan penyakit lainnya. Supaya tidak terjadi hal tersebut, manusia harus bisa mengendalikan nafsu tidurnya, agar nafsu tersebut tidak mencelakai dirinya.<sup>75</sup>

k. Puasa *Tapa Jejeg*

*Tapa* dalam bahasa Jawa berarti bertapa dan *jejeg* berarti tegak lurus. Puasa *Tapa Jejeg* adalah jenis puasa dalam keadaan bertapa *Ngadek Jejeg* (berdiri tegak) secara

---

<sup>71</sup> Genta Bayuadhy, *Laku dan Tirakat*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 131.

<sup>72</sup> Aulia, *Ritual Puasa Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 86.

<sup>73</sup> Genta Bayuadhy, *Laku dan Tirakat*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 133.

<sup>74</sup> Aulia, *Ritual Puasa Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 85.

<sup>75</sup> Genta Bayuadhy, *Laku dan Tirakat*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 138.

terus-menerus selama 12 jam. Seseorang yang bertapa dengan cara demikian akan merasa berat karena harus menahan haus dan dahaga sekaligus dalam keadaan berdiri tegak lurus. Berbeda dengan bertapa jenis lain, seperti duduk bersila, terlentang atau menyandr di atas pohon.

Pada *Tapa Jejeg* mengajarkan moral kepada manusia agar bersikap teguh dalam menghadapi segala cobaan. Seseorang yang melakukan puasa jenis ini diharapkan mampu bersikap tegak lurus dalam segala aspek kehidupannya, mulai dari cara berfikir hingga termanivestasikan di dalam perilakunya. Ia tidak boleh *ndoyong* (miring) ataupun goyah menuju ke arah yang tidak benar.<sup>76</sup>

#### 1. Puasa *Ngeruh*

*Ngeruh* merupakan sebutan bagi puasa yang hanya memakan buah-buahan serta sayur-sayuran saja pada saat sahur dan berbuka. Selama *Ngeruh*, seseorang dilarang memakan segala jenis makanan yang mengandung makhluk bernyawa, seperti daging, ikan, telur dan olahannya. Puasa jenis ini biasa dilakukan oleh orang untuk mendapatkan kekuaran supranatural. Namun, tidak sedikit dari para pengamalnya yang lebih mengarahkan tujuannya pada ketenangan hati dan pikiran. Sebab, ketenangan hati dan fikiran menjadi tujuan akhir dari meredam hawa nafsu melalui jalan puasa.<sup>77</sup>

## B. Pesantren, Tradisi Dan *Riyāḍah*

### 1) Pesantren

Pesantren secara etimologis merupakan sebuah istilah yang berakar dari kata ‘santri’ yang diberi imbuhan awalan pe- dan akhiran -an. Kata ‘santri’ sendiri merupakan gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong). Jadi pesantren diartikan sebagai tempat tinggal untuk mendidik para manusia yang belajar menjadi baik.<sup>78</sup> Menurut Zamakhsyari, ada beberapa pendapat menurut para ahli tentang kata ‘santri’, salah satunya adalah Jhons yang mengatakan bahwa ‘santri’ berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Selain itu, menurut C.C. Berg, kata ‘santri’ berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang yang menegrti tentang kitab suci agama Hindu. Sedangkan Kata ‘Shastri’ sendiri berasal dari kata ‘Shastra’ yang berarti buku suci, buku keagamaan atau buku pengetahuan.<sup>79</sup> Kemudian kata *shastri* itu berubah menjadi santri dan menjadi sebutan bagi orang yang sedang belajar kitab suci dan ilmu agama Islam. Maka kata Pesantren kemudian diartikan sebagai tempat tinggal sekelompok pelajar

---

<sup>76</sup> Genta Bayuadhy, *Laku dan Tirakat*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 140.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 117.

<sup>78</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), 8.

<sup>79</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

(santri) dalam tenggat waktu tertentu untuk mempelajari kitab suci dan ilmu agama Islam di bawah bimbingan Kyai dan Ustadz.<sup>80</sup>

Pesantren sebagai pusat belajar mengajar ilmu agama Islam setidaknya memiliki lima elemen dasar, yaitu: Kyai, Santri, Pondok, Masjid dan pengajaran kitab Klasik.<sup>81</sup> *Pertama*, Kyai merupakan sosok teladan bagi masyarakat serta pengasuh para santri. Sebutan Kyai biasanya dilekatkan kepada seseorang yang menjadi suri tauladan bagi orang lain atas laku kehidupan sehari-harinya yang selalu berlandaskan pada Syariat Islam. Selain itu, wasiat, wejangan dan perilaku Kyai menjadi sebuah arahan serta dan panutan bagi para santrinya secara khusus serta masyarakat secara umum.<sup>82</sup> *Kedua*, santri, seperti yang telah diutarakan sebelumnya, merupakan orang yang mempelajari kitab suci dan ilmu agama Islam.<sup>83</sup> *Ketiga*, pondok adalah sebuah bangunan asrama pendidikan Islam tradisional yang menjadi tempat tinggal para santri di bawah asuhan Kyai.<sup>84</sup> *Keempat*, Masjid merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di pesantren dengan bimbingan dari Kyai. *Kelima*, pengajaran kitab Klasik yang pada umumnya seputar Nahwu, Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Balaghoh, Tarikh, Tafsir, Hadits, Tarikh dan lain sebagainya merupakan kurikulum umum yang ditemui di pesantren.<sup>85</sup> Selain pengajaran Kitab Klasik, tidak lupa pengajaran al-Qur`an juga ditekankan sebagai dasar dari semua ilmu yang telah disebutkan.

Pesantren memiliki ciri khas yang sangat melekat pada dirinya, yaitu kedekatan Kyai dengan para santrinya. Menurut Mukti Ali, tunduknya santri kepada Kyai yang mengajarkan hemat dan sederhana, semangat tolong menolong serta disiplin memang telah melekat dan menjadi karakteristik tersendiri bagi Pesantren. Selain itu, ajaran tentang sifat menahan diri dari dorongan nafsu demi mencapai tujuan hidup dunia dan akhirat juga menjadi salah satu wejangan dari Kyai untuk para santrinya.<sup>86</sup>

## 2) Tradisi

Kata ‘Tradisi’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara etimologis ialah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih

---

<sup>80</sup> Faiqoh, *Nyai: Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), 144.

<sup>81</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 79.

<sup>82</sup> Ahmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LkiS Pustaka Pesantren, 2005), 4.

<sup>83</sup> Faiqoh, *Nyai: Agen*, 144.

<sup>84</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 6.

<sup>85</sup> Riskal Fitri & Syarifuddin Ondeng, “Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1 (2022): 50.

<sup>86</sup> Lukmanul Khakim, “Tradisi Riyadhah Pesantren”, *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1 (2020): 45.

dijalankan dalam masyarakat. Selain itu, Tradisi berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>87</sup>

Tradisi diartikan lebih luas sebagai warisan norma, hukum dan aturan yang berkaitan satu sama lain, kemudian menjadi suatu sistem peraturan yang mantap serta mengatur seluruh aspek kehidupan sosial manusia.<sup>88</sup> Basis dasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi secara lisan maupun tulisan sebagai tonggak Tradisi agar terus terjaga dan tidak punah. Adanya transfer informasi tersebut menjadikan tradisi sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang otomatis akan tercipta aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari dari lapisan masyarakat itu.<sup>89</sup>

Tradisi tidak akan muncul apabila berbagai kebiasaan masyarakat terputus di tengah jalan sebelum proses yang baru dimulai oleh generasi penerus setelahnya. Karena modal utama dari tradisi adalah serpihan masa lalu yang menjadi semacam lingkungan bagi fase generasi pengganti untuk melanjutkan proses.<sup>90</sup> Satu yang pasti, tradisi lahir bersamaan dengan kemunculan manusia di muka bumi. Tradisi kemudian berevolusi menjadi budaya, sebuah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat sebagai kesepakatan bersama.<sup>91</sup> Tradisi dan Budaya menjadi *dwitunggal* yang saling terkait satu sama lain dan mengerucut pada keseluruhan gagasan dan karya cipta manusia dalam perwujudan ide, nilai, norma dan hukum. Tradisi yang telah membudaya akan melahirkan akhlak dan budi pekerti seseorang.<sup>92</sup>

Kemunculan tradisi oleh Piotz Sztomka dibagi menjadi dua cara, yaitu: *Pertama*, kemunculan secara spontan, tidak diinginkan dan melibatkan masyarakat banyak. Dimulai dari suatu individu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kekaguman dan ketakziman yang kemudian tersebar dan mempengaruhi masyarakat dengan berbagai cara. Berdasar dari sikap takzim itulah kemudian memunculkan perilaku dalam berbagai bentuk upacara adat, ritual dan sebagainya. Puncaknya, perilaku-perilaku yang muncul pada setiap person dari masyarakat menjadi milik bersama dan akan menjadi fakta sosial yang sesungguhnya serta seiring berjalannya waktu akan diagungkan.

*Kedua*, kemunculan yang dipaksakan. Artinya, suatu Tradisi muncul atas paksaan dari seseorang yang memiliki kedudukan, berpengaruh atau berkuasa.

---

<sup>87</sup> KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>, diakses pada 15 September 2023.

<sup>88</sup> Ariyono & Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

<sup>89</sup> Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat: Suatu Interpretasi ke Arah Realitas Sosial*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2002), 53.

<sup>90</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 86.

<sup>91</sup> Syani, *Sosiologi dan Perubahan*, 53.

<sup>92</sup> Bashori Alwi, "Tradisi Pecotan dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo", *Maqashid: Jurnal Hukum Islam* 2 (2020): 35.

Contohnya ketika seorang raja memaksa tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Sikap diktator dapat menarik perhatian rakyat kepada kejayaan bangsanya di masa lalu.<sup>93</sup>

### 3) *Riyāḍah*

Kata *Riyāḍah* secara etimologis berasal dari kata راض يروض روضاً ورياضة yang memiliki arti menundukkan atau merendahkan. Kemudian memiliki arti turunan yaitu melatih otot-otot untuk memperkuat badan, mengganti perangai buruk dengan perangai baik, menyempurnakan budi pekerti dan menyendiri dalam rangka beribadah dan berfikir tentang segala hal yang wajib dilakukan seorang muslim untuk mendapatkan hakikat keimanan.<sup>94</sup> Adapun *Riyāḍah* secara terminologi Ilmu Tasawuf adalah melatih akhlak yang bersifat internal dengan cara berkomitmen untuk selalu melakukan ibadah serta membersihkan diri dari syahwat-syahwat.<sup>95</sup>

*Riyāḍah*, dalam arti luas, menurut Imam Ghazali merupakan salah satu dari cara memperoleh akhlak terpuji yang muaranya kepada keseimbangan akal, pengendalian emosi dan syahwat agar selaras dengan akal dan syari'at agama serta kesempurnaan hikmah. Ketiga hal tersebut dapat didapatkan dengan dua cara, yaitu:

*Pertama*, pemberian Allah. Allah sebenarnya telah membekali diri manusia dengan kesempurnaan akal dan budi pekerti baik serta syahwat dan emosional yang selaras dengan akal dan syari'at. Maka semestinya hal tersebut telah terinternalisasi pada diri manusia. Namun, pemberian Allah yang demikian selalu melekat hanya kepada para Nabi dan Rasul. Berbeda halnya dengan para manusia biasa yang harus berusaha untuk mempertahankan dan memperoleh pemberian itu dengan melakukan cara yang kedua.

*Kedua*, *Mujāhadah* (berusaha sungguh-sungguh) dan *Riyāḍah* (melatih diri). Al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang yang ingin mendapatkan ketiga hal yang telah ia sebut di awal, harus berusaha mengarahkan dirinya kepada perilaku yang sesuai dengan budi pekerti yang ia inginkan. Semisal ia ingin memiliki sifat dermawan. Maka ia harus senantiasa mengarahkan dirinya untuk beramal. Selain itu, *Riyāḍah* juga berfungsi untuk menghilangkan perilaku buruk dan menggantinya dengan akhlak terpuji. Misalnya, jika seseorang ingin memiliki sifat rendah hati dan menghilangkan sifat sombong yang telah menyelimuti hatinya, maka ia harus senantiasa membiasakan diri untuk rendah hati. Sehingga sifat-sifat baik yang

---

<sup>93</sup> Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), 135.

<sup>94</sup> Louis Ma'luf & Bernard Tottel, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2017), 287.

<sup>95</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004), 382.

telah ia biasakan itu menjadi karakter yang melekat dan semakin ringan dalam menjalankan kebaikan-kebaikan yang lain.<sup>96</sup>

Membiasakan diri untuk melakukan kebaikan atau *Riyāḍah* yang kemudian menjadi sebuah karakter membutuhkan adanya kerjasama antara hati dan anggota tubuh. Karena segala sifat yang termanivestasikan ke dalam perilaku bersumber dari hati yang menggerakkan tubuh kita agar seseuai dengan kata hati. Begitu juga sebaliknya, segala aktifitas yang kita lakukan akan berefek pada besitan hati kita. Hal ini akan terus-menerus berputar dan saling mempengaruhi satu sama lain serta membutuhkan konsistensi. Misalkan seseorang ingin menjernihkan dan menyempurnakan jiwanya serta menghiasi jiwanya dengan amal-amal saleh, maka tidak cukup hanya dengan menjalankan ibadah selama satu hari dan meninggalkan maksiat selama sehari pula. Ia harus melakukan kebaikan sedikit demi sedikit sehingga seluruh kebbaikannya terkumpul menjadi besar dan berpengaruh pada pribadinya. Selain itu, ia juga harus meminimalisir perilaku dosa pada dirinya, meskipun dosa kecil, serta tidak meremehkan dampak negatif dari dosa itu. Karena semakin ia menyepelekan dampak negatif dari dosa, maka dosa tersebut akan semakin menggiringnya pada kesesatan, hati yang gelap dan malas bertaubat.<sup>97</sup>

*Riyāḍah* memang membutuhkan pembiasaan dalam hal kebaikan. Namun, sebelum menentukan amal saleh yang akan dilakukan, kita terlebih dahulu harus mengetahui problem keburukan yang akan ditangani. Oleh karena itu, kita sebagai manusia biasa memerlukan guru penuntun ke jalan kebaikan. Seseorang guru yang menuntun kita harus bisa bertindak layaknya dokter yang menyembuhkan penyakit. Ia tidak boleh menuntun murid-muridnya kepada suatu *Riyāḍah* khusus sebelum mengetahui karakter dan penyakit hari yang diderita oleh masing-masing murid. Setiap obat memiliki peruntukannya sendiri. Karena dokter yang mengobati semua penyakit dengan satu obat yang sama akan berakibat fatal dan mengancam nyawa seluruh pasien. Hal ini juga berlaku untuk seorang guru kepada para muridnya. Ia harus memperhatikan penyakit, keadaan, umur, karakter dan kekuatan niat dari muridnya. Agar ia dapat menentukan dosis *Riyāḍah* yang pas untuk muridnya. Misalkan sang murid memiliki problem tidak dapat mengendalikan pola makannya, maka sang guru hendaknya menuntun agar murid berpuasa dan mengurangi porsi makannya. Kemudian seiringnya waktu, sang guru akan menyuruhnya untuk menyediakan makanan yang lezat kepada temannya, tanpa murid itu memakannya. Lambat laun sang murid akan terbiasa dengan menahan keinginannya untuk menuruti nafsu dan menghindar dari keburukan nafsu itu.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazāly, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017), 80.

<sup>97</sup> al-Ghazāly, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, 82-83.

<sup>98</sup> al-Ghazāly, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, 84-85.

#### 4) *Riyāḍah* sebagai Tradisi Pesantren

*Riyāḍah* bagi masyarakat Jawa merupakan tradisi yang telah berakar lama. Mereka menyebut *riyāḍah* dengan *tirakat*. Kedua kata tersebut, *Riyāḍah* dan *tirakat*, memiliki makna dan akar bahasa yang sama, bahasa Arab, meskipun dengan penyebutan yang berbeda. *Riyāḍah*, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, berasal dari bahasa Arab '*Rāḍa Yarūdu Raudān*' dengan arti 'menahan'. Kemudian ia diartikan secara luas sebagai langkah mengekang hawa nafsu. Sedangkan *Tirakat* diambil dari bahasa Arab '*ṭarīqah*' yang berarti 'jalan yang dilalui'. Kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *tirakat* dan *tirakatan*, yaitu perilaku spiritual untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Tirakat* sendiri, dalam penggunaannya, lebih identik dengan lelaku pembersihan jiwa dengan cara berpuasa. Selain itu, *Tirakat* juga dianggap berasal dari kata '*taraka*' yang berarti 'meninggalkan', maksudnya meninggalkan kemewahan dunia dengan cara melatih tubuh agar kebal dengan rasa lapar, haus dan susah.

Masyarakat Jawa yang masih melestarikan *Tirakat* salah satunya adalah kalangan pesantren. Beberapa tokoh pesantren dapat kita ambil sebagai contoh pelestarian *Tirakat*. Ronggowarsito, seorang santri pesantren Tegalsari yang terkenal dengan laku *Tirakatnya*. Gus Ishom, cucu KH. Hasyim Asy'ari merupakan santri yang *Riyāḍah*-nya dengan selalu membaca al-Fatihah, al-Ikhlas dan surat-surat lainnya. Dua hal tersebut hanyalah seklumit contoh dari ratusan ribu santri yang melakukan *Tirakat* di seluruh penjuru Nusantara. Satu hal yang harus digaris bawahi ialah jenis *Tirakat* yang dilakukan oleh para santri sangat beragam dan memiliki ciri khas masing-masing, tergantung pada arahan Kyai sebagai pengasuh pesantren.

Pesantren bukan hanya melakukan pendekatan rasional dalam proses transfer ilmu, tapi juga menggunakan pendekatan spiritual melalui ajaran *wirid* dan doa-doa, seperti beberapa *hizib*. *Wirid* serta do'a-do'a tersebut biasanya diamalkan oleh para santri dengan cara dibaca dan ditirakati, misalnya dengan puasa sunnah, dan diyakini memiliki *faḍīlah* yang khas pada masing-masing wirid dan doa yang ditirakati itu. Sehingga tradisi *Riyāḍah* selalu eksis di pesantren dari generasi ke generasi sebagai salah satu rangkaian penting dalam mencari ilmu.<sup>1</sup>

### C. Resepsi

#### 2. Definisi Teori Resepsi Sastra

Resepsi Sastra merupakan terjemahan dari istilah aslinya yaitu *Rezeption Aesthetik*. Menurut Junus, Resepsi Sastra merupakan istilah ke-indonesiaan yang paling singkat sesuai yang dicetuskan oleh Franco Meregalli, walaupun ia memiliki

---

<sup>1</sup> Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadhah Pesantren", *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1 (2020): 46-52.

sebutan lain seperti *literary response* dan *aesthetic of reseption* (penerimaan estetik).<sup>2</sup> Resepsi secaca etimologi diambil dari bahasa Latin *recipere* atau bahasa Inggris *reception* yang berarti penerimaan atau penyambutan.<sup>3</sup>

Adapun Resepsi Sastra secara terminologi, telah disampaikan oleh beberapa pakar sastra, di antaranya sebagai berikut: Ratna mengatakan bahwa Resepsi Sastra adalah cara atau metode pengolahan teks, cara-cara dalam menerima teks sehingga dapat memunculkan respon terhadapnya.<sup>4</sup> Menurut Pradopo, secara singkat Resepsi Sastra diartikan sebagai suatu aliran sastra yang fokus pada reaksi dan tanggapan pembaca terhadap teks sastra.<sup>5</sup> Suwandi mengatakan bahwa Resepsi berarti penerimaan atau penikmatan karya sastra oleh pembaca.<sup>6</sup>

Menurut Umar Junus Resepsi sastra merupakan sebuah teori tentang bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga muncul reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan ini dapat berupa pemahaman pada hakikat estetik yang ada di dalam karya tersebut atau realisasi dari karya tersebut ke dalam aktifitas pembaca.<sup>7</sup>

Melihat dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Teori Resepsi Sastra merupakan sebuah ilmu keindahan yang muncul dari respon seseorang terhadap suatu karya sastra. Secara fungsional, karya sastra memang ditujukan untuk kepentingan pembaca sebagai konsumen dan penikmatnya. Pada aktivitas membaca tersebut, pembaca akan memberikan nilai dan menanggapinya dengan beragam respon, sehingga karya sastra dapat memiliki nilai, karena memang pembacalah yang berhak menilainya. Sebuah karya akan selalu bersinggungan dengan faktor yang melingkupi pembaca, seperti kondisi psikologis dan latar belakang pendidikan dari pembaca. Sehingga tentunya akan terwujud makna dan penilaian yang berbeda-beda dari setiap pembaca.<sup>8</sup> Maka dari itu, resepsi dengan kata lain dapat diartikan sebagai teori yang mengulas sambutan dari pembaca terhadap sebuah karya sastra.<sup>9</sup>

Sebelum hadirnya teori Resepsi Sastra, sebenarnya telah ada dua pendapat berbeda dalam rangka memahami dan menemukan ‘arti sebenarnya dari karya sastra

---

<sup>2</sup> Junus, *Resepsi Sastra*, 1.

<sup>3</sup> John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 470.

<sup>4</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 168.

<sup>5</sup> Rachmad Djoko Pradopo dkk., *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha, 2001), 108.

<sup>6</sup> Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyautama, 2003).

<sup>7</sup> Junus, *Resepsi Sastra*, 1.

<sup>8</sup> Fathurrosyid. "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 2 (2015): 221.

<sup>9</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, “Tipologi dan Simbolisasi Resepsi al-Qur`an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas”, *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality*. 2 (2020): 212.

yang hakikatnya polisemi dan ambigu. Namun tanpa disadari, kedua pendapat ini justru menghilangkan hakikat polisemi dari teks tersebut. Dua pendapat tersebut yaitu:

*Pertama*, mengetahui 'arti' teks hanya bisa ditempuh dengan menghubungkan antara teks dan penulisnya dan mengembalikan pemahaman penulis terhadap karyanya itu. Kita bertanya kepada penulisnya tentang makna yang diinginkannya. Kemudian jawaban yang diberikannya menjadi kebenaran mutlak. Segala kemungkinan makna dianggap tidak ada atau tertolak karena tidak sesuai dengan kehendak penulisnya dan dianggap tidak memahami teks tersebut sebagaimana mestinya. Penulis dianggap berada ditingkatan yang lebih tinggi daripada pembaca. Ia adalah seorang pujangga, filsuf dan guru. Sedangkan pembaca hanyalah orang biasa dengan pengetahuan yang dangkal. Hanya mungkin menjadi murid yang harus selalu dalam pengawasan dan kehendak guru. Sehingga, segala perkataan pemahaman murid harus sesuai dengan gurunya dan tidak ada ruang bagi murid untuk memberikan 'makna yang tepat' dari karya-karya gurunya.<sup>10</sup>

Kemungkinan bertanya kepada penulis tentang 'hakikat arti' dari teks hanya dapat dilakukan jika penulisnya masih hidup. Namun jika telah meninggal, maka memerlukan cara lain: 1) bertanya kepada orang terdekatnya. Mungkin muridnya yang bisa menerangkan 'arti' yang sesuai dan telah disetujui oleh penulis. Bisa juga dengan bertanya kepada orang lain yang dianggap tahu tentang bagaimana suasana penulis saat menulis teks. Sehingga kemungkinan 'arti teks' dapat dihubungkan dengan konteks tertentu. 2) jika sudah tidak ada orang yang dapat menjadi tempat bertanya disebabkan waktunya telah lampau atau sudah tidak ada yang mengenal penulis, maka dapat mempelajari karya-karya lain dari penulis serta latar belakang sosial budaya dari penulis dengan harapan hal-hal tersebut akan membekas dalam karyanya.<sup>11</sup>

Pemaknaan teks karya sastra yang terikat kepada penulisnya, melalui bertanya kepadanya secara langsung atau melalui berbagai cara yang telah disebutkan di atas bukan berarti tanpa kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah jika terus menerus makna teks harus sesuai dengan kehendak penulis, maka karya sastra akan mati dan tidak dapat dipelajari lagi seiring matinya pengarang dan bergantinya zaman. Berikut adalah beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa pemaknaan penulis sudah tidak menjadi prioritas dalam memahami teks:

- a. Sebuah karya akan hidup lebih lama daripada penulisnya, sehingga kemungkinan akan ada orang yang membaca suatu cerita tanpa bertanya tentang penulisnya atau bahkan tidak menghiraukan siapa penulisnya. Orang masih bisa memahami sebuah cerita tanpa tahu nama pengarangnya.
- b. Penyebaran karya sastra secara besar-besaran ke berbagai ruang geografis dan waktu memungkinan seseorang untuk membaca karya sastra tanpa bertanya

---

<sup>10</sup> Junus, *Resepsi Sastra*, 1-2.

<sup>11</sup> Felix Vodicka, "Die Rezeptionsgeschichte literarischer Werke" dalam *Warning: Rezeptionsästhetik*, (München: tnp., 1975), 85.

tentang penulisnya. Ia akan menafsirkan sendiri karya itu berdasarkan informasi-informasi yang tertera di dalam teks. Seiring bergantinya waktu, perbedaan kondisi geografis, serta perkembangan teknologi, menyebabkan karya sastra akan hidup sendiri terpisah dari penulisnya.

- c. Kelangsungan karya sastra yang dapat hidup lebih lama dari penulisnya tidak terlepas dari adanya orang yang membacanya. Pembaca akan beranggapan bahwa karya sastra tersebut dapat berbicara kepadanya, tanpa perlu bertanya kepada penulis. Selain itu, relevansi karya sastra terhadap kehidupan sehari-hari pembaca juga turut andil dalam hal ini. Kondisi ini akan menyebabkan putusannya hubungan antara teks dan pengarangnya semakin terlihat.<sup>12</sup>

*Kedua*, ‘arti’ karya sastra ditentukan oleh teks itu sendiri. Namun, teks bukanlah suatu makhluk yang dapat berbicara dengan sendirinya, perlu ada interpretasi dari peneliti terhadapnya. Inilah titik kekurangan teori ini. Sebab, dalam proses interpretasi teks, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat ‘proses penyelundupan’ pengetahuan peneliti ke dalam interpretasi. Akibatnya, akan ada perbedaan pemahaman ‘isi’ antara dua orang peneliti yang memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda. Keadaan ini memiliki akibat lebih lanjut, yaitu tidak adanya kejelasan interpretasi mana yang paling sesuai dengan ‘hakikat arti’ dari teks tersebut. Maka dari itu, perlu ada sikap lebih jujur. Daripada menyulapnya, lebih baik diakui saja bahwa ada peran pengetahuan peneliti dalam menginterpretasikan suatu karya sastra tanpa mengurangi wibawa penginterpretasian itu.<sup>13</sup>

Melihat kenyataan bahwa memahami ‘isi’ karya sastra tidak bisa terus-menerus harus sesuai dengan ‘arti’ yang diberikan penulisnya, serta teks sastra bukanlah makhluk yang bisa bercerita tentang dirinya sendiri, maka Resepsi hadir dengan menawarkan teori baru. Resepsi akan mengambil topik tentang teks yang direspon oleh pembaca dengan pengetahuannya, sehingga terciptalah pemahaman yang lebih luas, sesuai dengan hakikat teks, yaitu polisemi dan ambigu.<sup>14</sup>

### 3. Teori Resepsi Wolfgang Iser

Teori Resepsi Wolfgang Iser berangkat dari pemikiran bahwa karya sastra, sebagai sebuah teks, hanya dapat menghasilkan tanggapan jika ia dibaca. Hampir mustahil dalam menggambarkan sebuah tanggapan terhadap teks tanpa melakukan analisis proses pembacaan. Maka dari itu, titik fokus penelitian sastra menurut Iser adalah kegiatan membaca teks. Sebab, membaca adalah suatu proses yang menggerakkan seluruh rangkaian kegiatan yang bergantung pada diri teks dan kemampuan dasar seseorang atau pembaca.<sup>15</sup>

Iser mengatakan bahwa terdapat dua kutub di dalam karya sastra, yaitu kutub artistik dan kutub estetik. Kutub artistik adalah kutub pengarang, sedangkan kutub

---

<sup>12</sup> Junus, *Resepsi Sastra*, 13.

<sup>13</sup> Junus, *Resepsi Sastra*, 25.

<sup>14</sup> Junus, *Resepsi Sastra*, 26.

<sup>15</sup> Wolfgang Iser, *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*, (London : The Johns Hopkins University Press, 1978), 1.

estetik adalah kutub pembaca yang merealisasikan karya sastra. Aktualisasi dari dua kutub tersebut terwujud dalam interaksi antara teks (struktur yang diberikan pengarang dan teknik bahasa) dan pembaca (kondisi psikologis pembaca saat proses membaca dan fungsi struktur bahasa terhadap pembaca). Struktur bahasa dari teks menjadi kunci awal dalam penelitian sastra. Aspek struktur bahasa perlu dipahami demi menghindari pemahaman teks yang tunggal. Sebab, pemaknaan tunggal terhadap teks, mencederai hakikat teks yang bersifat ambigu.<sup>16</sup> Teks hanya menawarkan ‘aspek skematis’ melalui arah dari mana subyek teks itu diproduksi. Kemudian pembaca akan menyelami berbagai perspektif yang ditawarkan oleh teks dan menghubungkan pandangan serta pola yang berbeda satu sama lain. Sehingga teks akan menjadi dinamis, tidak terbelenggu dalam satu perspektif saja dan teks akan memberikan efek terhadap pembacanya.<sup>17</sup>

Bagi Iser, fokus kritik sastra adalah menjelaskan potensi-potensi makna, tanpa memberikan batasan-batasan tertentu. Karena makna teks bukanlah sesuatu yang tetap, ia dinamis dan dapat berubah-ubah sesuai dengan gudang pengetahuan pembacanya. Aktifitas membaca merupakan tonggak awal yang penting dalam pembentukan makna, meskipun disadari bahwa keseluruhan makna teks tidak dapat secara tuntas dipahami. Pembentukan makna teks bukan berdasarkan makna refrensial, mengacu pada suatu makna tertentu, namun makna teks harus bersifat estetis, menciptakan hal yang baru dan belum ada sebelumnya. Oleh karena itu, teks sebenarnya memiliki fungsi ganda, estetis dan diskursif. Makna estetis akan tercipta seiring dengan bertemunya teks dengan pengalaman pembaca saat proses membaca.<sup>18</sup>

#### a. Respon Estetik Wolfgang Iser

Respon Estetik adalah teori sastra yang dicetuskan oleh Iser. Teori ini berfokus pada komunikasi antara teks karya sastra dengan pembacanya. Kata Iser, tidak ada yang menampik bahwa keberadaan pembaca merupakan hal yang penting dalam memberikan penilaian atas suatu karya sastra. Oleh karena itu, penelitian mengenai pembaca menjadi sebuah penelitian yang penting dan esensial. Berfokus pada interaksi antara teks dan pembacanya, Respon Estetik akan menjawab pertanyaan mendasar menyangkut proses pemaknaan teks yang tercipta dari interaksi tersebut.<sup>19</sup> Teori ini disebut sebagai Respon Estetik atau dalam judul aslinya *Theory of Aesthetic Response* karena teori ini berusaha memberi

---

<sup>16</sup> I. Made & I Kadek, *Teori Sastra*, 120

<sup>17</sup> Wolfgang Iser, *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*, (London : The Johns Hopkins University Press, 1978), 17.

<sup>18</sup> I. Made & I Kadek, *Teori Sastra*, 121

<sup>19</sup> Junita Karlina dkk., Respons Estetik Peri Sandi Huizche melalui Pembacaan Puisi pada Media Sosial Youtube, *JURNAL SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)* 2 (2022): 3.

rangsangan imajinasi pembaca untuk menyelami maksud-maksud di dalam teks, yang pada akhirnya memberi efek yang diinginkan pada kehidupan.<sup>20</sup>

Proses pemaknaan teks yang menjadi pusat perhatian dari Respon Estetik milik Iser mengandung dua hal penting, yaitu cara pembacaan dan interaksi antara teks dan pembacanya yang terwujud dalam porses pembacaan itu sendiri. Hubungan dialektis antara teks, pembaca dan interaksinya menjadi konsep pokok dari teori Resepsi Estetik. Asumsi atau anggapan awal dari teori ini adalah teks hanya akan hidup jika ia dibaca dan pengujian atas teks perlu dilakukan melalui pembacaan.<sup>21</sup> Teks akan bermakna setelah terjadi proses pembacaan. Teks akan mengarahkan pembacanya melalui kode-kode di dalam teks dan pembaca melalui pengalamannya akan mengatur alur pembacaan. Sebelum dibaca, teks hanyalah titik hitam diatas kertas putih. Perlu adanya konkretisasi oleh tindakan pembaca. Hal ini sejalan dengan karakter dari teks sastra yang memiliki ruang kosong dan perlu diisi oleh pembaca.<sup>22</sup>

#### b. Pembaca Implisit

Iser selalu mengarahkan bahwa penggunaan pendekatan Resepsi Sastra selalu tentang penginterpretasian teks individual. Iser tidak tertarik dengan pembaca historis, sebaliknya ia menawarkan konsep *Implied Rider*. Suatu konsep yang mendeskripsikan peran pembaca seperti yang tersirat di dalam teks. Setiap pembaca harus mengasumsikan peran itu untuk menjadikan potensi makna yang ditawarkan oleh teks dapat terealisasi di dalam tindakan pembaca.<sup>23</sup>

Iser konsisten dalam mengatakan bahwa teks akan hidup jika dibaca. Sebelum proses pembacaan, teks hanyalah sekumpulan titik hitam di atas kertas putih. perlu adanya konkretisasi teks dalam ‘tindakan pembaca’. Hal ini menunjukkan fakta bahwa teks memiliki sisi yang disebut dengan *Leestellen* (tempat kosong) yang perlu diisi oleh pembaca. Oleh karena itu, pembaca berperan penting dalam menangkap pandangan yang dihasilkan teks. Sisi ini mejadikan teks memiliki daya tarik (indeterminasi) terhadap pembaca atau yang disebut oleh Iser sebagai *Appelstruktur*. Kemungkinan indeterminasi ini timbul karena beberapa hal berikut:

1. sifat dari tulisan naratif yang menciptakan gap yang harus diisi oleh pembaca
2. teks memantik pembaca untuk memikirkan kemungkinan kelanjutan dari teks.

Ini terbukti dalam novel yang terbit secara bersambung

---

<sup>20</sup> Yanling Shi, “Riview of Wolfgang Iser and His Reception Theory”, *dalam Theory Practice in Languange Studies*, 6, (2013): 984.

<sup>21</sup> Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 116.

<sup>22</sup> Emzir & Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 201.

<sup>23</sup> Thomas A. Schmitz, *Modern Literary Theory and Ancient Texts: An Introduction*, (Carlton: Blackwell Publishing, 2007), 89.

3. Karya sastra sering memiliki akhir yang terbuka dan tidak memecahkan semua misteri yang ada. Sehingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan pembaca yang tidak terjawab.<sup>24</sup>

Berdasar dengan sisi teks yang demikian, Iser memiliki pemikiran yang berbeda dengan konsep sejarah resepsi milik Jauss, yaitu karya sastra merupakan bentuk komunikasi. dalam hal ini, Respon Estetik dianalisis melalui hubungan antara pembaca, teks dan interaksi antar keduanya. Iser lebih memfokuskan pada hubungan individual antara teks dan pembacanya. Pembaca yang dimaksud di sini adalah Pembaca Implisit, bukan pembaca individual. Pembaca Implisit adalah suatu instrumen di dalam teks yang memungkinkan komunikasi antara teks dan pembaca terjadi. Dengan kata lain, pembaca yang diciptakan oleh teks itu sendiri dengan cara penyusunan kalimat-kalimat yang sedemikian rupa. Sehingga menggiring pembaca individual untuk membacanya dengan cara tertentu.<sup>25</sup> Iser mengarahkan teorinya pada soal *wirkung* atau kesan yang tercipta saat proses membaca. Ia menghendaki pembaca dapat melakukan suatu interpretasi pribadi terhadap potensi makna-makna yang ditawarkan teks, membentuk dunia sendiri sesuai imajinasi masing-masing dan seolah-olah hidup sebagai tokoh di dalam teks serta merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh tokoh itu. Melalui proses membaca, pembaca akan menciptakan kesan (*wirkung*) terhadap teks, apakah ia pro atau kontra, suka atau benci, sedih atau gembira dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Peranan teks dalam memancing kesan pembaca padanya, membuat pembeda antara Iser dan Jauss yang mengedepankan aktifitas pembaca teks tanpa memperdulikan peranan teks dalam proses pembacaan. Selain itu, Iser lebih mementingkan kesan yang timbul di diri pembaca saat proses pembacaan tanpa pembaca itu harus mengatakannya secara aktif. Lain halnya dengan Jauss yang menuntut adanya keaktifan pembaca atau disebut dengan pembaca Aktif serta menghendaki adanya pembicaraan dari berbagai wawasan ekspektasi dari beberapa pembaca. Meski demikian, keduanya sama-sama menumpukan pembacaan kepada aktifitas pembaca dan kesanggupan pembaca menggunakan imajinasinya.<sup>27</sup>

Kembali kepada pembahasan Pembaca Implisit atau *Implied Reader*, pembaca yang dikatangkan oleh Iser tidak harus berlatar belakang berpendidikan, melainkan pembaca dengan latar belakang apa saja atau yang disebut dengan pembaca bebas. Terdapat dua unsur penting di dalam *Implied Reader*, yaitu: *Pertama, Textual Structure*, pembaca teks yang telah diciptakan oleh penulis melalui imajinasinya dan dituangkan dalam struktur linguistik dari teks tersebut.

---

<sup>24</sup> Schmitz, *Modern Literary Theory*, 90.

<sup>25</sup> Ibram Ibrahim dkk., "Estetika Resepsi", (Makalah Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu Budaya Sastra Sunda, 2020), 40.

<sup>26</sup> Ade Rahima, "Literature Reception (a Conceptual Overview)", *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 1 (2017): 31.

<sup>27</sup> Ibram Ibrahim dkk., "Estetika Resepsi", 41.

*Kedua, Structure Act*, pembaca berperan sebagai dirinya sendiri atau sebagai responden teks yang sebelumnya telah diprediksi melalui struktur teks. Berbekal latar belakang dari diri pembaca, ia akan mengaplikasikan teks yang ia baca ke dalam suatu tindakan. Tindakan ini awalnya merupakan tindakan yang bersifat individual, kemudian dapat berkembang menjadi kebiasaan atau tradisi.<sup>28</sup>

Telah disinggung pada pembahasan awal tentang Resepsi, bahwa Resepsi menurut Umar Junus adalah sebuah teori tentang bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga muncul reaksi atau tanggapan terhadapnya. Ini menandakan bahwa makna yang dihasilkan dari proses pembacaan juga termasuk kedalam hal penting dalam teori Resepsi. Mengenai produksi makna, Iser telah menjelaskan bahwa teks sastra mengandung dua kutub, yaitu Artikistik yang bersumber dari struktur linguistik teks yang diciptakan penulis dan Estetik yang bersumber dari respon pembaca yang kemudian direalisasikan pada sebuah perilaku. Diantara dua kutub ini, pembaca dapat mewujudkan karya sastra baru dengan makna yang baru pula melalui pembacaan dan kesadarannya pada teks.<sup>29</sup>

Pembaca saat berposisi sebagai *Implied Reader* akan dipengaruhi oleh perspektif subyektifitasnya, lingkungan spiritual dan latar belakang keilmuannya dalam menghasilkan respon terhadap teks. Proses interaksi antara *Implied Reader* dengan teks akan menciptakan pemahaman yang oleh *Implied Reader* tersebut akan direalisasikan dalam kehidupannya, baik secara material maupun spiritual.<sup>30</sup>

#### 4. Teori Resepsi dalam penelitian al-Qur`an

Adapun ‘resepisi’ ketika disandingkan dengan al-Qur`an menjadi sebuah teori Resepsi al-Qur`an dengan devinisi terminologis berupa sebuah teori tentang bagaimana al-Qur`an direspon oleh pembaca dan bagaimana reaksi pembaca itu terhadap kehadiran al-Qur`an. Respon dan reaksi pembaca atas al-Qur`an terwujud pada tiga perilaku berupa: bagaimana masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayat al-Qur`an, menafsirkan kandungannya, dan mengimplementasikan ajaran moralnya.<sup>31</sup> Dengan demikian, konsentrasi dari resepisi di sini adalah interaksi antara al-Qur`an dan pembacanya sehingga berimplikasi pada makna khas yang muncul di tengah masyarakat dan pergaulan mereka dengan al-Qur`an.

Permasalahan yang muncul ketika al-Qur`an dihadapkan dengan Resepsi yang berkuat dengan kajian karya sastra adalah apakah al-Qur`an merupakan suatu karya sastra?. Sebuah karya dapat dikategorikan ke dalam karya sastra

---

<sup>28</sup>Nur Fazlinawati, “Resepsi Ayat al-Qur’an dalam Terapi al-Qur’an”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), 16.

<sup>29</sup> Yanling, Riview of Wolfgang Iser, 985.

<sup>30</sup> Noura Khasna Syarifa, “Seni Baca al-Qur`an di Jam`iyyatul Qurra’ al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis al-Qur`an)”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 76.

<sup>31</sup> Fathurrosyid. "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 2 (2015): 222.

setidaknya mengandung tiga unsur: 1) berirama, 2) defamiliarisasi atau ketakjuban yang dialami oleh pembaca 3) reinterpretasi atau penafsiran ulang dari pembaca terhadap karya sastra yang telah dinikmati.<sup>32</sup>

Berkaca dari tiga unsur di atas, nampaknya al-Qur`an sangat kental dengan ketiga unsur tersebut. Hal ini dapat dilihat pada QS. al-Insyirah. Unsur pertama nampak pada akhir dari setiap ayat di Surat tersebut. Ayat 1-4 dari surat tersebut berakhiran *Kaf Dlomir Mudzakkak Mukhatab* yang jika diwaqafkan akan bernada dan berirama sama. Kemudian ayat kelima dan keenam memiliki redaksi yang 98 % berbunyi sama dan berakhakiran *Ra* panjang yang seragam. Lalu pada ayat ketujuh dan kedelapan diakhiri dengan *Ba sukun* yang sama. Perincian ini menjadi contoh al-Qur`an mengandung unsur karya sastra yang pertama yaitu berirama. Karakteristik kebahasaan yang indah dan teratur membuat pembaca dan pendengar al-Qur`an merasa kagum.

Elemen kedua dari karya sastra adalah kondisi psikologis pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya sastra. Kondisi ini pernah dialami oleh Umar bin Khattab. Suatu ketika, Umar bin Khaththab berkeinginan untuk membunuh Rasulullah dengan membawa pedang. Di tengah perjalanan, ia ditanya oleh seseorang: “Hendak kemana kau wahai Umar?”, kemudian Umar menjawab: “Aku ingin membunuh Muhammad”. Lalu lelaki itu berkata: “Apakah kau tahu, bahwa saudarimu Fathimah telah masuk Islam?”. Bertambahlah marah Umar mendengarnya. Ia langsung menuju rumah Saudarinya. Sesampinya di sana, Umar mendapati saudarinya sedang membaca al-Qur`an. Kemudian Umar meminta Mushaf yang Fatimah pegang. Namun Fatimah tidak berkenan menyerahkannya dan memerintahkan Umar untuk mandi dengan tujuan bersuci. Setelah Umar mandi, ia membaca Mushaf tersebut dan melafadzkan Surat Thaha sampai kalimat *وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي* إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي، Umar takjub kemudian masuk Islam di depan Rasulullah.<sup>33</sup>

Elemen reinterpretasi sebagai unsur ketiga dari karya sastra juga sangat nyata pada al-Qur`an. berbagai macam tafsir dengan bermacam-macam corak penafsiran mulai dari masa Rasulullah hingga kontemporer terus bergulir. Sebagai contoh pada QS. al-Insyirah: 5-6. Pada kedua ayat itu tertulis kalimat yang hampir sama, namun sangat sarat dengan makna. Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa pengulangan kalimat pada keduanya bukan tanpa alasan. Jika diamati, kalimat al-Usr (kesulitan) yang diulang dua kali berbentuk Ism Ma`rifat, berbeda kalimat Yusra (kemudahan) walaupun juga diulang dua kali tetapi berbentuk Ism Nakirah. Secara kaidah kebahasaan, Ism Ma`rifat yang diulang dua kali memiliki arti bahwa hakikat dari keduanya adalah satu esensi.

---

<sup>32</sup> Yusuf Rahman, “Kritik Sastra dan Kajian al-Qur`an” dalam *Pengantar Kajian al-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka al-Husain, 2004), 218.

<sup>33</sup> Shofiyyurrahman al-Mubarakfury, *al-Rahiq al-Makhtum*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Hilal, th.), 89.

Sedangkan pengulangan Ism Nakirah memiliki arti bahwa keduanya merupakan esensi yang berbeda. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada setiap kesulitan terdapat dua kemudahan atau solusi jalan keluar.<sup>34</sup> Reinterpretasi demikian adalah bentuk lanjutan dari respon pembaca atau pendengar al-Qur`an terhadap elemen irama yang kemudian memunculkan rasa kagum, sehingga banyak orang yang tertarik untuk terus mengkaji al-Qur`an dari segala aspek disiplin keilmuan.

Melalui keterangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa al-Qur`an dapat didekati dengan teori yang digunakan pada suatu karya sastra, karena al-Qur`an juga kental dengan unsur-unsur karya sastra. Oleh karena itu, Penelitian tentang Puasa *Nyireh* di Pesantren Darul Falah yang memiliki wirid ayat-ayat al-Qur`an akan diteliti dengan Teori Resepsi Sastra Wolfgang Iser untuk menguak makna dan Resepsi atas Ritual Puasa *Nyireh* di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

---

<sup>34</sup> Wahbah bin Musthafa al-Zuhaily, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H.), 30:293.

### **BAB III**

## **TRADISI PUASA NYIREH DI DARUL FALAH JEKULO KUDUS**

#### **A. Selayang Pandang Darul Falah Jekulo Kudus**

##### **1. Profil Pesantren Darul Falah**

Pondok Pesantren Darul Falah adalah salah satu pondok pesantren salaf yang terletak di desa Jekulo Kecamatan Jekulo kabupaten Kudus Jawa Tengah. Tepatnya beralamatkan di Jl. Sewonegoro No 25-29 01/10 Jekulo Kudus. Desa Jekulo merupakan dataran rendah, sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjung Rejo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Bulungcangkring, sebelah barat berbatasan dengan Desa Hadipolo dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Klaling.

Pondok Pesantren Darul Falah memiliki enam komplek pondok yang terbagi di dua daerah yang berbeda, yaitu lima komplek pondok berada di Desa Jekulo Kudus dan satu komplek pondok berada di Tambakaji Ngaliyan Semarang. Kelima komplek pondok di Desa Jekulo meliputi: Darul Falah 1 Putra, Darul Falah 2 Putra, Darul Falah 3 Putri, Darul Falah 4 Putri, Darul Falah 5 Putra. Sedangkan komplek pondok yang berada di Semarang bernama Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo. Semua komplek tersebut didirikan oleh *al-Maghfūr lah* KH. Ahmad Basyir yang kemudian sepeninggal beliau, keenam komplek tersebut diasuh oleh para putra dan menantu beliau yaitu KH. Ahmad Badawi, KH. Ahmad Jazuli, S.Ag, M.H, KH. M. Alamul Yaqin, M.H, KH. Hamdi Asmu'I Lc, Prof.Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag., dan K. M. Sihabudin, M. H.<sup>1</sup>

Pesantren ini didirikan pertama kali oleh *al-Maghfūr lah* KH. Ahmad Basyir pada tahun 1970. Tepatnya ketika beliau diberi wakaf oleh seorang dermawan berupa bangunan kuno yang di dalamnya sudah terdapat beberapa kamar, aula, sumur dan beberapa WC. Bangunan tersebut lah yang menjadi cikal bakal dari berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah dan sekarang merupakan komplek Darul Falah 1 Putra.<sup>2</sup>

Beberapa tahun kemudian, Pesantren Darul Falah berkembang semakin pesat. Hingga pada tahun 1972, *al-Maghfūr lah* KH. Ahmad Basyir membangun Pondok Darul Falah 2 yang terletak persis di sebelah rumah beliau untuk menampung santri yang jumlahnya semakin banyak.<sup>3</sup>

Pada era tahun 1970-an, kebanyakan dari santri Darul Falah merupakan santri senior yang hanya diajarkan ngaji bandongan dan beberapa tirakat oleh *al-Maghfūr lah* KH. Ahmad Basyir, belum terbentuk sistem Diniyyah Pondok yang

---

<sup>1</sup> Dokumen Power Point dari Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, “*Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, MATASBA Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Tahun 2023 M*”.

<sup>2</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan Mujiz *Dalail al-Qur`an*, Tanggal 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

<sup>3</sup>Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan Mujiz *Dalail al-Qur`an*, Tanggal 12 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

mengelompokkan santri ke dalam beberapa tingkatan kelas. Hingga pada tahun 1992, salah satu putra beliau yang bernama KH. Ahmad Badawi yang baru saja selesai menimba ilmu, menerapkan sistem Diniyyah di dalam pesantren. Diniyyah tersebut diber nama Takhassus al-Nasyri dan telah melahirkan para santri yang menjadi tokoh masyarakat di daerah masing-masing.

Lalu pada sekitar tahun 1993, *al-Maghfūr lah* KH. Ahmad Basyir mendirikan pondok pesantren putri yang sekarang dikenal dengan Pondok Darul Falah 3 Putri. Kepada KH. Ahmad Badawi lah Pondok putri ini dimandatkan untuk diasuh. Tidak berbeda dengan pondok putra, pondok putri pun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Apalagi setelah beliau memperistri seorang santri dari Pondok Yanbu'ul Qur`an bernama Hj. Maftuchah Ulin Nihayati, banyak dari santri putri yang menghafalkan al-Qur`an kepada beliau.<sup>4</sup>

Seiring berjalannya waktu, minat dari para alumni Darul Falah dan masyarakat untuk memondokkan putrinya di Darul Falah semakin besar. Akhirnya, *al-Maghfūr lah* KH. Ahmad Basyir membangun pondok Darul Falah 4 Putri pada tahun 2001, setelah putra beliau yang ke enam, yaitu KH. Muhammad Jazuli menikah dengan santri putri dari Pondok Yanbu'ul Qur`an bernama Hj. Sailin Nihlah.<sup>5</sup>

Para santri putra-putri pesantren ini memiliki tujuan yang beragam, mulai dari yang belajar kitab salaf, menghafal al-Qur`an, sekolah formal hingga perguruan tinggi. Para pengasuh membebaskan mereka untuk memilih jalur pendidikan masing-masing. Namun, seluruh santri tetap diwajibkan untuk mengikuti Takhassus al-Nasyri tanpa terkecuali.

Selain mengenyam pendidikan formal serta pendidikan wajib yang lainnya, para santri mengamalkan tirakat-tirakat yang telah menjadi ciri khas dari santri yang mondok di Jekulo. Semua tirakat yang diamalkan oleh para santri bukan hanya berupa wirid yang wajib untuk dibaca, namun selalu diiringi oleh puasa sunnah pada setiap tirakat tersebut. Salah satu tirakat tersebut adalah *Puasa Nyireh* yang akan dikaji pada penelitian ini.<sup>6</sup>

## 2. Al-Qur`an dan Darul Falah

Masyarakat desa Jekulo merupakan masyarakat yang agamis. Hal ini dapat di lihat dari banyaknya pusat kegiatan keagamaan berupa masjid, mushola dan pondok pesantren. Beberapa masjid dan mushola yang berada di desa ini selalu aktif di gunakan untuk jamaah salat lima waktu. Selain salat lima waktu, beberapa masjid dan mushola juga digunakan oleh masyarakat desa untuk mengaji al-Qur`an, baik dengan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan Mujiz *Dalail al-Qur`an*, Tanggal 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan Mujiz *Dalail al-Qur`an*, Tanggal 12 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

<sup>6</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan Mujiz *Dalail al-Qur`an*, Tanggal 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

sistem *Musyāfahah* (mengaji kepada guru al-Qur`an) atau membaca al-Qur`an secara individu atau yang lebih dikenal dengan *nderes Qur`an*.

Keberadaan lebih dari 20 pondok pesantren yang berdampingan dengan masyarakat juga menumbuhkan minat masyarakat terhadap kegiatan keagamaan. Para santri dan masyarakat sering berkumpul dalam satu majlis kegiatan keagamaan seperti jamaah salat lima waktu, Haul para Wali dan *Masyāyikh* desa Jekulo dan lain-lain. Bahkan beberapa warga desa Jekulo meminta kepada para Kyai agar berkenan mengirimkan beberapa santri senior kerumah mereka untuk rutin mengajarkan al-Qur`an setiap hari kepada putra-putra mereka atau menjadi imam terawih di bulan Ramadhan.

Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren disekitarnya seperti gambaran di atas tentunya bukan tanpa alasan. Menurut penuturan dari KH. Ahmad Badawi, kepribadian dari para Kyai dan santri yang sopan dan mudah berbaur terhadap masyarakat menjadikan mereka nyaman sehingga memupuk rasa saling percaya antar kedua belah pihak. Selain itu, masyarakat Jekulo secara umum menganggap para santri Jekulo sebagai pribadi yang bukan hanya berilmu dan mengamalkan ilmunya, namun juga mentirakati ilmunya. Pandangan yang demikian berkembang pesat karena Masyarakat Jekulo setiap hari bersinggungan dengan para santri dan mengamati kegiatan mereka yang sarat dengan mengaji serta tirakat.<sup>7</sup>

Darul Falah menjadi salah satu pesantren di Jekulo yang mengajarkan santri untuk seimbang dalam belajar, mengamalkan ilmu, serta mentirakati ilmu. Termasuk dari ilmu yang dipelajari, diamalkan serta ditirakati oleh para santri adalah al-Qur`an. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan mengaji al-Qur`an yang wajib diikuti seluruh santri. Di pondok putra misalnya, menurut penuturan Khotibul Umam, salah satu Ustad pondok putra, seluruh santri baru setiap hari diwajibkan untuk mengaji kepada ustad yang telah ditentukan. Kewajiban ini akan terus berlangsung hingga santri tersebut telah khatam al-Qur`an. Biasanya untuk mengkatamkan al-Qur`an butuh empat sampai lima tahun, tergantung pada kemampuan santri dalam membaca al-Qur`an. Selain kewajiban dari pondok, para santri juga banyak yang mengaji al-Qur`an kepada beberapa kyai pondok lain untuk memperlancar bacaan mereka.

Selain mengaji al-Qur`an, para santri yang telah mondok selama tiga tahun diwajibkan untuk mengikuti pengajian *bandongan Tafsir Jalalain* yang diampu oleh KH. Ahmad Badawi setiap sore. Kegiatan ini memiliki maksud agar para santri tidak hanya membaca al-Qur`an, namun juga mengetahui isi dari al-Qur`an sebagai bekal untuk mengamalkannya.<sup>8</sup>

Interaksi para santri dengan al-Qur`an tidak hanya berhenti pada mengaji al-Qur`an dan tafsir, tapi mereka juga mengamalkan *Riyāḍah* puasa yang diiringi dengan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan Mujiz *Dalail al-Qur`an*, Tanggal 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Khotibul Umam Ustad Pondok Pesantren Darul Falah, Tanggal 11 Agustus 2023 Di Pondok Pesantren Darul Falah.

membaca beberapa ayat tertentu dari al-Qur`an yang diyakini memiliki khasiat tertentu dengan sebutan puasa *Nyireh*. Walaupun hal ini tidak diwajibkan secara formal oleh pondok, namun para santri dengan sendirinya tergerak untuk mengamalkannya. Mereka termotivasi oleh dawuh para Kyai Jekulo bahwa menirakati ilmu yang telah dipelajari merupakan salah satu upaya untuk menjaga ilmu agar selalu menancap di dalam hati serta menambah barokah dari ilmu itu sendiri.<sup>9</sup>

## B. Tradisi Amalan Puasa *Nyireh* di Darul Falah

### 1. Definisi Puasa *Nyireh*

Puasa *Nyireh* secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu puasa dan *Nyireh*. Puasa merupakan terjemah dari kata الصوم yang dalam literature Arab didefinisikan dengan الإمساك yang berarti menahan.<sup>10</sup> Adapun *Nyireh* merupakan kalimat berbahasa Jawa yang *Sirik* atau *Sirikan* yang berarti pantangan. Kemudian menjadi kata kerja *Nyirik* yang berarti menghindari sesuatu.<sup>11</sup> *Nyirik* atau *Nyireh* juga merupakan terjemah bahasa Jawa dari *Himyah* (pantangan) atau *Tarku* (meninggalkan). Sebagai contoh *Nyirek* makanan yang manis bagi penderita diabetes berarti meninggalkan makanan yang manis atau dengan kata lain makanan manis menjadi pantangan bagi penderita diabetes.

Sedangkan menurut terminologi, istilah puasa *Nyireh* digunakan sebagai sebutan dari puasa *sunnah* yang disertai dengan perilaku *Tarku Mā Fīh al-Rūh wa Mā Yakhruju Minhā*, tidak mengonsumsi segala hal yang mengandung nyawa atau dengan kata lain mengandung usur hewani, seperti daging, susu, telur dan segala bentuk olahannya. Hal ini disampaikan oleh K.H. Ahmad Badawi sebagai berikut:

*Nyireh* itu qaidahnya para masyayikh, guru-guru kita itu *Tarku ma fihī al-Ruh wa ma yakhruju minhu*, meninggalkan apa saja yang bernyawa dan apa saja yang keluar dari yang bernyawa. *Nyireh* itu bahasa jawanya *nyirek*, tidak memakai..... *nyireh* itu dalam terjemahan ilmiahnya adalah *Himyah, tarak*. *Lha Tarak* itu tidak terbatas oleh penyakit dzohir. Penyakit dzohir itu ya seperti orang yang *kena* penyakit manis, maka *tarak* nya manis. Artinya makan yang berlawanan, yaitu pahit. Kalau orang yang bernaflu, nafsunya besar itu biasanya dari makanan yang hewani, maka sementara *Tarak* dulu.<sup>12</sup>

Puasa *Nyireh* merupakan salah satu dari beberapa jenis amalan *tirakat* yang diamalkan oleh para santri di Pesantren Darul Falah memiliki beragam *faḍīlah*, seperti: *Padang ati, Tolak Sihir, Narik Ilmu, Benteng, Bungkem wong liyo* dan *Narik*

---

<sup>9</sup> Wawancara Rofiqi Alfian Ustad Pondok Pesantren Darul Falah, Tanggal 11 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah.

<sup>10</sup> ‘Aly bin Muḥammad al-Jurjāny, *al-Ta’rīfāt*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012), 151.

<sup>11</sup> Kamus Jawa, “Bahasa indonesia-nya kata: nyirik”, diakses 25 Agustus 2023, <https://www.kamusjawa.net/kamus?teks=nyirik&bahasa=bahasa&submit=LIHAT+HASIL+TERJEMAHAN>.

<sup>12</sup> Wawancara KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan Mujiz *Dalail al-Qur`an*, Tanggal 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

*rejeki. Faḍīlah* yang beragam tersebut tidak terlepas dari *Wirid Nyireh* yang khas, yaitu terdapat ayat-ayat al-Qur`an yang dipilih secara khusus dan dipercaya memiliki ragam *faḍīlah* tersebut. Inilah titik unik dari Puasa *Nyireh* yang dilakukan di Pesantren Darul Falah, yakni puasa *Nyireh* yang dipadukan dengan *Wirid* ayat-ayat al-Qur`an pilihan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa puasa *Nyireh* di Pesantren Darul Falah memiliki dua dimensi sekaligus yaitu *Tarku Mā Fīh al-Rūh wa Mā Yakhruju Minhā* dan membaca *wirid* ayat-ayat al-Qur`an yang telah dipilih dan dikelompokkan secara khusus berdasarkan tingkatan dan *fāḍīlah* nya.

## 2. Praktik Amalan Puasa Nyireh

### a. *Ijāzah*

*Ijāzah* adalah izin dari seorang *mūjiz* (sebutan untuk seorang guru) kepada santrinya guna mengamalkan sebuah amalan atau meriwayatkan sebuah kitab. Dalam pengamalan *Puasa Nyireh*, terdapat dua cara untuk mendapatkan *ijāzah*. *Pertama*, santri *sowan* (istilah jawa dari bertamu) kepada *Mūjiz* untuk mendapatkan *Ijāzah* sebagai syarat dalam mengamalkan *Puasa Nyireh*.

Para santri yang *sowan* kepada *Mujiz* untuk meminta *Ijazah*, mula-mula ia akan menunggu *Mujiz* di ruang tamu. Kemudian saat *Mujiz* telah memasuki ruang tamu, mereka akan mengutarakan maksud untuk meminta *Ijazah*. Lalu *Mujiz* akan bertanya kepada mereka tentang kesiapan diri dan apakah sudah pernah *Puasa Nyireh* sebelumnya atau baru pertama kali meminta *Ijazah Puasa Nyireh*. Jika santri tersebut sudah pernah *Puasa Nyireh* sebelumnya, maka *Mujiz* akan bertanya tentang tingkatan *Puasa Nyireh* yang sudah selesai dilakukan serta memberikan *Ijazah Puasa Nyireh* tingkatan selanjutnya. Jika santri tersebut baru pertama kali meminta *Ijazah Puasa Nyireh*, maka *Mujiz* akan memberikan *Ijazah* dasar awal *Puasa Nyireh* kepadanya, yaitu: *Puasa Nyireh Innā Fatahnā dan Qāla Mūsā*.<sup>13</sup>

Cara pertama ini dilakukan para santri Darul Falah dengan datang langsung ke rumah *Mujiz* secara individu atau berkelompok. Khusus santri Darul Falah 3 Putri, komplek yang diasuh sendiri oleh KH. Ahmad Badawi, *sowan Ijazah Nyireh* dijadwalkan setiap selasa dan Jum`at sore yang dikoordinir oleh Pengurus Pondok. Dua hari menjelang pelaksanaan *Ijazahan*, Pengurus Seksi Pendidikan akan memberikan pengumuman kepada para santri untuk mendaftarkan diri kepada ketua kamar masing-masing guna mengikuti *Ijazahan*. Mengingat tempat *Ijazahan* yang terbatas, yaitu ruang tamu *ndalem*, maka setiap sesi *Ijazahan* hanya dibatasi 105 santri atau 15 santri per kamar. Jika santri yang mendaftar melebihi kuota tersebut, maka kelebihannya akan dimasukkan daftar *sowan* sesi berikutnya. Sehari menjelang *Ijazahan*, para ketua kamar akan melaporkan data masing-masing kamar yang meliputi

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Siti Himmatun Noor Fauziyah, Pengurus Seksi Pendidikan Darul Falah 3 Putri, tanggal 21 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

tingkatan *Puasa Nyireh* apa saja yang diminta beserta jumlahnya. Lalu Seksi Pendidikan akan menyerahkan kertas *Ijazah* kepada seluruh ketua kamar sesuai data yang diserahkan untuk kemudian dibagikan kepada anggota kamar masing-masing. Pada hari yang telah ditentukan, Seksi Pendidikan mewakili seluruh santri untuk mengutarakan maksud *sowan* mereka kepada *Mujiz*. Kemudian *Mujiz* akan menyebutkan tingkatan *Ijazah Puasa Nyireh* mulai yang pertama hingga yang terakhir serta menyampaikan tata cara dan durasi dari *Puasa Nyireh*. Setiap menyebutkan tingkatan *Puasa Nyireh*, beliau akan bertanya tentang siapa saja yang meminta *Ijazah Nyireh* yang disebutkan dan disusul para santri yang mengacungkan jari. Di akhir prosesi *Ijazahan*, *Mujiz* akan membaca al-Fatihah bersama dengan para santri sebagai doa kepada mereka serta tanda bahwa *Ijazah* telah diberikan.<sup>14</sup>

Kedua, pemberian *ijāzah* saat acara *Temu Mūjiz* sekaligus *Ijāzah Kubrā* dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun pada tanggal 16 *Rabī' al-Awwal* pukul 08.00-12.00 WIB. Acara ini terbuka untuk umum. Siapapun dipersilahkan untuk menghadirinya, mulai dari para alumni Pesantren Darul Falah, wali santri hingga masyarakat muslim dari berbagai daerah.

Proses pemberian *Ijāzah* dalam acara tersebut dimulai dengan tausiah singkat dari *Mūjiz* tentang beberapa *Ijāzah* yang akan diberikan, tata cara pengamalan serta berbagai *faḍīlah* dari masing-masing *Ijazah*. Saat tausiah tersebut dianggap cukup, beliau akan membaca satu-persatu *Ijāzah*, mulai dari berbagai *Ijāzah Puasa Nyireh*, *Manāqib Lujain al-Dānī*, *Dalail Khairat*, *Dalail al-Qur`an* serta *Ḥizib-ḥizib* lainnya didepan para hadirin. Lalu ketika beliau mengucapkan kata *Ājastukum*, maka para hadirin dengan serempak mengucapkan kata *Qābilna* sebagai tanda serah terima *Ijāzah*. Dengan demikian, seorang santri sudah mendapatkan izin untuk mengamalkan *Ijāzah* tersebut. Cara yang demikian dinilai dapat memudahkan para santri luar pesantren yang mayoritas berasal dari luar daerah, dengan harapan tidak perlu berulang kali *sowan* kepada *Mūjiz* untuk mendapatkan beberapa *Ijāzah* tersebut.

Proses pemberian *Ijāzah Puasa Nyireh*, baik melalui cara pertama maupun kedua, bukan hanya pemberian izin untuk mengamalkan *Puasa Nyireh*. Namun disertai penjelasan dari *Mūjiz* tentang tata cara pengamalan *Puasa Nyireh* serta pemberian kertas *Ijāzah Puasa Nyireh* yang berisi beberapa ayat al-Qur`an beserta do'a yang telah disusun secara khusus pada setiap tingkatan, tergantung pada *faḍīlah* yang terkandung di dalam masing-masing tingkatan tersebut. Oleh

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bikrotus Syifa, Pengurus Seksi Pendidikan Darul Falah 3 Putri, tanggal 21 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

karena itu, *Mujiz* akan menentukan tingkatan apa yang cocok dilakukan oleh santri berdasarkan umur, kebutuhan dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Pemberian *Ijāzah* juga merupakan proses dialog antara *Mūjiz* dan santri. *Mūjiz* akan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar kehidupan santri serta kewajiban-kewajiban yang sedang ia jalankan, semisal tentang umur, jenjang pendidikan, pekerjaan atau kondisi keluarga dan lingkungannya. Hal ini diperlukan untuk mengenali karakter santri dan mengukur kesiapannya dalam menjalankan amalan yang diberikan. Karena di dalam pengamalan Puasa *Nyireh* dibutuhkan dukungan dari diri sendiri, *Mūjiz*, keluarga dan lingkungan sekitar. Selain itu, amalan Puasa *Nyireh* merupakan amalan yang bersifat *Sunnah* dengan tujuan sebagai tambahan dan pendukung atas kewajiban, jangan sampai berbalik menjadi beban baru yang mengganggu murid dalam menjalankan kewajibannya. Hal seperti ini akan membuat amalan tersebut tidak disunnahkan, namun justru menjadi makruh untuk dilakukan.

Mengenai pandangan guru akan kesiapan seorang santri dalam menjalankan *riyāḍah* ini, sebenarnya tidak ada batasan yang baku. kuncinya adalah pandangan guru terhadap muridnya. Hal tersebut dicontohkan oleh KH. Ahmad Badawi melalui sebuah kisah. Tempo dahulu, putri *al-Maghfūr lah* KH. Ahmad Basyir yang bernama Arikhah pernah bertanya kepada sang ayah tentang pemberian *Ijāzah Dalail al-Qur`an* kepada santri yang belum bisa membaca al-Qur`an dengan baik. Percakapan tersebut dituturkan oleh KH. Ahmad Badawi sebagai berikut:

*"Biyen adikku Arikhah tau protes karo Abah mergo Abah ngijazahi santri seng iseh grotal-gratul, durung faseh moco Qur`ane. Corone de.e sak durunge diwenehi ijazah, sak jane santri kui kudu iso moco Qur`an seng apik disek. Tapi Abah malah jawabi 'Nduk, zaman saiki kui wes piro-piro ono wong seng gelem lakon-lakon tirakat'. Kui pancen hak otoritase Abah sebagai Mujiz Dalail Qur`an."*<sup>16</sup>

*Ijāzah* Puasa *Nyireh* yang selama ini dilakukan oleh santri-santri Darul Falah sebenarnya berasal dari *al-Maghfūr lah* K.H. Ahmad Basyir yang diberi wewenang oleh gurunya, KH. Yasin. Pemberian wewenang untuk memberikan *Ijāzah* kepada orang lain tidak diberikan kepada sembarang santri, hanya kepada santri yang telah dianggap mumpuni dan telah mengkhatakamkan *Ijāzah* terkait serta persyaratan menjadi *Mūjiz*. Pemberian wewenang ini sangat penting. Bukan hanya tentang pentingnya pemberian *Ijāzah 'Amaliyyah*, namun kualitas pemberi *Ijāzah* juga penting dalam rangka menjaga kualitas *Ijāzah* dan menjaga tanggung jawab akan keberhasilan tirakat santrinya. Sebelum KH. Ahmad Basyir meninggal, beliau telah memberikan izin kepada putra-putra

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim, Ketua Umum Pesantren Darul Falah, tanggal 19 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

<sup>16</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, tanggal 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

beliau, yaitu KH. Ahmad Badawi, KH. Muhammad Jazuli, dan KH. M. Alamul Yaqin untuk memberikan *Ijāzah wirid -wirid* termasuk Puasa *Nyireh*.<sup>17</sup>

Mengenai pemberian izin untuk mengijazahkan terhadap orang lain, KH. M. Alamul Yaqin, menuturkan bahwa Simbah Basyir beberapa kali memberikan izin kepada santrinya. Hal ini juga tentu berdasarkan dengan pertimbangan dari beliau sendiri sebagai *Mūjiz*. Namun, walaupun seorang santri telah mendapatkan izin tersebut, sebaiknya santri tersebut mempersilahkan kepada orang yang meminta *Ijāzah* kepadanya untuk tetap sowan meminta *Ijāzah* kepada *Mūjiz* yang paling sepuh sebagai bentuk adab seorang santri kepada kyai. Praktik yang demikian selalu dilakukan oleh simbah KH. Ahmad Basyir. Sebagai contoh, walaupun sudah mendapatkan izin untuk memberikan *Ijāzah*, beliau tetap mengantarkan santri yang ingin mengamalkan *Dalail Qur'an* ke Pondokan Pati untuk sowan kepada simbah KH. Muhammadun (Mbah Madun), semasa Mbah Madun masih *sugeng* (hidup), sebagai *mūjiz* yang paling sepuh kala itu sekaligus menantu dari KH. Yasin. Hingga suatu saat Mbah Madun berkata kepada Mbah Basyir dengan logat jawa: "*Kang Basyir, jenengan wiwit sak niki mboten usah ngeterke tiyang mriki. Wong jenengan sampun angsal ngijazahi ngoten kok.*". Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa KH. Ahmad Basyir sudah tidak perlu lagi mengantarkan santri untuk sowan kepada Mbah Madun dalam rangka meminta *Ijāzah*, karena beliau sendiri sejak dahulu sebenarnya telah mendapatkan izin dalam memberikan *Ijāzah*.

Nilai Adab yang demikian juga sampai sekarang masih dilestarikan oleh putra-putra Mbah Basyir. Contohnya, ketika ada santri yang minta sanad *Ijāzah* kepada KH. M. Alamul Yaqin, walaupun beliau yang memberikan *Ijāzah*, namun beliau tidak memberikan sanad. Ketika ada santri yang meminta sanad kepada beliau atau ketika santri tersebut meminta izin untuk memberikan *Ijāzah*, beliau tetap mempersilahkan santri tersebut untuk sowan kepada KH. Ahmad Badawi, sebagai *Mūjiz* yang paling sepuh saat ini. Begitulah bentuk adab dari santri. Walaupun berkemampuan untuk menberkan *Ijāzah*, namun tetap *tawādu'* kepada *Mūjiz* yang lebih sepuh.

Lebih lanjut, beliau juga menyampaikan tentang kasus ketika ada seseorang telah merasa ia bisa mengijazahi sebuah amalan kepada santrinya, namun santri tersebut dalam mengamalkannya selalu gagal. Sebaiknya pemberi *Ijāzah* harus berintrospeksi, mungkin saja ia belum mendapatkan izin untuk memberikan *Ijāzah* kepada orang lain. Maka menjadi penting izin tersebut.

Tentang para santri pengamal yang tidak konsisten dalam membaca *wirid Nyireh* atau bahkan hanya mengamalkan puasa saja namun tanpa membaca *wirid Nyireh*. Putra terakhir dari KH. Ahmad Basyir ini menegaskan bahwa

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan KH. Muhammad Jazuli Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, tanggal 12 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

perilaku demikian tetap tidak tepat dan tidak dapat dibenarkan. Karena amalan Puasa *Nyireh* mengandung dua hal, yaitu puasa dan *wirid Nyireh*. Oleh karena itu, bagi santri pengamal *Nyireh* yang lupa membaca *wirid* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka ia dianggap hutang *wirid* dan tetap wajib membaca *wirid* tersebut sebanyak dua kali pada waktu berikutnya sebagai upaya ia membayar hutang *wirid*.<sup>18</sup>

b. Pelaksanaan Puasa *Nyireh*

Puasa *Nyireh*, seperti yang telah disinggung pada bagian definisi, merupakan sebuah amalan *Riyāḍah* puasa yang dilakukan secara khusus, yaitu tidak mengkonsumsi segala hal yang bersifat hewani. Pelaksanaan Puasa *Nyireh*, layaknya puasa *Sunnah* lainnya, tidak melakukan segala hal yang membatalkan puasa mulai dari Fajar Sadik terbit hingga matahari tenggelam. Namun, puasa jenis ini memiliki satu hal yang berbeda dengan puasa *Sunnah* pada umumnya. Jika puasa *Sunnah* yang lain pada saat malam hari bebas mengkonsumsi segala makanan dan minuman yang halal, maka Puasa *Nyireh* tidaklah demikian. Santri yang melaksanakan Puasa *Nyireh* memiliki kewajiban tambahan, yaitu harus menahan diri dari mengkonsumsi segala hal yang bersifat hewani di waktu malam. Inilah inti dari Puasa *Nyireh* yang disebut dengan *Tarku Mā Fīhi al-Rūḥ*.

*Tarku Mā Fīhi al-Rūḥ* ini harus selalu dijaga oleh santri pengamal *Nyireh*. Ia harus berhati-hati terhadap segala hal yang ia konsumsi dan yakin dengan yang ia makan/minum memang bebas dari unsur hewani. Ia juga harus memperhatikan komposisi dari makanan/minuman kemasan jika hendak mengkonsumsinya. Lebih lanjut, K.H. Ahmad Badawi bahkan menghimbau kepada para pengamal *Nyireh*, ketika akan mengkonsumsi makanan yang digoreng, hendaknya makanan tersebut dimasak menggunakan minyak yang baru dan khusus untuk *Nyireh*, bukan minyak bekas yang pernah digunakan menggoreng daging atau yang lainnya. Bukan hanya itu, hendaknya minyak goreng *curah* lah yang digunakan, bukan minyak goreng kemasan. Hal ini demi menghindari minyak goreng yang telah tercampur dengan unsur hewani, seperti omega tiga yang dianggap sebagai zat yang berasal dari ikan.

Pengamalan puasa *Nyireh* yang tidak disertai dengan *Tarku Mā Fīhi al-Rūḥ* akan berujung pada konsekwensi yang harus diterima oleh pengamalnya. Jika Seorang santri yang sedang mengamalkan *Nyireh*, kemudian ia mengkonsumsi suatu hal yang mengandung unsur hewani secara sengaja maupun tidak, maka seketika *Riyāḍah Nyireh* nya batal dan harus mengulang kembali dari awal. Misalnya, santri tersebut sedang menjalankan *Nyireh Padang Ati* selama tujuh hari. Kemudian saat berbuka puasa, ia tanpa sengaja memakan nasi goreng yang telah tercampur dengan telur, maka ia harus

---

<sup>18</sup> Wawancara KH. M. Alamul Yaqin Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, tanggal 15 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

memulai *Nyireh Padang Ati* dari awal dan *Nyireh* nya dianggap gagal. Namun perlu diingat, konsekwensi yang telah disebutkan, bukan berarti lantas menganggap puasa *Sunnah* yang dilakukan santri pengamal tersebut dianggap tidak berpahala sama sekali. Ini hanya tentang *Riyāḍah* yang gagal dilakukan, bukan tentang batalnya puasa *Sunnah* seperti yang disebutkan pada Bab Puasa di kitab-kitab Fikih.

Penekanan *Nyireh* kepada *Tarku Mā Fīhi al-Rūḥ* bukan tanpa alasan. KH. Ahmad Badawi menjelaskan bahwa dalam diri ibadah puasa memiliki tujuan menurunkan syahwat pada diri manusia. Tujuan ini dapat mudah tercapai jika santri dalam menjalankan ibadah puasa, selain melakukan *taqlil* (menyedikitkan makan), ia juga menahan diri untuk mengkonsumsi makanan yang bersifat membangkitkan syahwat, yaitu makanan yang berunsur hewani.

Puasa *Nyireh* dengan inti dasar *Tarku Mā Fīhi al-Rūḥ* tidak dilaksanakan secara terus-menerus, namun memiliki batas waktu yang ditentukan, yaitu selama tujuh hari, dua puluh satu hari, empat puluh satu hari atau seratus hari. Durasi yang berbeda tersebut berdasarkan pada tingkatan Puasa *Nyireh* yang diamalkan dan berdasarkan pada pandangan *Mujiz* terhadap kesiapan santri pengamalnya. Meskipun demikian, secara umum durasi Puasa *Nyireh* ditentukan pada batas waktu selama tujuh hari pelaksanaan.<sup>19</sup> Adapun pelaksanaan *Tarku Mā Fīhi al-Rūḥ* dalam satu kali pelaksanaan puasa *Nyireh* dicontohkan oleh KH. Ahmad Badawi sebagai berikut:

*Lakon Tarak.e kui dilakoni wiwit dino pertama. Misale de.e ape lakon Nyireh seminggu, mulaine dino Sabtu. Yo.. Malem Sabtune iseh oleh mangan opo wae nganti sahure. Tapi mulai subuh dino Sabtu nganti maghrib dino jum'at pas seminggune ora oleh mangan seng bongso nyowo. Lha terus pas buko dino terakhir kui ngombe banyu putih disek gawe batalke poso, trus lagek oleh buko mangan seng ono nyawane.*

melakukan Tarak (meninggalkan makanan dan minuman berunsur hewani) dilakukan mulai hari pertama. Misalkan, dia akan melakukan *Nyireh* seminggu, mulainya hari Sabtu. Ya... Malam Sabtu nya masih boleh makan apa saja sampai sahur nya. Tapi mulai Subuh hari Sabtu sampai Maghrib hari Jum'at tepat seminggunya tidak boleh makan yang sebangsa nyawa. Kemudian ketika berbuka puasa di hari terakhir itu minum air putih terlebih dahulu untuk membatalkan puasa, kemudian baru boleh makan yang ada nyawanya.<sup>20</sup>

### 3. Tingkatan *Wirid Puasa Nyireh*

Puasa *Nyireh* yang dilakukan oleh para santri Darul Falah tidak lepas dari *Wirid Nyireh* yang harus dibaca saat *Puasa Nyireh* berlangsung. *Wirid Puasa Nyireh* berisi ayat-ayat al-Qur`an yang telah dipilih dan disusun secara khusus berdasarkan

---

<sup>19</sup> Wawancara KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, tanggal 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

<sup>20</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, tanggal 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

tingkatan dan *faḍīlah* dari masing-masing *Wirid*. Berikut adalah tingkatan *wirid* beserta *faḍīlah* nya: 1) *Innā Fatahnā* (*Padang Ati nomer siji*), 2) *Qālā Mūsā* (*Tolak sibir lan obat penyakit*), 3) *Al-Raḥmān* (*Narik ilmu*), 4) *In Yamsaska* (*Benteng nomer siji*), 5) *Bungkeman* (*Bungkem wong liyo*), 6) *Ayat Limo* (*Benteng nomer loro*), 7) *Ayat Pitu* (*Benteng nom er telu*), 8) *Ayat Limolas* (*Benteng nomer papat*) dan 9) *Ayat Kursi* (*Narik ilmu lan rizki*).

Kewajiban membaca *wirid* pada *Puasa Nyireh* harus dilakukan dengan tata cara berikut: *Pertama*, *wirid* yang dibaca setiap kali mengamalkan *puasa Nyireh* harus sesuai dengan *Ijazah* yang telah diberikan oleh *Mujiz*. Misalnya, santri yang mendapatkan *Ijazah Innā Fatahnā* berkewajiban membaca *wirid* tersebut selama *Nyireh* nya berlangsung. Tidak diperkenankan baginya untuk membaca *wirid* yang belum pernah diijazahkan kepadanya. *Kedua*, *wirid* (yang telah diijazahkan) harus dibaca di saat waktu yang telah ditentukan. Santri yang sedang mengamalkan *Puasa Nyireh* tingkat pertama hingga kedelapan wajib membaca *wirid* sesuai tingkatnya setiap selesai *Ṣalāt Mahtūbah*. Khusus santri pengamal *Nyireh tingkat kesembilan*, yaitu *Ayat Kursi*, hanya wajib membaca *Wirid Ayat Kursi* setelah *Ṣalāt 'Isya'*.<sup>21</sup>

a. *Innā Fatahnā* (*Padang Ati nomer siji*)

*Innā Fatahnā* merupakan *wirid* pertama dalam puasa *Nyireh*. *Wirid* ini menjadi hal pokok yang harus dibaca oleh seorang santri dalam memulai *Nyireh*. Bukan hanya itu, *Inna Fatahna* juga menjadi syarat awal bagi santri yang akan melakukan puasa *Tahunan Qur'an, Dalail Khoirot*, ataupun *Dawud*. Ia menjadi kunci dasar awal untuk mengukur kemampuan santri dalam menjalankan tirakatnya, sekaligus latihan dasar untuk melakukan tingkatan tirakat berikutnya.

Jenis *wirid Innā Fatahnā*, menurut Rifqotul Aulia, menjadi *wirid* yang paling sering dilakukan dan diulang-ulang oleh para santri. Hal ini tidak lepas dari *faḍīlah Nyireh* tersebut yang senantiasa diwejangkan oleh *Mujiz* serta diyakini oleh para santri. Selain itu, anggapan dari sebagian besar santri bahwa pengamalan *Nyireh Innā Fatahnā* merupakan salah satu kegiatan wajib pesantren juga turut andil dalam memperkuat pernyataan tersebut.<sup>22</sup>

Berbicara tentang *faḍīlah*, KH. Ahmad Badawi sebagai *Mujiz* tertua di Pesantren Darul Falah saat ini, mengatakan bahwa *Nyireh Innā Fatahnā* memiliki *faḍīlah Padang Ati*. *Padang Ati* memiliki arti bahwa *wirid Innā Fatahnā* merupakan suatu bacaan yang dapat menjadikan hati tercerahkan, supaya hati mudah menerima segala kebaikan, diantaranya: ilmu, pitutur luhur, rahmat, nikmat serta rizki. Setelah mendapatkan segala kebaikan, pengamal *Innā Fatahnā* akan dimudahkan untuk mencapai derajat Waliyyullah yang salah satu cirinya adalah mudah mendapatkan ampunan dari-Nya. Hal ini sesuai dengan ayat kedua dari

---

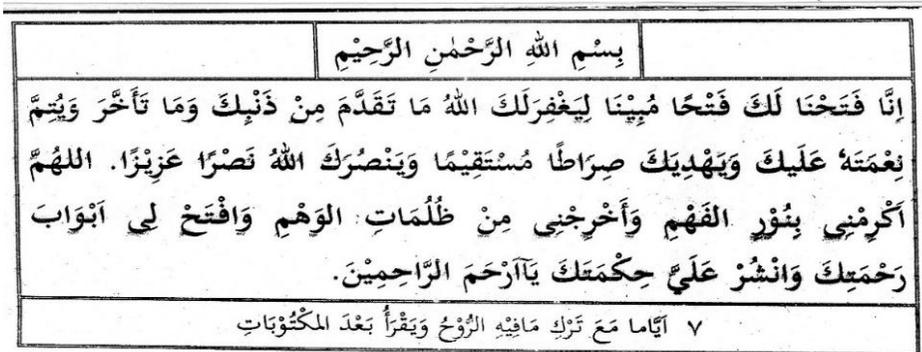
<sup>21</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, 10 Agustus 2023 Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Rifqatul Wafi, Sekretaris Darul Falah 3 Putri, tanggal 21 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

bacaan wirid ini yang berbunyi “*Liyaghfira Laka Allāh*” (Semoga Allah mengampuni). Dengan mendapat ampunan dari Allah, maka segala kesulitan menjadi terbuka dan termudahkan.<sup>23</sup>

Senada dengan penuturan di atas, santriwati bernama Nisa Maulida menuturkan bahwa setiap hatinya dihinggapi rasa gundah dan semrawut, maka ia akan mengamalkan puasa *Nyireh Innā Fatahnā* dengan harapan mendapatkan ketenangan serta ketentraman hati. Bahkan ia termasuk dari sekian banyak santri yang mengamalkan *Innā Fatahnā* lebih dari satu kali dengan tujuan agar senantiasa diberi ketenangan hati oleh Allah.<sup>24</sup>

Berikut adalah bentuk lampiran *Ijazah Innā Fatahnā* yang diberikan kepada pengamalnya:



Gambar 3.1: *Ijazah Innā Fatahnā*

Adapun rincian dari ayat-ayat al-Qur'an dan do'a khusus yang terdapat pada *Ijazah Innā Fatahnā* adalah sebagai berikut:

1) QS. al-Fath: 1-3

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ۝ لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ۝ وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا ۝ ٣

Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu kemenangan yang nyata {1} Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Nabi Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, menunjukimu ke jalan yang lurus {2} dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang besar {3} (QS. al-Fath: 1-3).

2) Doa Khusus:

اللَّهُمَّ أَكْرِمْنِي بِنُورِ الْفَهْمِ وَأَخْرِجْنِي مِنَ ظُلُمَاتِ الْوَهْمِ وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَأَنْشُرْ عَلَيَّ حِكْمَتَكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

<sup>23</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, tanggal 21 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

<sup>24</sup> Wawancara kepada Nisa Maulida, Santri Darul Falah 3 Putri, tanggal 21 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

Ya Allah, jadikanlah aku mulya dengan cahaya kefahaman, keluarkanlah aku dari kegelapan-kegelapan angan-angan ilusi, bukakanlah kepadaku pintu-pintu Rahmat-Mu dan rentangkanlah Hikmah-Mu kepadaku, Wahai Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

b. *Qāla Mūsā (Tolak sihir lan obat penyakit)*

*Qāla Mūsā* merupakan jenis wirid kedua dari Puasa *Nyireh* dan selalu mengiringi wirid *Innā Fataḥnā* sebagai syarat awal serta landasan untuk mengamalkan Puasa *Tahunan*. Ia juga menjadi penopang awal serta latihan dasar dalam mengamalkan puasa *Nyireh* tingkat selanjutnya. *Innā Fataḥnā* dan *Qāla Mūsā* menjadi wirid yang sering diberikan secara bersamaan dalam satu kali proses *Sowan Ijazahan*.

Berbicara tentang *Faḍīlah Tolak Sihir*, KH. Ahmad Badawi menuturkan bahwa *faḍīlah* tersebut berdasar pada ayat awal dari *Ijazah* tersebut yang berbunyi “*Qāla Mūsā Mā Ji’tum Bihi al-Siḥr*” (Musa berkata: Sesuatu yang kalian bawa hanyalah sihir). Menurut beliau, Sihir memiliki dua jenis, yaitu sihir batin berupa penyakit dan santet dan sihir yang berarti sesuatu yang dapat membuat orang lain terpesona seperti harta dan wanita cantik yang dapat menimbulkan fitnah dan menyebabkan lupa dari Allah. Wirid *Qāla Mūsā* diharapkan mampu menolak semua sihir yang telah disebutkan.<sup>25</sup>

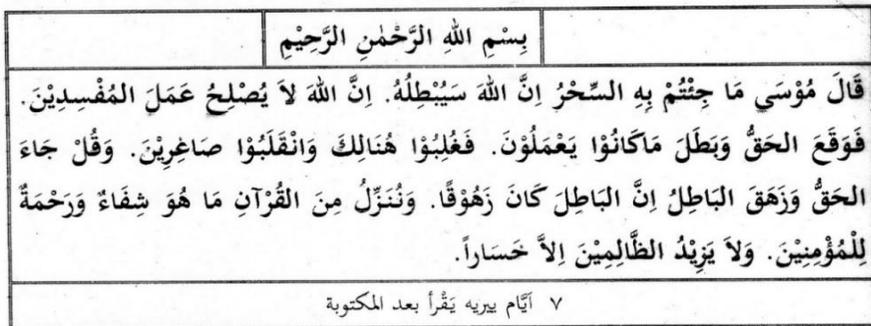
*Faḍīlah* dari *Qāla Mūsā* yang terkenal dikalangan santri selain *Tolak Sihir* adalah *Tolak Balak*. *Qāla Mūsā* diyakini dapat mencegah kejahatan orang lain maupun makhluk lain, misalnya setan dan jin, yang ditujukan kepada diri kita. Hal ini diambil dari kandungan teks ayat yang berbunyi “*Inna Allāh lā Yuṣliḥu ‘Amala al-Mufsidīn*” (Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan). Berkat terhindar dari kejahatan tersebut, diharapkan kebenaran akan muncul sebagaimana ayat berikutnya yaitu ‘*Fawaqa’a al-Haq*’ (Kebenaran akan muncul). Kemudian wirid ini ditutup dengan ayat ‘*wanunazzilu mina al-Qur`ān Mā Huwa Syifā’un wa Raḥmatun lil Mu`minīn*’ sebagai doa pamungkas agar seseorang yang telah terhindar dari kejahatan dan memperoleh kebenaran senantiasa diberikan kesehatan sebagai berkah dari ayat al-Qur`an yang telah ia baca.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, tanggal 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Fathurrahman, Pengurus Darul Falah 2 Putra, tanggal 20 Agustus 2023, Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

Berikut adalah bentuk lampiran *Ijazah Qāla Mūsā* yang diberikan kepada pengamalnya:



Gambar 3.2: *Ijazah Qāla Mūsā*

Adapun rincian dari ayat-ayat al-Qur`an yang terdapat pada *Ijazah Qāla Mūsā* adalah sebagai berikut:

1) QS. Yūnus: 81

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ۚ ٨١

Setelah mereka melemparkan (tali-temali), Musa berkata, “Apa yang kamu bawa itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan membatalkan (mengalahkan)-nya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Yunus:81)

2) QS. al-A’rāf: 181-119

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۗ ١١٨ فَعَلْبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ ۗ ١١٩

Maka, terbuktilah kebenaran dan sia-sialah segala yang mereka kerjakan {118} Mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina {119}

3) QS. al-Isra’: 81-82

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ۗ ٨١ وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۗ ٨٢

Katakanlah, “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap {81} Kami turunkan dari Al-Qur`an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur`an itu) hanya akan menambah kerugian {82}.

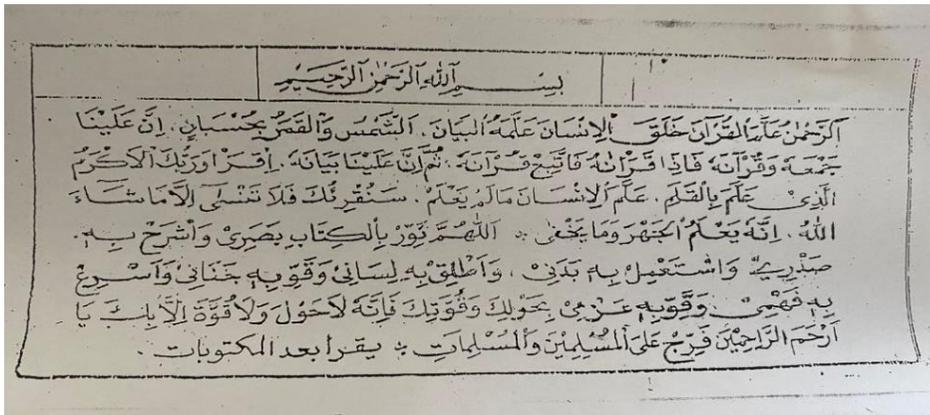
c. *Al-Rahmān* (Narik ilmu)

Tingkatan wirid *Nyireh* yang ketiga disebut *Al-Rahmān* dengan kandungan bacaan QS. al-Rahmān: 1-5, QS. al-Qiyāmah: 17-19, QS. al-‘Alaq: 3-5 dan QS. al-A’lā: 6-7 beserta do’a khusus. Wirid *Al-Rahmān* diyakini memiliki *faḍīlah Narik Ilmu*, suatu cara untuk mendapatkan ilmu dengan mudah. KH. Ahmad

Badawi menjelaskan bahwa di dalam *Wirid al-Rahmān* mengandung arti segala ilmu bersumber dari Allah yang Maha Pengasih yang telah memberikan al-Qur`an kepada para manusia melalui Rasul-Nya sebagai mukjizat. Kemudian Allah juga membekali akal manusia serta potensi yang besar untuk memahami kandungan ilmu di dalam al-Qur`an. Meski akal telah diberikan kepada manusia sebagai alat memahami al-Qur`an, proses membaca serta menelaah al-Qur`an tetap harus dilakukan sebagai upaya aksi dari penggunaan akal pikiran. Ujungnya, hasil dari upaya memahami serta berinteraksi dengan Allah melalui al-Qur`an diharapkan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan tidak terlupakan.

Kutipan Ayat-ayat dalam *Wirid al-Rahmān* yang ditata sedemikian rupa diyakini oleh para pengamal *Nyireh* sebagai sebuah pujian terhadap Allah, agar Ia senantiasa memberikan segala ilmu dan daya ingat yang kuat untuk menampung seluruh ilmu yang telah diberikan-Nya berkat membaca ayat-ayat tersebut. Hal ini didukung dengan doa khusus yang terletak di akhir wirid sebagai gambaran gamblang atas harapan dari pengamal setelah membaca ayat-ayat sebelumnya, yaitu ‘Ya Allah, Terangilah hatiku dengan al-Kitab (al-Qur`an), lapangkanlah dadaku dengannya, arahkanlah diriku agar sesuai dengannya, iringilah ucapan lisanku dengan tuntunannya, perkuatlah kesabaranku dengannya, permudahkanlah diriku dalam memahaminya dan perkuatlah cita-citaku dengannya.’<sup>27</sup>

Berikut adalah bentuk lampiran *Ijazah* wirid *Nyireh al-Rahmān* yang diberikan kepada pengamalnya:



Gambar 3.3: *Ijazah* wirid *Nyireh al-Rahmān*

Adapun uraian rinci dari ayat-ayat al-Qur`an dan doa khusus yang menjadi wirid *Nyireh al-Rahmān* adalah sebagai berikut:

- 1) QS. al-Rahmān: 1-5

<sup>27</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

الرَّحْمَنِ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۵

(Allah) Yang Maha Pengasih {1} telah mengajarkan Al-Qur'an {2} Dia menciptakan manusia {3} Dia mengajarnya pandai menjelaskan {4} Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan {5}

2) QS. al-Qiyāmah: 17-19

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ ۚ وَقُرْآنَهُ ۚ ۱۷ فَإِذَا قُرَأْنُهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۱۸ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ ۱۹

Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacaknya {17} Maka, apabila Kami telah selesai membacaknya, ikutilah bacaannya itu {18} Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya {19}

3) QS. al-'Alaq: 3-5

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۓ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۓ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۖ ۵

Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia {3} yang mengajar (manusia) dengan pena {4} Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya {5}

4) QS. al-A'lā: 6-7

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى ۖ ۶ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ ۙ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۖ ۷

Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa {6} kecuali jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi {7}

5) Doa Khusus

اللَّهُمَّ نَوِّرْ بِالْكِتَابِ بَصَرِي وَاشْرَحْ بِهِ صَدْرِي وَاسْتَعْمِلْ بِهِ بَدَنِي، وَأَطْلِقْ بِهِ لِسَانِي، وَقَوِّ بِهٖ جَنَانِي وَأَسْرِعْ بِهٖ فَهْمِي وَقَوِّ بِهٖ عَزْمِي بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ فَرَّجْ عَلَيَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ

Ya Allah, Terangilah hatiku dengan al-Kitab (al-Qur'an), lapangkanlah dadaku dengannya, gunakanlah (arahkanlah) diriku (sesuai) dengannya, ucapkanlah (iringilah ucapan) lisanku dengan (tuntunan) nya, perkuatlah (benteng) kesabaranku dengannya, cepatkanlah (permudahlah) diriku dalam memahaminya dan perkuatlah cita-citaku dengannya. Karena sesungguhnya tiada daya melakukan ketaatan dan tiada daya menghindar dari kemaksiatan kecuali dengan pertolongan-Mu. Wahai Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang berikanlah kelapangan kepada para Muslim dan Muslimah.

d. In Yamsaska (Benteng nomer siji)

Wirid In Yamsaska sebagai tingkatan keempat puasa Nyireh berisi bacaan potongan dari QS. Yūnus: 107 dan doa khusus. Susunan dari keduanya, menurut



## 2) Doa Khusus

اللَّهُ لَطِيفٌ ، اللَّهُ حَفِيفٌ قَدِيمٌ أَرِيٌّ حَيٌّ قَيُّومٌ لَا يَنَامُ ، عَقَدْتُ زَبَانَ الْعُقْرَبِ وَلِسَانَ الْحَيَّةِ  
وَيَدَ السَّارِقِ بَعُولِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ  
اللَّهِ التَّامَّاتِ كُلِّهَا مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

Ya Allah Tuhan yang Maha Lembut, Ya Allah Tuhan yang Maha Menjaga, Tuhan yang tanpa permulaan, Maha Yang Paling Dahulu, Tuhan Yang Maha Hidup, Tuhan Yang Maha Berdiri tidak butuh sesuatu apapun, Tuhan Yang tidak pernah tidur. Saya memegang kendali kalajengking, lidah ular, dan tangan pencuri, dengan mengatakan: Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, saya berlandung dengan kata-kata yang sempurna dari Allah, semuanya dari kejahatan ciptaan-Nya.

### e. *Bungkeman (Bungkem wong liyo)*

*Bungkeman* menjadi wirid *Nyireh* kelima yang berisi bacaan *Tawassul*, *Doa Khusus*, QS. al-Baqarah: 18 dan potongan QS. al-Baqarah: 171. *Wirid* ini merupakan *ijazah* turun temurun yang berasal dari Sultan Agung Mangkurat Mataram yang bernama Sayyid Abdurrahman Ba'abud yang dimakamkan di Tegal Arum, sebuah wilayah di Kabupaten Tegal.

Penamaan *Bungkeman* untuk *Ijazah* ini, Menurut KH. Ahmad Badawi, berasal dari kalimat '*Summun Bukmun*' yang ada di dalam QS. al-Baqarah: 18 dan potongan QS. al-Baqarah: 171. *Wirid Bungkeman* muncul di saat zaman penjajahan yang kemudian populer sebagai bacaan yang diyakini dapat melemahkan kekuatan lawan. Oleh karena itu, wirid ini sering digunakan para sesepuh, termasuk Pangeran Diponegoro, untuk berperang melawan penjajah. Kandungan kalimat '*Summun Bukmun* 'Umyun' diyakini dapat melemahkan fungsi mata, telinga dan mulut para penjajah, sehingga mereka tidak dapat menggunakan ketiganya dengan baik untuk berperang.<sup>30</sup> Senada dengan beliau, M. Ainul Yaqin, salah satu santri Darul Falah, mengatakan bahwa para Pengasuh sering mewejang para santri agar mengamalkan *Bungkeman* untuk mendapatkan faedah terhindar dari tipu daya musuh dan hewan buas.<sup>31</sup>

Khasiat dari bacaan *Bungkeman* tidak serta merta hanya berlaku untuk konteks berperang seperti zaman dahulu. Akan tetapi dapat pula digunakan untuk menangkal dan meredam fitnah serta tuduhan yang diarahkan kepada

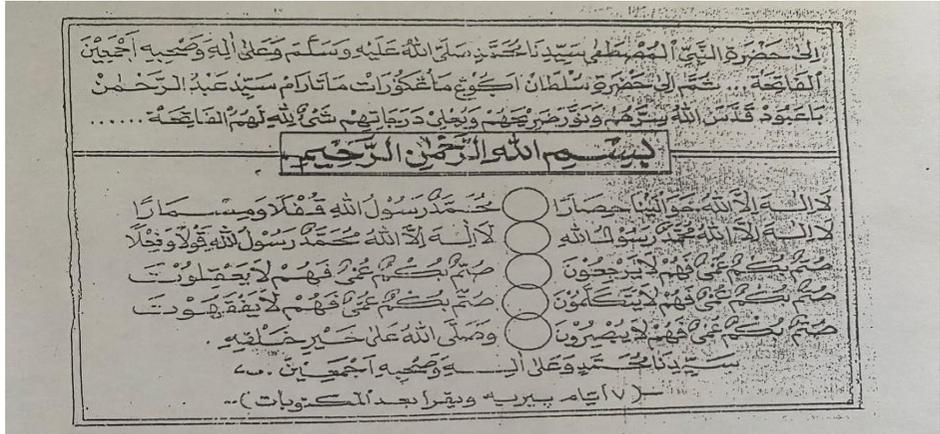
---

<sup>30</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, tanggal 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ainul Yaqin, Santri Darul Falah 1 Putra, 20 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

kita. Bahkan *Bungkeman* dapat dibaca sebagai alat batin agar kita dapat berargumentasi dengan baik dan tidak terpatahkan sehingga lawan bicara tidak mampu membalas argumen tersebut.<sup>32</sup>

Berikut adalah bentuk lampiran *Ijazah* wirid *Nyireh Bungkeman* yang diberikan kepada pengamalnya:



Gambar 3.5: wirid *Nyireh Bungkeman*

Adapun uraian secara rinci dari wirid *Nyireh Bungkeman* adalah sebagai berikut.:

1. ber-*Tawassul* kepada Rasulullah, Keluarga serta Sahabat dan Sultan Agung Mangkurat Mataram *Abdurrahmān Bā'aBūd*

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.  
الْفَاتِحَةَ...

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ أَكُونُغِ مَاغْكُورَاتِ مَاتَرَامِ سَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعْبُودُ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُمْ  
وَنَوَّرَ ضَرْجَهُمْ وَيُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ شَيْئُ اللَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ....

Teriring doa kepada Nabi al-Muṣṭafā Sayyidinā Muḥammad Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam beserta keluarga dan para sahabat beliau, al-Fātiḥah....

Kemudian teriring doa kepada Sultan Agung Mangkurat Mataram Sultan Agung Mangkurat Mataram *Abdurrahmān Bā'aBūd*. Semoga Allah senantiasa mensucikan hati mereka, memberikan cahaya pada makam mereka serta meninggikan derajat mereka. Segala hal hanya milik Allah dan bagi mereka bacaan al-Fātiḥah....

2. Doa Khusus

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَوَالَيْنَا حِصَارًا ❖ مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ فُغْلًا وَمَسْمَارًا

<sup>32</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, tanggal 20 Agustus 2023 Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ﴿ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ قَوْلًا وَفِعْلًا

Tiada Tuhan selain Allah, semoga Allah membentengi diri kita # Muhammad Rasulullah sebagai kunci dan pakunya.

Lā Ilāha illa Allāh Muḥammad Rasūlullāh # Lā Ilāha illa Allāh Muḥammad Rasūlullāh (semoga selalu mengiringi) ucapan dan perbuatan(ku)

3. QS. al-Baqarah: 18

صُمُّوا بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ١٨

(Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali {18}

4. potongan QS. al-Baqarah: 171

صُمُّوا بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ١٧١

(Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti {171}

5. Doa Khusus

صُمُّوا بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَتَكَلَّمُونَ ﴿ صُمُّوا بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ  
صُمُّوا بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

(Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak bisa berbicara # (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak faham.

(Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak bisa melihat # Semoga Salawat Allah selalu tercurah kepada sebaik-baiknya Hamba-Nya, pemimpin kita Muhammad beserta seluruh keluarga dan Sahabatnya.

f. *Ayat Limo (Benteng nomer loro)*

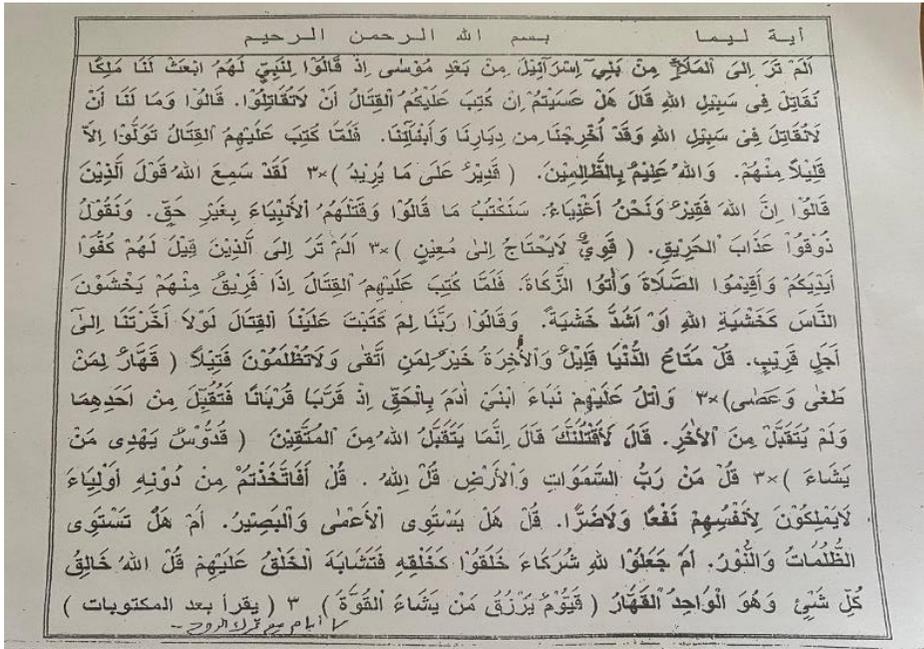
*Ayat Limo* merupakan Wirid *Ijazah Nyireh* keenam yang berisi bacaan QS. al-Baqarah: 246, QS. Āli ‘Imrān: 181, QS. al-Nisā’: 77, al-Mā’idah: 27 dan QS. al-Ra’d: 16 serta do’a khusus yang terselip pada setiap akhir ayat. Ayat-ayat tersebut disebut sebagai ayat *Hafadzah* yang diyakini dapat memberikan perlindungan, baik secara pribadi maupun kelompok. Menurut KH. A. Badawi, *Ayat Limo* sering digunakan dalam peperangan untuk meraih kemenangan. Selain urusan peperangan, *Ayat Limo* juga digunakan oleh para pemimpin untuk menjaga stabilitas keamanan serta ekonomi masyarakat demi tercapainya masyarakat yang aman serta sejahtera. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa ketahanan dari musuh saja tidak cukup, perlu adanya ketahanan pangan sebagai pokok benteng pertahanan hidup. Kalimat-kalimat dalam beberapa ayat tersebut diharapkan dapat mengilhami pemimpin dalam menentukan kebijakan bagi masyarakat yang ia pimpin.<sup>33</sup>

Mengenai *faḍīlah Wirid Nyireh Ayat Limo* sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ahmad Badawi seperti di atas, sebenarnya jarang didengar oleh para

<sup>33</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, tanggal 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

santri. Hal tersebut disebabkan semakin sedikit jumlah santri yang mengamalkan tingkat atas *Nyireh*. Selain itu, para pengamal yang telah sampai pada tingkat *Ayat Limo* hingga *Ayat Kursi* sudah tidak lagi bertanya-tanya tentang *faḍīlah*-nya, hal terpenting bagi mereka adalah meneruskan *dawuh* Kyai untuk meneruskan tirakat.<sup>34</sup>

Berikut adalah bentuk lampiran *Ijazah* wirid *Nyireh Ayat Limo* yang diberikan kepada pengamalnya:



Gambar 3.6: *Ijazah* wirid *Nyireh Ayat Limo*

Adapun uraian secara rinci dari wirid *Nyireh Ayat Limo* adalah sebagai berikut:

1. QS. al-Baqarah: 246

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّهِمْ هُمْ أَرْبَعَةٌ لَنَا مَلَائِكَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَانَا ۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ٢٤٦

Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat, (yaitu) ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, “Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah.” Dia menjawab, “Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga.” Mereka menjawab, “Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah,

<sup>34</sup> wawancara dengan Lukman Hakim, Ketua Umum Darul Falah Jekulo, tanggal 19 Agustus 2023 Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

sedangkan sungguh kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?” Akan tetapi, ketika perang diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim {246}

2. Doa Khusus

(قَدِيرٌ عَلَىٰ مَا يُرِيدُ) ۳×

(Allah) Maha Kuasa terhadap segala yang Dia kehendaki. [Dibaca tiga kali].

3. QS. Āli ‘Imrān: 181

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ ۚ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ

بِعَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ۱۸۱

Sungguh, Allah benar-benar telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, “Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.” Kami akan mencatat perkataan mereka dan pembunuhan terhadap nabi-nabi yang mereka lakukan tanpa hak (alasan yang benar). Kami akan mengatakan (kepada mereka pada hari Kiamat), “Rasakanlah azab yang membakar!” {181}

4. Doa Khusus

(قَوِيٌّ لَا يَحْتَاجُ إِلَىٰ مُعِينٍ) ۳×

(Allah) Maha Perkasa tidak butuh akan penolong. [Dibaca tiga kali]

5. QS. al-Nisā': 77

أَمْ تَرَىٰ إِلَىٰ الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ

إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ

لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

۷۷

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, “Tahanlah tanganmu (dari berperang), tegakkanlah salat, dan tunaikanlah zakat!” Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba segolongan mereka (munafik) takut kepada manusia (musuh) seperti ketakutan mereka kepada Allah, bahkan lebih takut daripada itu. Mereka berkata, “Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit, sedangkan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.” {77}

6. Doa khusus

(فَهَارٌ لِّمَنْ طَغَىٰ وَعَصَىٰ) ۳×

Allah Maha Kuasa Menundukkan orang yang melampaui batas dan bermaksiat. [Dibaca tiga kali]

7. QS. al-Mā'idah: 27

﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ ۗ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ۗ ۲۷ ﴾

Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa. {27}

#### 8. Doa Khusus

(فُدُّوسٌ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ) × ۳

(Allah) Maha Suci yang memberikan hidayah kepada siapapun yang Dia kehendaki. [Dibaca tiga kali].

#### 9. QS. al-Ra'd: 16

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۖ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ  
لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ  
وَالنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَفُوا كَخَلْفِهِ ۖ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ  
شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ۱۶

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Katakanlah, “Pantaskah kamu menjadikan selain Dia sebagai pelindung, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat? Atau, samakah kegelapan dengan cahaya? Atau, apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang (diyakini) dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?” Katakanlah, “Allah pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.” {16}

#### 10. Doa Khusus

(فَيَوْمَ يُرْزَقُ مَنْ يَشَاءُ الْقُوَّةَ) × ۳

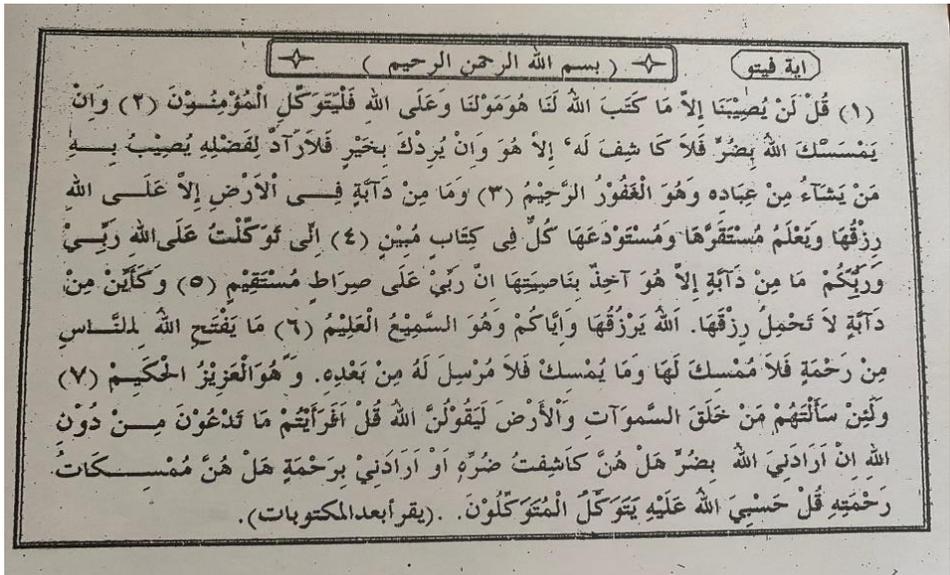
(Allah) Maha Yang Maha Berdiri tidak butuh sesuatu apapun akan memberikan rizki kepada orang yang Dia kehendaki dengan segala kekuatan. [Dibaca tiga kali].

#### g. Ayat Pitu (Benteng nomer telu)

*Ayat Pitu* menjadi tingkatan *Ijazah Nyireh* ketujuh yang diyakini sebagai *Benteng nomer telu* setelah *In Yamsaska* dan *Ayat Limo*. Meskipun terkesan memiliki *faḍīlah* yang mirip, KH. Ahmad Badawi menuturkan bahwa *Ayat Pitu* lebih fokus kepada khasiat benteng pertahanan ekonomi. Seseorang yang membaca *Ayat Pitu* akan mendapatkan rizki melimpah yang dapat ia gunakan

untuk kepentingan agama, seperti berhaji, zakat dan sedekah. Harta yang berlimpah juga akan mempengaruhi pandangan orang lain terhadap dirinya. Jika ia sebagai seorang muslim yang saleh memiliki rizki yang berlimpah, maka akan menjadi motivasi bagi orang lain untuk selalu berusaha menjadi orang yang taat beribadah serta giat bekerja.<sup>35</sup>

*Ayat Pitu* sebagai salah satu wirid Puasa *Nyireh* tentunya memiliki bacaan ayat-ayat khusus yang telah disusun sedemikian rupa, yaitu QS. al-Taubah: 51, QS. Yūnus: 107, QS. Hūd: 7, QS. Hūd: 57, QS. al-‘Ankabūt: 60, QS. Fāṭir: 2 dan QS. al-Zumar: 38. Beberapa ayat tersebut terangkum dalam lampiran *Ijazah wirid Nyireh Ayat Limo* yang diberikan kepada pengamalnya sebagai berikut:



Gambar 3.7: *Ijazah wirid Nyireh Ayat Limo*

Adapun uraian secara rinci dari wirid *Nyireh Ayat Pitu* adalah sebagai berikut:

1. QS. al-Taubah: 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ٥١

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. {51}

2. QS. Yūnus: 107

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۗ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ١٠٧

<sup>35</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, tanggal 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya (kebaikan itu) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. {107}

3. QS. Hūd: 6

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ۖ ﴾

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). {6}

4. QS. Hūd: 56

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۚ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۗ إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۖ ٥٦

Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk yang bergerak (di atas bumi) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sesungguhnya Tuhanku di jalan yang lurus (adil).{57}

5. QS. al-‘Ankabūt: 60

وَكَايِنٍ مِّنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۖ ٦٠

Betapa banyak hewan bergerak yang tidak dapat mengusahakan rezekinya sendiri. Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. {60}

6. QS. Fāṭir: 2

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ ۗ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۚ ٢

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, tidak ada yang dapat menahannya. (Demikian pula) apa saja yang ditahan-Nya, tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha bijaksana. {2}

7. QS. al-Zumar: 38

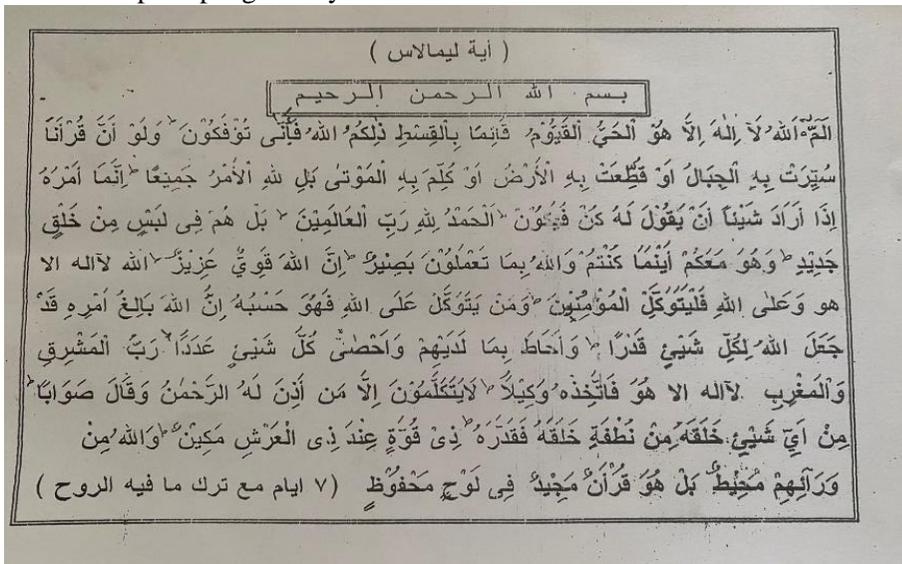
وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۗ قُلْ اَفَرَاَيْتُمْ مَا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ اَرَادَنِي اللّٰهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفٰتُ ضُرِّهِ ۗ اَوْ اَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ ۚ ٣٨

Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik Makkah) siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Kalau begitu, tahukah kamu tentang apa

yang kamu sembah selain Allah jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka (sesembahan itu) mampu menghilangkan bencana itu atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah (sebagai pelindung) bagiku. Hanya kepada-Nya orang-orang yang bertawakal berserah diri." {38}

h. *Ayat Limolas (Benteng nomer papat)*

*Ayat Limolas* merupakan *Wirid Ijazah Nyireh* kedelapan yang berisi ayat-ayat al-Qur'an, meliputi: QS. al-Baqarah: 1, potongan QS. al-Baqarah: 255, potongan QS. Āli 'Imrān: 18, potongan QS. al-An'ām: 95, potongan QS. al-Ra'd: 31, QS. Yāsīn: 82, QS. al-Fātihah: 2, potongan QS. Qāf: 15, potongan QS. al-Ḥadīd: 4, potongan QS. al-Mujādalah: 21 atau QS. al-Ḥadīd: 25, QS. al-Tagābun: 13, QS. al-Thalāq: 3, potongan QS. al-Jin: 28, QS. al-Muzammil: 9, potongan QS. al-Nabā': 38, QS. 'Abasa: 18-19, QS. al-Takwīr: 20, dan QS. al-Burūj: 20-22. Ayat-ayat tersebut jika dihitung secara seksama, sebenarnya berjumlah 21 ayat, bukan 15 ayat seperti sebutannya, *Ayat Limolas* (lima belas ayat). KH. Ahmad Badawi menerangkan bahwa penamaan *Ayat Limolas* bukan berdasarkan jumlah ayat yang dibaca, melainkan hanya sebutan dari para sesepuh untuk menyebut kumpulan dari beberapa ayat tersebut yang dijadikan dalam satu kesatuan wirid. Adapun tentang *faḍīlah* dari *Ayat Limolas* adalah sebagai *benteng jero* atau batin dari penyakit hati seperti sifat bimbang dan sombong. Selain tentang hati, *benteng jero* juga dimaknai dengan menjaga diri dari fitnah internal keluarga, seperti fitnah yang datang dari suami atau istri dan anak.<sup>36</sup> Berikut adalah bentuk lampiran *Ijazah* wirid *Nyireh Ayat Limolas* yang diberikan kepada pengamalnya:



Gambar 3.8: *Ijazah* wirid *Nyireh Ayat Limolas*

<sup>36</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, tanggal 10 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

Adapun uraian secara rinci dari wirid *Nyireh Ayat Limolas* adalah sebagai berikut:

1. QS. al-Baqarah: 1

الم ١

Alif Lām Mīm. {1}

2. potongan QS. al-Baqarah: 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ه .....

Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya).

3. potongan QS. Āli ‘Imrān: 18

....قَائِمًا بِالْقِسْطِ .....

(Allah) yang menegakkan keadilan.

4. potongan QS. al-An’ām: 95

.....ذَلِكُمْ اللَّهُ فَاتَى تُؤْفَكُونَ ٩٥

Itulah (kekuasaan) Allah. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan? {95}

5. potongan QS. al-Ra’d: 31

...وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُفِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ لَإِنَّ اللَّهَ الْآمِرُ  
جَمِيعًا .....

Sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengannya gunung-gunung dapat digeserkan, bumi dibelah, atau orang mati dapat diajak bicara, (itulah Al-Qur’an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah.

6. QS. Yāsīn: 82

إِنَّمَا أَمْرُهُ ۖ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ ۖ كُنْ فَيَكُونُ ٨٢

Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu. {82}

7. QS. al-Fātiḥah: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam {2}

8. potongan QS. Qāf: 15

...بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ١٥

bahkan mereka dalam keadaan ragu tentang penciptaan yang baru. {15}

9. potongan QS. al-Ḥadīd: 4

...وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٤

Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. {4}

10. potongan QS. al-Mujādalah: 21

...إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ٢١

Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. {21}

11. QS. al-Tagābun: 13

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٣

(Dialah) Allah. Tidak ada tuhan selain Dia. Kepada Allahlah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakal. {13}

12. QS. al-Thalāq: 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ٣

dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. {3}

13. potongan QS. al-Jin: 28

...وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَخْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ٢٨

sedangkan (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka. Dia menghitung segala sesuatu satu per satu. {28}

14. QS. al-Muzammil: 9

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ٩

(Allah) adalah Tuhan timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia. Maka, jadikanlah Dia sebagai pelindung. {9}

15. potongan QS. al-Nabā': 38

...لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ٣٨

Mereka tidak berbicara, kecuali yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia mengatakan yang benar. {28}

16. QS. 'Abasa: 18-19

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۗ ١٨ مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ ۗ فَقَدَّرَهُ ۗ ١٩

Dari apakah Dia menciptakannya? {18} Dia menciptakannya dari setetes mani, lalu menentukan (takdir)-nya. {19}

17. QS. al-Takwīr: 20

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ٢٠

yang memiliki kekuatan dan kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ‘Arasy, {20}

18. QS. al-Burūj: 20-22

وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ۚ ۲۰ بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ ۚ ۲۱ فِي لَوْحٍ مَحْمُودٍ ۚ ۲۲

padahal Allah mengepung dari belakang mereka {20} Bahkan, (yang didustakan itu) Al-Qur’an yang mulia {21} yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz) {22}

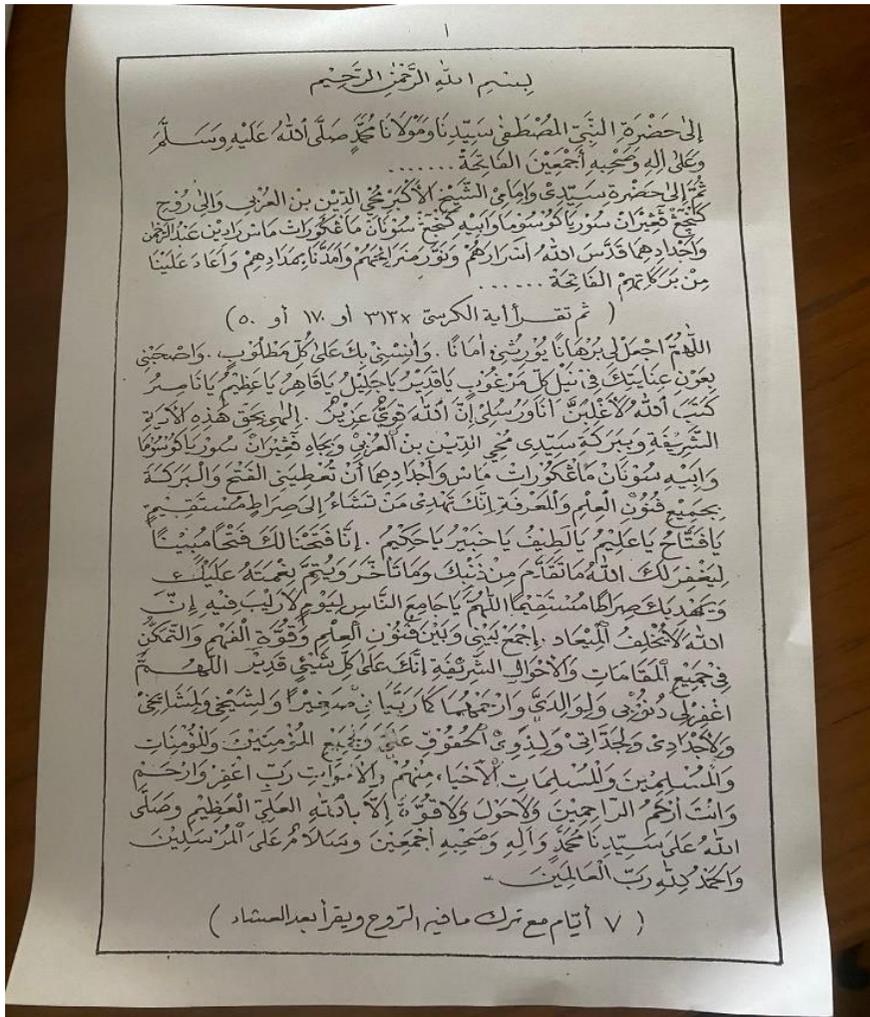
i. *Ayat Kursi (Narik ilmu lan rizki)*

*Ayat Kursi* merupakan tingkatan terakhir dari *Wirid Ijazah Nyireh* yang memiliki *faḍīlah Narik Ilmu lan rizki* (meminta ilmu dan rizki). KH. Ahmad Badawi menerangkan bahwa sebenarnya *Ayat Kursi* memiliki khasiat yang beragam, misalnya sebagai tameng ketika mendapatkan serangan secara tiba-tiba. Namun terkhusus pada *Ayat Kursi* yang dibaca sebagai wirid terakhir *Nyireh* ini digunakan untuk *wasilah* awal doa khusus meminta ilmu dan rizki. Hal tersebut bisa dilihat dari doa khusus setelah membaca *Ayat Kursi* yaitu ‘Ya Allah, jadikanlah al-Qur’an sebagai keamanan bagiku, berikanlah kepadaku sifat lembut terhadap segala hal yang aku cari (agar mudah aku dapatkan), sertailah aku dengan pertolongan dan perhatianmu dalam menggapai segala hal yang aku inginkan’.<sup>37</sup>

Berikut adalah bentuk lampiran *Ijazah wirid Nyireh Ayat Kursi* yang diberikan kepada pengamalnya:

---

<sup>37</sup> Diolah dari Wawancara KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, pada 19 Agustus 2023.



Gambar 3.9: Ijazah wirid Nyireh Ayat Kursi

Adapun uraian secara rinci dari wirid Nyireh Ayat Kursi adalah sebagai berikut:

- 1) Tawassul kepada Rasulullah, Keluarga serta Sahabat, *Imām Muhyiddīn Ibn al-‘Araby, Kanjeng Pangeran Suryokusumo, Kanjeng Sunan Mangkurat Mas Raden Abdurrahmān Bā’abūd* dan para leluhur mereka berdua

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ الْفَاتِحَةَ.....

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِي وَإِمَامِي الشَّيْخِ الْأَكْبَرِ مُحَمَّدِي الدِّينِ بْنِ الْعَرَبِيِّ وَإِلَى رُوحِ كَنْجَعِ فَعِيْرَانِ سُورِيَاكُوسُومَا وَأَبِيهِ كَنْجَعِ سُونَانَ مَاغَكُورَاتِ مَاْسِ رَادِيْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَأَجْدَادِهِمَا قَدَسَ اللَّهُ إِسْرَارَهُمْ وَنَوَّرَ ضَرَائِحَهُمْ وَأَمَدَّنَا بِمَدَادِهِمْ وَأَعَادَ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمُ الْفَاتِحَةَ.....

Teriring doa kepada Nabi *al-Muṣṭafā Sayyidinā Muḥammad Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* beserta keluarga dan para sahabat beliau, *al-Fātiḥah*....

Kemudian teriring doa kepada *Pimpinanku dan Imamku al-Syaikh al-Akbar Muhyiddīn Ibnu al-‘Araby*, dan teriring doa kepada *Kanjeng Pangeran Suryokusumo* dan ayahnya (yaitu) *Kanjeng Sunan Mangkurat Mas Raden Abdurrahmān Bā‘aBūd* dan para leluhur mereka berdua. Semoga Allah senantiasa mensucikan hati mereka, memberikan cahaya pada makam mereka, berikanlah kepada kami kenikmatan dengan beberapa nikmat mereka (yang telah Engkau berikan) dan semoga Allah memberikan kepada kami keberkahan mereka, *al-Fātiḥah*....

2. Membaca Basmalah dan Ayat Kursi sebanyak 313 atau 170 atau 50 kali
3. Membaca doa Khusus

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي بُرْهَانًا يُورِثُنِي أَمَانًا، وَأَنْسِنِي بِكَ عَلَى كُلِّ مَطْلُوبٍ، وَأَصْحَبْنِي بِعَوْنِ عِنَايَتِكَ فِي نَيْلِ كُلِّ مَرْغُوبٍ يَا قَدِيرُ يَا جَلِيلُ يَا قَاهِرُ يَا عَظِيمُ يَا نَاصِرَ كَتَبَ اللَّهُ لِأَعْلَبِ بْنِ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ، إلهِي بِحَقِّ هَذِهِ الْآيَةِ الشَّرِيفَةِ وَبِرَكَّةِ سَيِّدِي مُحَمَّدِي الدِّينِ بْنِ الْعَرَبِيِّ وَبِحَاجَةِ فَعِيرَانَ سُورِيَاكُوسُومَا وَأَبِيهِ سُونَانَ مَاغَكُورَاتِ مَاسٍ وَأَجْدَادِهِمَا أَنْ تُعْطِيَنِي الْفَتْحَ وَالْبَرَكَاتَةَ بِجَمِيعِ فُنُونِ الْعِلْمِ وَالْمَعْرِفَةِ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ يَا لَطِيفُ يَا حَبِيبُ يَا حَكِيمُ. إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا لِيَعْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا اللَّهُمَّ يَا جَامِعَ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ، إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ. إِجْمَعْ بَيْنِي وَبَيْنَ فُنُونِ الْعِلْمِ وَقُوَّةِ الْفَهْمِ وَالتَّمَكُّنِ فِي جَمِيعِ الْمَقَامَاتِ وَالْأَحْوَالِ الشَّرِيفَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَحِمْتَ بَنِي صَغِيرًا وَلِشَيْخِي وَلِمَشَائِخِي وَأَجْدَادِي وَلِحَدَائِي وَلِدَوِي الْخُفُوقِ عَلَيَّ وَالْحَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَلِيهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Ya Allah, jadikanlah al-Qur`an sebagai petunjuk yang dapat memberiku kedamaian, berikanlah kepadaku sifat lembut terhadap segala hal yang aku cari (agar mudah aku dapatkan), sertailah aku dengan pertolongan dan perhatianmu dalam menggapai segala hal yang aku inginkan. Wahai Maha Perkasa, wahai Maha Agung, wahai Maha Penakluk, wahai Maha Agung, wahai Maha Penolong, Allah telah menetapkan ‘Aku dan para Rasul-Ku pasti menang. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa’, Ya Tuhanku dengan (lantaran) kebenaran Ayat (Kursi) ini dan berkah dari *Imamku al-Syaikh al-Akbar Muhyiddīn Ibnu al-‘Araby*, dan derajat *Kanjeng Pangeran Suryokusumo* dan derajat ayahnya (yaitu) *Kanjeng Sunan Mangkurat Mas Raden Abdurrahmān Bā‘aBūd* serta para leluhur mereka berdua, semoga engkau

memberikanku kemudahan dan keberkahan atas segala bidang ilmu dan ma'rifat. Sesungguhnya Engkau memberikan petunjuk terhadap setiap orang yang Engkau kehendaki untuk menuju jalan yang lurus. Wahai (Allah) Yang Maha Pembuka (segala hal), Maha Mengetahui, Maha Lemah Lembut, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Nabi Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, menunjukimu ke jalan yang lurus. Ya Allah, Maha Pengumpul manusia (menuju) hari yang tanpa keraguan sedikitpun (akan terjadi, yaitu Kiamat), Sesungguhnya Allah tidak pernah mengingkari janji. Pertemuan aku dengan segala bidang ilmu, kekuatan pemahaman dan penguasaan dalam segala kedudukan dan perilaku yang mulia. Sesungguhnya Engkau yang Maha Kuasa terhadap segala hal. Ya Allah, ampunilah segala dosaku, dosa kedua orang tua ku dan kasihilah keduanya seperti mereka mengasihiku, (ampunilah segala dosa) guruku, para guruku, para kakekku, para nenekku, orang-orang yang memiliki hubungan denganku, dan semua orang mukmin dan muslim, laki-laki maupun perempuan, masih hidup atau telah meninggal. Tuhanku, ampunilah, kasihilah, karena Engkau Maha paling Mengasih. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Semoga Salawat selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, seluruh Keluarga serta Sahabat nya, dan semoga Salam selalu tersampaikan kepada para Rasul. Segala puji Bagi Allah, Tuhan Semesta Alam.

## BAB IV

### RESEPSI AL-QUR`AN PADA TRADISI PUASA NYIREH

#### A. Puasa *Nyireh* sebagai Tradisi

Tradisi secara etimologi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Selain itu, Tradisi juga berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada dianggap paling baik dan benar.<sup>1</sup>

Tradisi diartikan lebih luas sebagai warisan norma, hukum dan aturan yang berkaitan satu sama lain, kemudian menjadi suatu sistem peraturan yang mantap serta mengatur seluruh aspek kehidupan sosial manusia.<sup>2</sup> Basis dasar dari Tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi secara lisan maupun tulisan sebagai tonggak Tradisi agar terus terjaga dan tidak punah. Adanya transfer informasi tersebut menjadikan tradisi sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang otomatis akan tercipta aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari dari lapisan masyarakat itu.<sup>3</sup>

Melihat paparan tentang ‘Tradisi’ di atas, maka Puasa *Nyireh* dapat dikatakan sebagai sebuah ‘Tradisi’. Sebab Puasa *Nyireh* merupakan sebuah kebiasaan yang telah dijalankan turun-temurun dari seorang Guru yang bernama KH. Yasin, kemudian dilanjutkan oleh KH. Ahmad Basyir dan diteruskan oleh para putra beliau serta para santri Pesantren Darul Falah. Selain itu, para santri tersebut memiliki keyakinan bahwa Puasa *Nyireh* beserta Wirid *Nyireh* merupakan salah satu jalan menuju Allah atau mereka sering menyebutnya dengan Riyāḍah serta diyakini memiliki berbagai macam faḍīlah pada setiap tingkatannya. Hal ini selaras dengan pengertian dari ‘Tradisi’ sendiri yang dikatakan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan serta dianggap sebagai cara yang baik dan benar.

Puasa *Nyireh* memiliki suatu aturan, yaitu selama berpuasa *Nyireh* tidak diperbolehkan mengkonsumsi unsur hewani serta wajib membaca Ijazah (berisi beberapa ayat al-Qur`an dan doa) dengan ketentuan khusus. Aturan yang ada pada diri Puasa *Nyireh* telah menjadi suatu sistem yang mapan dan telah dijalankan serta disampaikan dari generasi ke generasi di Pesantren Darul Falah. Oleh karena itu, Puasa *Nyireh* telah memenuhi basis utama dari ‘Tradisi’, yaitu adanya aturan baku

---

<sup>1</sup> KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>, diakses pada 15 September 2023.

<sup>2</sup> Ariyono & Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

<sup>3</sup> Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat: Suatu Interpretasi ke Arah Realitas Sosial*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2002), 53.

yang mengatur aspek kehidupan suatu kelompok<sup>4</sup> serta adanya informasi tentang aturan tersebut yang diteruskan dari generasi ke generasi agar tetap terjaga.<sup>5</sup>

Munculnya 'Tradisi' menurut Piots Sztomska dibagi menjadi dua cara, yaitu: *Pertama*, secara spontan yang dimulai dengan individu menemukan warisan yang menarik kemudian memunculkan rasa takzim dan memengaruhi masyarakat sekitar. Puncaknya, perilaku-perilaku yang muncul pada setiap respon dari masyarakat didaku menjadi milik bersama. *Kedua*, kemunculan yang dipaksakan oleh seseorang yang berkuasa kepada kelompok yang ia kuasai.<sup>6</sup> Jika dilihat dari pembagian kemunculan 'Tradisi' di atas, maka dapat dikatakan bahwa Puasa *Nyireh* merupakan 'Tradisi' yang muncul secara spontan. Sebab, tidak ada paksaan dari Pengasuh Pondok terhadap para santri untuk mengamalkan tradisi ini. Tradisi ini murni muncul dari Guru yang menemukan warisan menarik kemudian memunculkan rasa ta'zim yang mempengaruhi masyarakat sekitar.

## **B. Puasa Nyireh dan Penelitian al-Qur`an**

Berbicara tentang penelitian al-Qur`an, Abdul Mustaqim mengatakan bahwa interaksi masyarakat dengan al-Qur`an telah terjadi secara nyata dan sangat beragam. Interaksi tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi muncul bersamaan dengan cara pandang mereka terhadap al-Qur`an, kondisi sosial serta konteks yang mengitari mereka. Dalam bingkai penelitian ilmiah, upaya untuk memahami interaksi masyarakat dengan al-Qur`an disebut dengan penelitian *Living Qur`an*.<sup>7</sup> Penelitian al-Qur`an jenis ini berfokus pada peristiwa sosial terkait kehadiran al-Qur`an di tengah komunitas tertentu, di mana Al-Qur`an bukan hanya menjadi kitab suci yang disakralkan, melainkan juga menjadi sebuah kitab suci yang isinya berusaha diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena *Qur`an in everyday Life* atau pemaknaan serta pemfungsian al-Qur`an oleh masyarakat yang terjadi secara nyata, menjadi tonggak awal adanya penelitian jenis ini. Pemfungsian serta pemaknaan al-Qur`an diklasifikasikan ke dalam tiga model, yaitu: 1) al-Qur`an dibaca secara rutin di tempat ibadah, rumah dan tempat lainnya sehingga menjadi rutinitas setiap hari, 2) al-Qur`an dibaca, baik secara utuh 30 juz maupun sebagian, pada sura-surat atau ayat-ayat tertentu untuk kepentingan bacaan Salat atau kepentingan-kepentingan tertentu,

---

<sup>4</sup> Ariyono & Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

<sup>5</sup> Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat: Suatu Interpretasi ke Arah Realitas Sosial*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2002), 53.

<sup>6</sup> Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), 135.

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living al-Qur`an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007) 104.

3) potongan ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dalam bentuk kaligrafi yang indah.<sup>8</sup>

Melihat keterangan tentang penelitian al-Qur`an di atas, maka Puasa *Nyireh* dapat dikatakan sebagai salah satu objek kajian al-Qur`an. Sebab, Puasa *Nyireh* selain dikatakan sebagai sebuah tradisi puasa sunnah dengan konsep *Tarku Mā Fīh al-Rūh*, ia juga memiliki beberapa wirid khusus ayat-ayat al-Qur`an pilihan yang harus dibaca serta menjadi salah satu syarat yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Beberapa Wirid tersebut bukan hanya dijadikan sebagai bacaan tanpa tujuan tertentu, akan tetapi terdapat *faḍīlah* dari beberapa wirid tersebut yang diyakini oleh para pengamalan puasa *Nyireh* akan berdampak pada kehidupan harian mereka, seperti *Padang ati*, *Tolak Sihir* dan lain sebagainya. Keyakinan akan adanya *faḍīlah* dari beberapa wirid tersebut muncul dari pemahaman dan cara pandang terhadap al-Qur`an oleh *Mujiz* dan para pengamal Puasa *Nyireh*. Hal tersebut dapat dilihat misalnya dari penuturan KH. Ahmad Badawi ketika menyampaikan tentang *faḍīlah Tolak Sihir* dari wirid *Qāla Mūsā*. Beliau mengatakan bahwa *faḍīlah* tersebut berdasar pada ayat awal dari *Ijazah* tersebut yang berbunyi “*Qāla Mūsā Mā Ji'tum Bihi al-Sihr*” (Musa berkata: Sesuatu yang kalian bawa hanyalah sihir). Ayat tersebut diharapkan dapat menangkal semua sihir dan tipu daya yang dapat menyebabkan lupa dari Allah, baik berasal dari jin dan syetan maupun manusia.<sup>9</sup>

### C. Resepsi al-Qur`an pada Tradisi Puasa *Nyireh*

Resepsi Sastra, seperti yang telah disinggung di Bab II, merupakan sebuah teori tentang bagaimana seorang ‘pembaca’ memberikan makna terhadap Karya sastra sehingga muncul reaksi atau tanggapan terhadapnya.<sup>10</sup> Sedangkan al-Qur`an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam* yang mengandung *I'jaz*<sup>11</sup> pada setiap suratnya.<sup>12</sup> Adapun ketika ‘Resepsi’ disandingkan dengan al-Qur`an menjadi Resepsi al-Qur`an, maka akan muncul sebuah terminologi baru berupa sebuah teori yang mengkaji tentang bagaimana al-Qur`an direspon oleh pembaca dan bagaimana reaksinya terhadap kehadiran al-Qur`an. al-Qur`an dengan keistimewanya berupa *I'jaz* atau kesempurnaan bahasa dan kesusastraanya menjadikan al-Qur`an kental sekali dengan tiga unsur pokok karya sastra, yaitu berirama, menjadikan takjub pembacanya serta adanya penafsiran ulang

---

<sup>8</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 35.

<sup>9</sup> Diolah dari Wawancara KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, pada 10 Agustus 2023.

<sup>10</sup> Junus, *Resepsi Sastra*, 1.

<sup>11</sup> *I'jaz* merupakan suatu istilah untuk menyebut kesempurnaan bahasa dan Susastra Al-Qur`an. *Lihat*: Sholahuddin Ashani, Kontruksi Pemahaman Terhadap I'Jaz al-Qur`an, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 2, 2015, 224.

<sup>12</sup> Muhammad Sya'roni Ahmadi, *al-Taṣrīh al-Yasīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, (ttp.:tnp., tth.), 6.

dari pembacanya. Sehingga al-Qur`an dapat didekati dengan teori Sastra, salah satunya Teori Resepsi.

Resepsi atau respon terhadap al-Qur`an yang terjadi di tengah masyarakat sangat beragam macamnya. salah satu Resepsi al-Qur`an adalah Respon terhadap al-Qur`an yang dilakukan oleh *Mūjiz* dan para santri Darul Falah yang diwujudkan dalam bentuk Bacaan Wirid pada Puasa *Nyireh*. Mereka menyusun beberapa ayat al-Qur`an dengan formula penyusunan khusus yang dipadukan dengan *Riyāḍah* Puasa *Nyireh*. Mereka meyakini bahwa dengan penyusunan khusus itu dapat mendatangkan berbagai macam *faḍīlah* ketika dibaca sesuai dengan tingkatan wirid *Nyireh*.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan penulis melalui wawancara dan observasi, Puasa *Nyireh* pada dasarnya merupakan laku tirakat turun-temurun dari para guru kepada murid-muridnya. Hal ini terbukti dari Sanad Puasa *Nyireh* di Darul Falah yang berasal dari KH. Yasin, kemudian KH. Ahmad Basyir dan diteruskan kepada para putra beliau, yaitu KH. Ahmad Badawi, KH. M. Jazuli dan KH.M. Alamul Yaqin. Beliau-beliau selalu mengajarkan kepada para santri tentang tirakat dan *faḍīlah* darinya serta memberi motivasi kepada mereka untuk senantiasa mengamalkan tirakat, salah satunya adalah *Nyireh*. Selain mengajarkannya secara verbal, beliau-beliau juga mengimplementasikan ajaran tersebut melalui sikap keseharian. Sehingga semakin tampak pengaruh dari tirakat-tirakat tersebut. Adapun dari sisi para santri yang menjadi objek pendidikan, *Nyireh* diterima dengan suka cita sebagai bentuk penghormatan kepada sang guru. Dua unsur berupa contoh dari para guru dan rasa ta'dzim dari para santri menjadi dua hal yang saling memperkuat satu sama lain. Sehingga Puasa *Nyireh* menjadi tradisi yang terus-menerus diamalkan dan menjadi dorongan bagi para santri, khususnya santri baru, untuk meneruskan tradisi *Nyireh* dan menjadikan pesantren sebagai suatu lingkungan yang kental dengan tirakat.

Tradisi Puasa *Nyireh* jika hanya dilihat dari suatu realita sosial tanpa teori penelitian yang jelas, maka hanya akan mejadi sesuatu yang reportase seperti yang disampaikan pada paragraf sebelumnya. Namun jika ia dilihat dengan kacamata sastra melalui teori Resepsi milik Wolfgang Iser, maka ia akan menjadi penelitian tentang respon para guru dan para santri terhadap al-Qur`an. Iser menamai pembaca yang merespon suatu teks dan melakukan konkretisasi atas teks tersebut dengan sebutan *Implied Reader*. Dalam studi kasus penggunaan ayat al-Qur`an sebagai wirid Puasa *Nyireh* di Pesantren Darul Falah, terdapat dua jenis *Implied Reader*, yaitu: *Mujiz* dan para santri Darul Falah. *Mujiz* maupun para santri merupakan pembaca yang memiliki karakter, pengetahuan, situasi historis serta latar belakang yang berbeda-beda.

*Mūjiz* (guru yang memberikan *Ijāzah* Puasa *Nyireh*) sebagai *Implied Reader* dalam teori Iser memiliki dua peran, yaitu sebagai *textual structure* dan *structure act*. Tentang *textual structure*, Iser mengatakan bahwa pembaca dalam *textual structure* berperan sebagai pembaca yang telah diciptakan oleh penulis teks melalui imajinasinya dan dituangkan dalam struktur linguistik dari teks tersebut. Melalui teks, pembaca seakan-akan diajak oleh penulis teks untuk menyelami teks dan menjadi

seseorang yang ada di dalam teks itu.<sup>13</sup> Dalam studi kasus wirid Puasa *Nyireh* sebagai teks dan *Mujiz* sebagai pembaca, teks ayat-ayat al-Qur`an yang terkandung di dalam wirid-wirid itu mencoba mengajak *Mujiz* untuk menyelam di dalamnya serta merasakan hidup di dalam teks. Melalui pengalaman inilah muncul respon dari *Mujiz* terhadap ayat-ayat tersebut.

Agar lebih detail, penulis akan mengambil contoh peran nyata *Mujiz* sebagai *textual structure* pada wirid *Innā Fataḥnā*. Surat al-Fath: 1-3 dipandang oleh *Mujiz* sebagai ayat yang memiliki *faḍīlah Padang Ati*, bacaan yang dapat mencerahkan hati, sehingga dapat dengan mudah menerima segala kebaikan. Pandangan yang demikian dipengaruhi oleh struktur teks ayat berupa kalimat ‘*Innā Fataḥnā laka Fathān Mubīnā*’ yang berarti ‘Kami (Allah) telah membukakan kepadamu (Muhammad) dengan pembuka (kemenangan) yang jelas’. Melalui struktur kalimat tersebut, teks ayat berusaha mengajak *Mujiz* untuk merasakan sensasi berada di dalam teks. Teks akan mengajak *Mujiz* seakan-akan dialah yang sedang diajak bicara oleh Tuhannya (Allah) dan menganggap kalimat dari ayat itu ditujukan kepadanya. Sehingga ia merasa telah dibukakan pintu Rahmat yang luas oleh Allah untuk senantiasa memohon agar hatinya mudah menerima kebaikan. Selain itu, pandangan KH. A. Badawi, *Mujiz Puasa Nyireh*, tentang teks ayat yang berbunyi “*Liyaghfira Laka Allāh*” (Semoga Allah mengampuni) sebagai sinyal dari Allah bahwa salah satu ciri orang yang telah diberi *Padang Ati* oleh Allah adalah mudah mendapatkan ampunan dari-Nya, menjadi bukti bahwa *Mujiz* benar-benar telah memosisikan dirinya sebagai orang yang diajak bicara oleh Allah melalui struktur teks ayat tersebut.<sup>14</sup>

*Mujiz* sebagai *textual structure* yang telah berhasil ditarik oleh struktur teks untuk merasakan sensasi hidup di dalam teks pada gilirannya akan berperan sebagai dirinya sendiri atau sebagai responden teks itu. Inilah yang disebut dengan pembaca berperan sebagai *Structure Act*. Berbekal dari latar belakang diri *Mujiz*, ia mengaplikasikan teks QS. al-Fath: 1-3 ke dalam suatu tindakan spiritual, yaitu sebagai wirid yang dibaca saat mengamalkan Puasa *Nyireh* untuk mendapatkan *faḍīlah Padang Ati*. Awalnya tindakan tersebut merupakan tindakan individual, kemudian berkembang menjadi kebiasaan atau tradisi yang diamalkan oleh para santri Darul Falah.<sup>15</sup> Karena, tradisi bisa tercipta secara spontan yang dimulai dengan individu menemukan warisan yang menarik kemudian memunculkan rasa takzim dan memengaruhi masyarakat sekitar.

---

<sup>13</sup> Nur Fazlinawati, *Resepsi Ayat al-Qur`an dalam Terapi al-Qur`an*, Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, (2017), 16.

<sup>14</sup> Diolah dari Wawancara KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, pada 10 Agustus 2023.

<sup>15</sup> Noura Khasna Syarifa, *Seni Baca al-Qur`an di Jam`iyyatul Qurra' al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis al-Qur`an)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2018, 76.

Puncaknya, perilaku-prilaku yang muncul pada setiap respon dari masyarakat didaku menjadi milik bersama.<sup>16</sup>

Pembahasan tentang *Implied Reader* pada ayat-ayat al-Qur`an di wirid puasa *Nyireh* tidak hanya berhenti pada *Mujiz*. Masih ada para santri yang juga mengamalkan tradisi tersebut. Meskipun tidak dapat dipungkiri, bahwa puasa *Nyireh* yang diamalkan oleh para santri merupakan tradisi yang muncul dari rasa ta'dzim kepada *Mujiz* sebagai guru, namun para santri tetap dapat berposisi sebagai pembaca yang memiliki peran *Textual Structure* dan *Structure Act*. Sebagai *Textual Structure* Para santri, dengan latarbelakang pemikiran yang telah dipengaruhi oleh ilmu dari *Mujiz*, saat membaca ayat-ayat al-Qur`an di dalam wirid *Nyireh* memosisikan dirinya seakan-akan menjadi aktor di dalam bacaan tersebut. Hal ini dapat dilihat misalnya dari keterangan Fathurrahman, santri pengamal Puasa *Nyireh*, saat menjelaskan tentang Wirid *Nyireh Qāla Mūsā*. Ia mengatakan bahwa *Qālā Mūsā* menurut KH. Ahmad Badawi memiliki *faḍīlah Tolak Sihir* yang artinya mencegah kejahatan orang lain maupun makhluk lain, seperti setan dan jin. Hal ini diambil dari kandungan teks ayat yang berbunyi “*Inna Allāh lā Yuṣlihu ‘Amala al-Mufsiḍīn*” (Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan).<sup>17</sup> Melalui keterangan dari Fathurrahman tersebut, dapat dilihat bahwa santri pengamal *Wirid Nyireh* juga dapat menjadi *Textual Structure*, yaitu menyelami struktur teks ayat dengan berbekal latarbelakang pengetahuan yang ia dapatkan dari *Mujiz*, kemudian ia tempatkan dirinya seakan-akan hidup di dalam teks ayat yang ia baca.

Santri sebagai *textual structure* yang telah menempatkan dirinya seakan-akan hidup di dalam teks ayat yang ia baca, pada gilirannya akan berperan sebagai *structure act*. Meskipun dalam memahami teks ayat, ia masih terpengaruh dari wejangan *Mujiz*, akan tetapi santri juga berperan sebagai dirinya sendiri dalam merespon teks ayat. Misalnya dalam kasus Resepsi QS. al-Fath:1-3 dalam wirid *Nyireh Innā Fataḥnā* yang dilakukan oleh Nisa Maulida, santri putri pengamal Puasa *Nyireh Innā Fataḥnā*. Ia mengatakan bahwa setiap hatinya dihinggapi rasa gundah dan semrawut, maka ia akan mengamalkan puasa *Nyireh Innā Fataḥnā* dengan harapan mendapatkan ketenangan serta ketentraman hati.<sup>18</sup> Meskipun *Mujiz* mengatakan bahwa *Innā Fataḥnā* merupakan wirid yang dapat mencerahkan hati, sehingga dapat dengan mudah menerima segala kebaikan, namun nampaknya perkataan tersebut diterjemahkan oleh diri Nisa sendiri sebagai obat galau. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun sekilas pemaknaan terhadap QS. al-Fath:1-3 terkesan didekte oleh *Mujiz*, namun dalam praktik pembacaan ayat tersebut melahirkan Resepsi yang berbeda dari

---

<sup>16</sup> Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), 135.

<sup>17</sup> Diolah dari Wawancara Fathurrahman, Pengurus Darul Falah 2 Putra, pada 20 Agustus 2023.

<sup>18</sup> Diolah dari hasil wawancara kepada Nisa Maulida, Santri Darul Falah 3 Putri, pada tanggal 21 Agustus 2023.

para pengamalnya, tergantung pada perspektif subyektifitasnya, lingkungan spiritual dan latar belakang keilmuannya.

#### **D. Transmisi dan Transformasi Tradisi Puasa *Nyireh***

Transmisi didefinisikan oleh M. Rofiq sebagai keterhubungan informasi-informasi dari sebuah praktik dari masa awal Islam hingga masa-masa sesudahnya. Rofiq mencontohkan Transmisi pada Hadis keutamaan Surat al-Fatihah sebagai media pengobatan. Ia mengatakan bahwa al-Bukhari menempatkan Hadis tersebut dalam kelompok tema “Bab tentang kebolehan mengambil upah dari al-Qur`an”.<sup>19</sup> Sedangkan ulama lain seperti al-Nawawi dalam *Kitāb al-Tibyān fī Adābi Ḥamalāt al-Qur`an* dengan judul bab “bacaan ketika menjenguk orang sakit”.<sup>20</sup> Al-Bukhari memaknai Hadits tersebut secara informatif, sebagai pemahaman dan penafsiran atas sebuah teks Hadits. Sedangkan al-Nawawi memaknai Hadits tersebut secara performatif, yaitu memahami Hadits tersebut sebagai sebuah praktik keagamaan dari Nabi dan menaeknainya sebagai praktik baru yang masih berhubungan dengan praktik yang disebutkan al-Bukhari. Bahkan dalam menempatkan Hadits tersebut, al-Nawawi tidak menyinggung sama sekali tentang penjelasan tekstual dari Surat al-Fatihah. Perbedaan penerimaan antara al-Bukhari dan al-Nawawi pada Hadits keutamaan Surat al-Fatihah adanya Transmisi penerimaan pesan dari masa ke masa. Pada masa Kanonisasi Hadits, al-Bukhari menerima dan menginterpretasi Hadits tersebut sebagai landasan hukum. Selang beberapa masa kemudian, al-Nawawi merujuk pada Hadits yang sama sebagai dasar praktik keberagamaan yang baru terhadap al-Qur`an.<sup>21</sup>

Proses Transmisi juga terjadi pada Tradisi Puasa *Nyireh*. Praktik transmisi dapat dilihat misalnya pada pembacaan *Wirid Nyireh Innā Fataḥnā* yang diyakini sebagai bacaan *Padang Ati* dan *Wirid Qāla Mūsā* yang diyakini sebagai bacaan *Tolak Sihir lan Obat Penyakit*. Penulis mengambil contoh dua *Wirid* tersebut karena merupakan *wirid* yang paling sering diamalkan dan penggalian informasi dari para pengamal lebih bervariasi dari pada *wirid* yang lain. Mengenai *Innā Fataḥnā*, menurut KH. Ahmad Badawi, bacaan *Innā Fataḥnā* adalah suatu bacaan yang dapat mencerahkan hati dan memudahkan hati menginternalisasikan segala hal yang baik, seperti: ilmu, rahmat, pitutur luhur, nikmat dan rizki. Kalimat *Fataḥnā* menjadi kunci agar Allah memberikan kelapangan hati kepada kita. Termasuk bentuk pemberian *Fatḥ* dari Allah adalah dengan memberikan ampunan kepada kita, sesuai dengan ayat berikutnya yaitu *Liyaghfira laka Allāhu Mā Taqaddama min Dzanbika wamā Ta`akhhara*. Melalui ampunan-Nya, Allah akan menyempurnakan nikmat,

---

<sup>19</sup> Muhammad bin Ismā`il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, (ttp.: Dār Iḥyā` al-Turāts al-Islāmi, tth.), 6:231.

<sup>20</sup> Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawy, *al-Tibyān fī Adābi Ḥamalāt al-Qur`an*, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1994), 163.

<sup>21</sup> Ahmad Rofiq, *Living Qur`an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi al-Qur`an*, dalam *Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar*, (Bantul: Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir se-Indonesia, 2021), xiv.

memberikan petunjuk menuju kebaikan serta memberikan pertolongan kepada kita dengan kalimat *wa yutimma ni'matahū 'alaika wa yahdiyaka širātan mustaqīma wa yanşuraka Allāhu naşran 'azīzā*.

Surat al-Faḥ:1-3 tersebut dianggap sebagai *Kalamullāh* yang ditujukan kepada masing-masing individu seorang muslim untuk menunjukkan betapa baiknya Allah yang telah membukakan pintu seluas-luasnya kepada hamba-Nya. Selain itu, tiga ayat tersebut secara tidak langsung memerintahkan kepada hamba-Nya agar senantiasa berdoa meminta kelapangan dalam segala hal kepada Allah. Seakan Allah berkata kepada Hamba-Nya "Aku adalah Tuhan yang membukakan segala hal bagi dirimu. Apakah engkau tidak berkeinginan untuk memintanya?". Itulah sebabnya dalam *Wirid Nyireh Innā Fatahnā* terdapat doa khusus yang diletakkan persis setelah tiga ayat tersebut<sup>22</sup>, yaitu:

اللَّهُمَّ اكْرِمْنِي بِنُورِ الْقَهْمِ وَأَخْرِجْنِي مِنْ ظُلُمَاتِ الْوَهْمِ وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَأَنْشُرْ عَلَيَّ  
حِكْمَتَكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ.

Ya Allah, jadikanlah aku mulia dengan cahaya kefahaman, keluarkanlah aku dari kegelapan-kegelapan angan-angan ilusi, bukakanlah kepadaku pintu-pintu Rahmat-Mu dan rentangkanlah Hikmah-Mu kepadaku, Wahai Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Jika diruntut, substansi kajian tentang Surat al-Faḥ dapat ditemukan di beberapa kitab Hadits, diantaranya sebagai berikut:

1. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry* pada tema *Bāb Faḍl Sūrat al-Faḥ*

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسِيرُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسِيرُ مَعَهُ لَيْلًا، فَسَأَلَهُ عُمَرُ عَنْ شَيْءٍ، فَلَمْ يُجِبْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، -إِلَى أَنْ قَالَ- قَالَ: فَقُلْتُ: لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ نَزَلَ فِي قُرْآنٍ، قَالَ: فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: " لَقَدْ أَنْزِلْتُ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ سُورَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَرَأَ: { إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا } ٢٣ "

Riwayat dari Zaid bin Aslam dari ayahnya "Sesungguhnya Rasulullah sedang berjalan menggunakan tunggangannya bersama dengan Umar di waktu malam. Kemudian Umar bertanya kepada Rasulullah dan tidak dijawab oleh Rasulullah. -**Sampai Ucapan-** 'Aku takut ada surat yang turun

<sup>22</sup> Diolah dari Wawancara KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, pada 21 Agustus 2023.

<sup>23</sup> Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, (ttp.:Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 6:189.

mengenai (perilaku) ku'. Umar berkata 'Kemudian aku menemui Rasulullah dan mengucapkan salam kepada beliau' Kemudian Rasulullah berkata 'Telah turun sebuah Surat kepadaku pada malam ini, dan Surat itu lebih aku sukai dari pada matahari terbit' Kemudian Rasulullah membaca { إِنَّا فَتَحْنَا

لَكَ فَتَحًا مُبِينًا

2. *Ṣaḥīḥ Muslim* pada tema *Bāb Faḍā'il al-Qur`ān wa Mā Yata'allaqu Bih*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، وَوَكَيْعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُعَقَّلِ الْمُزَنِيِّ، يَقُولُ: «فَرَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ فِي مَسِيرِهِ لَهُ سُورَةُ الْفَتْحِ عَلَى رَاحِلَتِهِ، فَرَجَعَ فِي قِرَاءَتِهِ» قَالَ مُعَاوِيَةَ: «لَوْلَا أَنِّي أَخَافُ أَنْ يَجْتَمَعَ عَلَيَّ النَّاسُ لَحَكَيْتُ لَكُمْ قِرَاءَتَهُ»<sup>24</sup>

Cerita dari dari Muawiyah bin Qurrah, Berkata "Aku mendengar Abdullah bin Mughaffal al-Muzadi berkata: "bahwa Nabi membaca surah Al Fath di atas kendaraanya ketika perjalanan menuju Makkah pada Tahun Fath Makkah. Kemudian beliau membaca Surat itu berulang kali". Kemudian Muawiyah berkata "Jika aku tidak takut untuk mengumpulkan Umat maka akan kuceritakan bacaan yang di baca Nabi"

3. *Sunan al-Turmudzi* pada tema *Bāb wa Min Sūrat al-Faḥ*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَالِدٍ ابْنُ عَثْمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَكَلَّمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَكَتَ، ثُمَّ كَلَّمْتُهُ فَسَكَتَ، فَحَرَّكْتُ رَاحِلَتِي فَتَنَحَّيْتُ وَقُلْتُ: ثَكَلْتُكَ أُمَّكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، نَزَرَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ كُلُّ ذَلِكَ لَا يُكَلِّمُكَ، مَا أَخْلَقَكَ بِأَنْ يَنْزَلَ فِيكَ قُرْآنٌ قَالَ: فَمَا نَشِبْتُ أَنْ سَمِعْتُ صَارِحًا يَصْرُحُ بِي، قَالَ: فَجِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " يَا ابْنَ الْخَطَّابِ لَقَدْ أَنْزَلَ عَلَيَّ هَذِهِ اللَّيْلَةَ سُورَةٌ مَا أَحِبُّ أَنْ لِي بِهَا مَا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ { إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتَحًا

مُبِينًا }<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Muslim bin Hajjāj al-Naisabūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turārs al-'Araby, tth.), 1:543.

<sup>25</sup> Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmīdī, *Sunan al-Tirmīdī*, (Mesir: Syirkah wa Maṭba'ah Muṣṭafāh al-Bābī al-Halabī, 1975), 5:385.

Dari Zaid bin Aslam dari ayahnya yang berkata: “Saya mendengar Umar bin Khattab berkata: “Kita bersama Rasulullah dalam salah satu perjalanan. Kemudian aku berbicara kepada Rasulullah namun beliau hanya diam. Kemudian aku berbicara kepada beliau lagi, akan tetapi beliau hanya diam. kemudian aku menggerakkan kendaraanku untuk menjauhkan diri. aku berkata dalam hati: “Celaka engkau wahai Ibnu Khattab, engkau mendesak Rasulullah sebanyak tiga kali, namun engkau tidak mendapatkan jawaban dari beliau atas semua pertanyaanmu. Apakah tidak cukup bagimu Al Qur'an turun berkaitan denganmu?” Lalu Umar berkata: “Tak lama kemudian mendengar teriakan yang memanggil diriku.” Umar berkata: “Aku menemui Rasulullah. Kemudian beliau bersabda: “Wahai Ibnu Khattab, pada malam itu turun sebuah surat yang membuat aku senang melebihi terbitnya matahari, yaitu {إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا}

4. *Musnad Ahmad* pada tema *Bāb Musnad Anas bin Mālik*

حَدَّثَنَا بَهْزٌ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّهُ نَزَلَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْجِعُهُ مِنَ الْحُدَيْبِيَّةِ، وَأَصْحَابُهُ مُخَالِطُونَ الْحِزْنَ وَالْكَآبَةَ، وَقَدْ حِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَنْاسِكِهِمْ ، وَخَرُّوا الْهَدْيَ بِالْحُدَيْبِيَّةِ، {إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا} إِلَى قَوْلِهِ: {صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا} قَالَ: " لَقَدْ أَنْزَلْتُ عَلَى آيَتَانِ، هُمَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعًا " .<sup>26</sup>

Telah bercerita kepadaku Bahr dari Hammam dari Qatadah dari Anas bahwa Sesungguhnya suatu Ayat turun kepada Nabi ketika perjalanan pulang dari Hudaibiyah. (saat itu) Para Sahabat sedang dalam keadaan sedih dan murung, karena diantara mereka dan ibadah mereka ada penghalang. Merekapun memperoleh petunjuk untuk menyembelih kurban di Hudaibiyah. Ayat tersebut berupa {إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا} sampai ayat {صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا}. Lalu Nabi bersabda "Telah turun kepadaku dua ayat, dan kedua ayat itu lebih aku sukai daripada dunia seisinya"

Pembahasan tentang *faḍīlah* dari surat al-Fath nampaknya telah dimulai dari masa kanonisasi Hadits. Hal ini terbukti pada beberapa Hadits di atas. Imam Al-Bukhari meriwayatkan Hadits dari Aslam tentang Surat al-Fath pada tema *Bāb Faḍl Sūrat al-Fath* (Bab Keutamaan Surat al-Fath). Hadits dengan riwayat yang sama juga dikutip oleh Imam al-Turmudzi pada tema *Bāb wa Min Sūrat al-Fath* (Termasuk dari pembahasan Surat al-Fath). Imam Muslim juga membahas tentang Surat al-Fath dengan redaksi dan periwayatan yang berbeda, yaitu Hadits yang diriwayatkan dari al-Muzny pada *Bāb Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Yata'allaqu Bih* (Bab beberapa Keutamaan al-Qur'an dan Hal-hal seputarnya). Begitu juga Imam Ahmad bin Hanbal

<sup>26</sup> Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (ttp.: Muassasah al-Risālah, 2001), 19:369.

yang meriwayatkan sebuah hadits dari Sahabat Anas bin Malik tentang QS. Al-Fath: 1-3 pada tema *Bāb Musnad Anas bin Mālik*, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan baik pada redaksi Hadits maupun tema besarnya bahwa Surat tersebut terdapat keutamaan, seperti yang dilakukan Muhaddits yang lainnya.

Pembahasan tentang *faḍīlah* Surat al-Fath terus bergulir dan tertransmisikan pada generasi selanjutnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa literatur berikut:

1. Imam *al-Suyūṭī* dalam tafsirnya yang berjudul *al-Durru al-Mantsūr*

وَأَخْرَجَ السَّلْفِيُّ فِي الطَّيُورِيَّاتِ مِنْ طَرِيقِ يَزِيدِ بْنِ هَارُونَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
 سَمِعْتُ الْمَسْعُودِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: بَلَغَنِي أَنَّ مِنْ قَرَأَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ  
 {إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا} فِي النَّطْوَعِ حَفِظَ ذَلِكَ الْعَامَ<sup>٢٧</sup>

Para Ulama Salaf meriwayatkan dalam Kitab al-Ṭuyūriyyāt dari Yazid bin Harun berkata: “Aku mendengar dari al-Mas’ūdy berkata: ‘Telah sampai kepadaku bahwa orang yang membaca Surat al-Fath, yakni (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا) di awal malam pada bulan Ramadan ketika Salat Sunnah, maka dia dijaga di tahun itu”

2. Syaikh Abdul Ḥamīd bin Muḥammad al-Qudsī al-Makky dalam Kitabnya yang berjudul *Kanzun Najāh wa al-Surūr* pada tema *Fāidah Qirā’at Sūrat al-Fath Awwal al-Lail min Ramaḍān*:

قَالَ أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ : سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الْمَلِكِ يَقُولُ : سَمِعْتُ يَزِيدَ بْنَ هَارُونَ  
 يَقُولُ : سَمِعْتُ الْمَسْعُودِيَّ يَقُولُ : ( بَلَغَنِي أَنَّ مِنْ قَرَأَ « سُورَةَ الْفَتْحِ ) يَعْنِي : ﴿ إِنَّا  
 فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ فِي صَلَاةِ النَّطْوَعِ . . حَفِظَ ذَلِكَ  
 الْعَامَ ( اهـ )<sup>٢٨</sup>

Abu Bakar An Naisabury berkata bahwa dia mendengar dari Muhammad bin Abdul Malik dari Yazid bin Harun dari Al Mas’uudy berkata "Telah sampai kepadaku Bahwa orang yang membaca Surat Al Fath, Yakni (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا) di awal malam pada bulan Ramadhan ketika Sholat Sunnah dia di jaga di tahun itu"

<sup>27</sup> Abdurrohman bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *al-Durru al-Mantsūr*, (Beirut: Dār al-fikr, tth.), 7:512

<sup>28</sup> Abdul Ḥamīd bin Muḥammad ‘Aly bin Abdul Qādir al-Qudsī al-Makky, *Kanzun Najāh wa al-Surūr*, (Beirut: Dār al-Ḥāwy, 2009), 188.

Imam Al-Suyuthi ketika menafsirkan QS. al-Fath:1-3 dalam tafsirnya *al-Durru al-Mantsūr* mengutip Hadits dari Yazīd bin Hārūn. Hadits tersebut menerangkan tentang QS. al-Fath: 1-3 yang memiliki *faḍīlah* penjaga selama setahun ketika ia dibaca pada malam pertama Bulan Ramadan. Adapun Syaikh Abdul Ḥamīd bin Muḥammad al-Qudsī al-Makky mengatakan bahwa Surat al-Fath:1-3 memiliki *faḍīlah* penjaga diri selama setahun ketika dibaca pada malam pertama bulan Ramadan dan ia tulis secara khusus dalam kitabnya *Kanzun Najāh wa al-Surūr* pada bingkai tema khusus *Fāidah Qirā'at Sūrat al-Fath Awwal al-Lail min Ramaḍān*.

Seluruh riwayat-riwayat di atas, menunjukkan adanya persamaan dalam memandang al-Fath sebagai bacaan yang memiliki *faḍīlah*. Meskipun periwayatan antara Hadits yang digunakan oleh para Ulama di masa kanonisasi Hadits, seperti al-Bukhari dan lainnya, al-Suyuthi yang lahir pada tahun 849 H<sup>29</sup>, dan Syaikh Abdul Ḥamīd bin Muḥammad al-Qudsī al-Makky yang lahir di tahun 1277 H<sup>30</sup> berbeda satu sama lain, tidak lantas menafikan keterangan *faḍīlah* dari QS. al-Fath. Selain itu, fakta ini juga menunjukkan bahwa *faḍīlah* dari QS. al-Fath terus ditransmisikan dari generasi awal keislaman hingga berabad-abad setelahnya. Bahkan fakta Transmisi ini merambah hingga lintas negara, karena Syaikh Abdul Hamid merupakan ulama asli Makkah yang kemudian Hijrah dan menetap di Semarang.<sup>31</sup>

Hubungan antara berbagai riwayat, penafsiran serta keterangan dari kitab-kitab di atas dengan Tradisi Puasa *Nyireh* memiliki keterkaitan. Meskipun para *Mujiz* dan santri Darul Falah tidak ada yang menyebutkan secara eksplisit, namun keterkaitan tersebut dapat dipahami dari hasil wawancara kepada mereka. Salah satu contohnya adalah keterangan dari KH. A. Badawi bahwa ibadah puasa *Nyireh* yang dikolaborasikan dengan pembacaan *Wirid Innā Fataḥnā* merupakan kegiatan yang telah dilakukan oleh *Salafunā al-Ṣālihūn*.<sup>32</sup> Jika dilihat secara sekilas, nampaknya keterangan tersebut seakan-akan tanpa dasar yang kuat, sekedar mengikuti leluhur islam yang terdahulu. Namun jika ditelisik lebih dalam melalui *Kutub al-Turāts*, maka akan ditemukan riwayat-riwayat mengenai *Wirid Innā Fataḥnā* yang memiliki *faḍīlah* di dalamnya.

Berbicara tentang *faḍīlah Padang Ati* yang diyakini terkandung di dalam *Innā Fataḥnā*, hal tersebut selaras dengan Hadits *Musnad Aḥmad* pada tema *Bāb Musnad Anas bin Mālik*, meskipun lagi-lagi *Mujiz* sebagai pemegang utama *Ijazah Innā Fataḥnā* tidak mengatakannya secara eksplisit mengenai dasar pemaknaan tersebut. Hadits *Musnad Aḥmad* tersebut mengatakan bahwa ayat *Innā Fataḥnā* diturunkan kepada Rasul di saat perjalanan pulang dari Hudaibiyah, di mana saat itu para Sahabat sedang dilanda perasaan sedih dan murung. Secara tidak langsung, dapat

---

<sup>29</sup> Jalaluddin al-Suyūfī, *al-Asybah wa al-Nadzāir*, (Kairo: Maktabah al-Tsaqāfī, 2007), 15.

<sup>30</sup> Abdul Ḥamīd, *Kanzun Najāh*, 13.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>32</sup> Diolah dari Wawancara KH. Ahmad Badawi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan *Mujiz Nyireh*, pada 21 Agustus 2023.

dipahami dari redaksi Hadits tersebut bahwa ayat *Innā Fataḥnā* merupakan ayat yang diturunkan sebagai obat penglipur lara hati yang sedang dilanda sedih dan murung. Pemahaman yang demikian, kemudian melahirkan pemaknaan baru yang dalam bahasa Jawa diejawantahkan dengan istilah *Padang Ati*. Inilah yang disebut sebagai proses Transformasi yakni perubahan bentuk pengetahuan dan praktik terhadap al-Qur`an dari satu subyek ke subyek yang lain atau dari satu masa ke masa setelahnya.<sup>33</sup>

Proses Transformasi *Innā Fataḥnā* tidak hanya berhenti pada pemaknaannya sebagai bacaan *Padang Ati*, melainkan sebagai bacaan *Padang Ati* yang dipadukan dengan puasa *Nyireh*. Hasil pelacakan dari penulis pada kitab-kitab ulama Salaf mengenai puasa *Innā Fataḥnā*, berujung pada HR. Al-Baihaqi yang dikutip oleh al-Suyūṭy dalam tafsirnya yang berjudul *al-Durru al-Mantsūr* ketika menafsirkan QS. al-Fath:1-3. Hadits tersebut menyebutkan fakta menarik bahwasannya Nabi Muhammad sendiri pernah melakukan puasa setelah mendapatkan wahyu berupa QS. al-Fath. Berikut redaksi dari Hadits tersebut:

وَأَخْرَجَ ابْنَ مَرْدَوَيْهِ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ وَابْنُ عَسَاكِرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا نَزَلَتْ { إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ } صَامَ وَصَلَّى حَتَّى انْتَفَحَتْ قَدَمَاهُ وَتَعَبَدَ حَتَّى صَارَ كَالشَّيْءِ الْبَالِي فَقِيلَ لَهُ: أَتَفْعَلُ هَذَا بِنَفْسِكَ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا<sup>34</sup>

Melalui keterangan Hadits tersebut, dapat dikatakan bahwa puasa *Nyireh Innā Fataḥnā* merupakan hasil dari Transformasi sebuah Hadits. Mulai dari Hadits tersebut diinterpretasi secara Informatif oleh Imam al-Suyūṭy, yaitu pendukung penafsiran atas QS. al-Fath, hingga dimaknai secara Performatif oleh para *Mūjiz* dan santri pengamal *Puasa Nyireh Innā Fataḥnā*. Mereka tidak memaknai Hadits tersebut dalam bentuk pernyataan atau pesan, melainkan sebagai perintah atau stimulan untuk melakukan sesuatu. Pada fungsi Performatif, makna teks Hadits sudah diungkapkan dalam bentuk pernyataan, melaikan dalam bentuk tindakan<sup>35</sup> yaitu berupa ibadah puasa *Nyireh* yang disertai dengan membaca *Innā Fataḥnā*. Meskipun *Mūjiz* maupun para santri tidak menyebutkan Hadits tersebut sebagai dasar amaliyah puasa *Nyireh*.

Transmisi dan Transformasi seperti keterangan di atas juga terjadi pada *Puasa Nyireh* dengan *Wirid Qālā Mūsā* yang diyakini sebagai *Tolak Sihir lan Obat Penyakit*. Jika dirunut, pemaknaan atas ayat *Qālā Mūsā Mā Ji'tum bihi al-Siḥr* sebagai *Tolak Sihir* selaras dengan penafsiran al-Suyūṭy dalam tafsirnya *al-Durru al-Mantsūr*

<sup>33</sup> Rofiq, *Living Qur`an*, xvi.

<sup>34</sup> Abdurroḥman bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *al-Durru al-Mantsūr*, (Beirut: Dār al-fikr, tth.), 7:512

<sup>35</sup> Rofiq, *Living Qur`an*, xii.

terhadap ayat tersebut, tepatnya pada QS. Yūnus: 81. Beliau mengutip Hadits dari Laits bin Abi Salim yang mengatakan bahwa ayat tersebut dapat menjadi penyembuh dari sihir dengan izin Allah jika ayat tersebut dibacakan pada suatu air, kemudian air itu dituangkan ke kepada orang yang terkena sihir. Berikut redaksi haditsnya:

وأخرج ابن أبي حاتم وأبو الشيخ عن ليث بن أبي سليم رضي الله عنه قال: بلغني أن هذه الآيات شفاء من السحر بإذن الله تعالى يقرأ في إناء فيه ماء ثم يصب على رأس المسحور الآية التي في يونس {فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرَ إِنَّ اللَّهَ سَيَبْطِلُهُ} إِلَى قَوْلِهِ {وَلَوْ كرهَ الْمُجْرِمُونَ} وَقَوْلِهِ {فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ} (الأعراف الآية ١١٨) إِلَى آخر أربع آيات وَقَوْلِهِ {إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدَ سَاحِرٍ وَلَا يَفْلَحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى} (طه الآية ٦٩)<sup>36</sup>

Dari Laits bin Abi Salim mengatakan: “Telah sampai kepadaku bahwa beberapa ayat ini dapat menjadi penyembuh dari sihir dengan izin Allah Ta’ālā jika dibacakan pada sebuah air yang kemudian dituangkan ke kepala korban yang terkena sihir. Beberapa ayat tersebut adalah QS. Yunus ayat *سَاحِرٍ وَلَا يَفْلَحُ السَّاحِرُ* {فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرَ إِنَّ اللَّهَ سَيَبْطِلُهُ} sampai ayat {وَلَوْ كرهَ الْمُجْرِمُونَ}, QS. al-A’raf: 118 berupa *فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ* hingga empat ayat berikutnya, dan QS. Taha: 39 berupa ayat *إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدَ سَاحِرٍ وَلَا يَفْلَحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى*).

Pemaknaan al-Suyūṭī atas ayat *Qālā Mūsā* seperti di atas, yaitu sebagai bacaan penyembuh sihir lewat media air, selaras dengan pemaknaan para *Mūjiz* dan santri Darul Falah mengenai ayat tersebut sebagai bacaan *Tolak Sihir lan obat penyakit*. Proses Transmisi yang demikian, kemudian melahirkan Transformasi atau perubahan bentuk praktik terhadap al-Qur’an, yaitu dari praktik ayat dijadikan sebagai penyembuh sihir melalui media air menuju praktik baru yaitu menjadikan ayat tersebut sebagai *Tolak Sihir lan obat penyakit* melalui *Puasa Nyireh*.

Proses Transmisi serta Transformasi seperti yang telah digambarkan di atas, sebenarnya tidak terlalu diperhitungkan bahkan jarang sekali disampaikan oleh para *Mūjiz* kepada santri pengamal puasa *Nyireh*. Sebab tujuan dari pengamalan *Puasa Nyireh* lebih menekankan pada wacana keutamaan al-Qur’an. Sehingga ia lebih mengarah sebagai tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun tanpa rujukan langsung kepada teks dan berdasarkan jaringan praktik yang *legitimate* melalui sanad dari guru kepada murid. Teks suci yang telah bertransformasi menjadi wacana keutamaan al-Qur’an itu melahirkan suatu makna tersendiri yang beriringan dengan

<sup>36</sup> Abdurrohman bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *al-Durru al-Mantsūr*, (Beirut: Dār al-fikr, tth.), 4:381.

makna penghormatan terhadap leluhur, ketundukan kepada guru, atau ikatan sosial yang menentukan bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, xvi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis uraikan di atas, maka kesimpulan dari penelitian mengenai al-Qur`an Dan Tradisi Puasa Nyireh Di Pesantren Darul Falah Kudus adalah sebagai berikut:

1. Puasa *Nyireh* merupakan sebutan dari puasa *sunnah* yang disertai dengan perilaku *Tarku Mā Fīh al-Rūh wa Mā Yakhruju Minhā*, tidak mengkonsumsi segala hal yang mengandung nyawa atau dengan kata lain mengandung usur hewani, seperti daging, susu, telur dan segala bentuk olahannya. Puasa *Nyireh* merupakan salah satu dari beberapa jenis amalan *tirakat* yang diamalkan oleh para santri di Pesantren Darul Falah yang memiliki beragam *faḍīlah*, seperti: *Padang ati*, *Tolak Sihir*, *Narik Ilmu*, *Benteng*, *Bungkem wong liyo* dan *Narik rejeki*. *Faḍīlah* yang beragam tersebut tidak terlepas dari *Wirid Nyireh* yang khas, yaitu terdapat ayat-ayat al-Qur`an yang dipilih secara khusus dan dipercaya memiliki ragam *faḍīlah* tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa puasa *Nyireh* di Pesantren Darul Falah memiliki dua dimensi sekaligus yaitu *Tarku Mā Fīh al-Rūh wa Mā Yakhruju Minhā* dan membaca *wirid* ayat-ayat al-Qur`an yang telah dipilih dan dikelompokkan secara khusus berdasarkan tingkatan dan *fāḍīlah* nya. Pengamalan puasa *Nyireh* dimulai dari pemberian *Ijazah*, sebuah izin dari seorang *mūjiz* (sebutan seorang guru) kepada santrinya untuk mengamalkan sebuah amalan. Setelah mendapatkan *Ijazah*, para santri kemudian sesegera mungkin mengamalkannya. Pengamalan Puasa *Nyireh*, layaknya puasa *Sunnah* lainnya, tidak melakukan segala hal yang membatalkan puasa mulai dari Fajar Sadik terbit hingga matahari tenggelam. Namun, puasa jenis ini memiliki kewajiban tambahan, yaitu harus menahan diri dari mengkonsumsi segala hal yang bersifat hewani di waktu malam atau disebut dengan *Tarku Mā Fīhi al-Rūh*, sesuai batas waktu yang telah ditentukan, yaitu selama tujuh hari, dua puluh satu hari, empat puluh satu hari atau seratus hari. Selain itu, juga diwajibkan membaca *Wirid-wirid* dari beberapa ayat al-Qur`an yang disusun secara khusus sesuai dengan tingkatan dari puasanya serta dibaca setiap selesai *Ṣalāt Mahtūbah* (khusus *Nyireh tingkat* kesembilan hanya wajib dibaca setelah *Ṣalāt 'Isya'*).
2. Bacaan ayat-ayat al-Qur`an di dalam *wirid Nyireh* tidak lepas dari Resepsi al-Qur`an yang dilakukan oleh *Mūjiz* dan santri sebagai *Implied Reader* yang kemudian melahirkan praktik serta pemaknaan baru sebagai respon terhadap ayat-ayat al-Qur`an itu. Pemaknaan baru ini

meliputi:1) *Innā Fatahnā* (Padang Ati nomer siji), 2) *Qālā Mūsā* (Tolak sihir lan obat penyakit), 3) *Al-Raḥmān* (Narik ilmu), 4) *In Yamsaska* (Benteng nomer siji), 5) *Bungkeman* (Bungkem wong liyo), 6) *Ayat Limo* (Benteng nomer loro), 7) *Ayat Pitu* (Benteng nom er telu), 8) *Ayat Limolas* (Benteng nomer papat) dan 9) *Ayat Kursi* (Narik ilmu lan rizki). Berbagai pemaknaan tersebut kemudian menjadi wacana keutamaan al-Qur`an dan melahirkan suatu makna tersendiri yang beriringan dengan makna penghormatan terhadap leluhur, ketundukan kepada guru, atau ikatan sosial yang menentukan bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang al-Qur`an Dan Tradisi Puasa Nyireh Di Pesantren Darul Falah Kudus, peneliti berharap secara umum kepada seluruh kawan umat Islam untuk senantiasa membaca dan mengamalkan al-Qur`an. Karena al-Qur`an diturunkan sebagai petunjuk, obat dan pemberi kebahagiaan kepada seluruh umat muslim. Selain itu, peneliti berharap agar kawan umat muslim menghargai kearifan lokal berupa kegiatan-kegiatan atau amalan-amalan yang berkaitan dengan al-Qur`an. Karena hal tersebut merupakan upaya dari masing-masing untuk senantiasa menghadirkan al-Qur`an didalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga berharap kepada para pembaca untuk senantiasa melakukan penelitian-penelitian baru, khususnya yang berkaitan dengan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir dalam rangka menambah khazanah keilmuan islam.

Akhirnya, kami berharap semoga penelitian ini dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi seluruh pembaca serta dapat memberikan sunghsangsih terhadap khazanah keilmuan islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. S. (t.thn.). *al-Taṣrīḥ al-Yasīr fī 'Ilm al-Taḥqīq*.
- al-'Arabiyyah, M. a.-L. (2004). *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah.
- al-'Ujaily, S. b. (t.thn.). *Hāsiyyah al-Jamal*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Baihaqy, A. B. (2003). *Syu'bu al-iman*. Bombay: Maktabah al-Rusyd.
- al-Baihaqy, A. b.-Ḥ. (2003). *al-Sunan al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Baijūry, I. (t.thn.). *Hāsiyyah al-Bājūry 'alā Ibnī Qāsim al-Ghazy*. Surabaya: Dār al-'Ilm.
- al-Bukhāri, M. b. (t.thn.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Dār Iḥyā' al-Turāts al-Islāmi.
- al-Bukhāry, M. b. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*. Dār Ṭūq al-Najāh.
- al-Bukhāry, M. b. (2014). *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*. Kairo: al-Dār al-'Ālamiyyah.
- al-Dimyāṭi, A. B. (1997). *I'ānah al-Talibin 'Ala Hilli Alfaz Fath al-Mu'in*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Dimyaty, A. B.-B. (t.thn.). *I'ānah al-Talibin*. Surabaya: al-Haramain.
- al-Ghazaly, A. Ḥ. (2017). *Ihya' 'Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah.
- al-Ghazāly, M. b. (t.thn.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- al-Ghazy, M. b. (2005). *Fath al-Qarīb al-Mujīb*. Beirut: Dār Ibnī Ḥazm.
- al-Haitamy, A. b. (1983). *Tuḥfah al-Muḥtaj fī Syarḥ al-Minhaj*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra.
- al-Ḥushny, A. b.-Ḥ. (t.thn.). *Kifayatul Akhyar*. Surabaya: Dar al-'Ilm.
- al-Jawy, M. N. (t.thn.). *Kasifah al-Saja Syarḥ Safinah an-Naja*.
- al-Jaziry, ' . b. (2003). *al-Fqh 'alā Mazāhib al-Arba'ah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Kaff, H. b. (2006). *al-Taqrīrāt al-Sadīdah fī Masā'il al-Mufīdah*. Surabaya: Dār al-'Ulūm al-Islāmiyyah.
- al-Makky, A. Ḥ.-Q. (2009). *Kanzun Najāh wa al-Surūr*. Beirut: Dar al-Hawy.
- al-Maraghi, A. b. (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Muṣṭafa al-Babī al-Ḥalabi wa Awladihi.
- al-Mubarakfury, S. (t.thn.). *al-Rahiq al-Makhtum*. Beirut: Dar al-Hilal.
- al-Naisabūry, M. b. (t.thn.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turārs al-'Araby.

- al-Naisābūry, M. b.-Ḥ. (t.thn.). *Sahih Muslim*. Surabaya: Dār al-‘Ilm.
- al-Nasaiy, A. ‘.-R.-K. (1986). *al-Sunan al-Nasā’iy*. Aleppo: Maktabah al-Maṭbū’āt al-Islāmiyyah.
- al-Nawawy, A. Z. (1994). *al-Tibyān fī Adābi Ḥamalāt al-Qur`an*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- al-Nawawy, A. Z. (t.thn.). *al-Majmu' Sharh al-Muhazzab*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Qardāwy, M. Y. (t.thn.). *Fiqh al-Ṣaum*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- al-Ramly, S. M.-‘. (1984). *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Syarḥ al-Minhāj*. Beirut: Dār al-Fikr .
- al-Suyūfī, A. b. (t.thn.). *al-Durru al-Mantsūr*. Beirut: Dar al-fikr.
- al-Suyūfī, J. (2007). *al-Asybāh wa al-Nadzāir*. Kairo: Maktabah al-Tsaqafī.
- al-Syāṭiry, M. b. (2007). *Syarḥ al-Yāqūt al-Nafīs*. Beirut: Dār al-Minhāj.
- al-Syirazy, A. I. (t.thn.). *al-Muhazzab fī Fiqh al-Imam al-Syafi’i*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Syirbīny, M. b.-K. (t.thn.). *al-Iqnā’ fī Ḥilli Ālfāz Abī Syujā*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Syirbīny, M. b.-K. (t.thn.). *Mughnī al-Muḥtāj*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Thabari. (2000). *Jami’ al-Bayan fī Ta’wil al-Qur`an*. Muassasah al-Risalah.
- al-Tirmīdzī, M. b. (1975). *Sunan al-Tirmīdzī*. Mesir: Syirkah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī.
- Alwi, B. (2020). Tradisi Pecotan dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo. *Jurnal Hukum Islam*, 2(2).
- al-Zuhaily, W. b. (1997). *al-Tafsir al-Munir fī al-‘Aqidah wa al-Syari’at wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- al-Zuhaily, W. b. (t.thn.). *al-Fiqhu al-Islāmy wa Adillatuhu*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.
- Ashani, S. (2015). Kontruksi Pemahaman Terhadap I’Jaz al-Qur`an. *Jurnal Analytica Islamica*, 4(2).
- Aulia. (2009). *Ritual Puasa Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Bayuadhy, G. (2015). *Laku dan Tirakat*. Yogyakarta.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

- Dwipayana, I. M. (2014). *Teori Sastra*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Dwipayana, I. M. (2014). *Teori Sastra*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.
- Faiqoh, N. (2003). *Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica.
- Fathurrosyid. (2015). Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2).
- Fazlinawati, N. (2017). Resepsi Ayat al-Qur'an dalam Terapi al-Qur'an. *Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*.
- Hadi, A. d. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Hanbal, A. b. (2001). *Musnad Aḥmad*. Muassasah al-Risalah.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial. *At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1.
- Huda, A. Z. (2005). *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LkiS Pustaka Pesantren.
- Ibrahim, I. d. (2020). *Estetika Resepsi*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Karlina, J. d. (2022). Respons Estetik Peri Sandi Huizche melalui Pembacaan Puisi pada Media Sosial Youtube. *JURNAL SASINDO*, Vol.11, No.2.
- Katsir, A. a.-F. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Dar Thayyibah.
- Khakim, L. (2020). Tradisi Riyadhah Pesantren. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanitie*, Vol. 1. No. 1.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manan, A. (2012). *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Mansur, M. (2007). *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, ed. Sahiron Syamsuddin*. Yogyakarta: Teras.

- Marwata, H. (1997). *Pembaca dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser*.
- Musadad, A. N. (2020). "Al-Qur`an Dalam Okultisme Nusantara: Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur`an Dalam Mantra-Mantra Lokal", dalam *Living Qur`an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur`an*. (A. Rofiq, Penyunt.) Bantul: Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia.
- Mustaqim, A. (2007). *Metode Penelitian Living al-Qur`an*", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Muzakky, A. H. (2020). *Al-Qur`an Dan Tradisi Banyu Salamun Dalam Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Raudatul Muta`allimin (PPRM) Janggalan Kudus*", dalam *Living Qur`an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur`an*. Bantul: Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia.
- Nasition, S. (1991). *Metode Reserch Penelitian Ilmiah*. Bandung: Jermanis.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif WACANA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13 (2).
- Ondeng, R. F. (2022). , *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*. 2(1).
- Pradopo, R. D. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Rahima, A. (2017). Literature Reception (a Conceptual Overview). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1).
- Rahman, Y. (2004). "Kritik Sastra dan Kajian al-Qur`an" dalam *Pengantar Kajian al-Qur`an*. Jakarta: Pustaka al-Husain.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofiq, A. (2021). *Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci : Sebuah Pengantar*", dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*. Bantul: Lembaga Ladang Ilmu.
- Rohman, E. &. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputro, A. S. (2022). "The Practice of Kejawen Rituals Through Ngebleng Fasting". *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 5(1).
- Schmitz, T. A. (2007). *Modern Literary Theory and Ancient Texts: An Introduction*. Carlton: Blackwell Publishing.
- Shadily, J. M. (1993). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Shi, Y. (2013). Riview of Wolfgang Iser and His Reception Theory, dalam Theory Practice in Languange Studies. 3(6).
- Shihab, Q. (2003). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, A. &. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Soehadha, M. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Syani, A. (2002). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat: Suatu Interpretasi ke Arah Realitas Sosial*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Syarifa, N. K. ( 2018). Seni Baca al-Qur`an di Jam`iyyatul Qurra' al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis al-Qur`an. *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*.
- Syukur, F. d. (2002). *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Semarang: pascasarjana UIN Walisongo.
- Tobing, D. H. (2017). *Bahan Ajar Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Program Studi Ilmu Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Tottel, L. M. (2017). *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A`lām*. Beirut: Dār al-Masyrīd.
- Turmudi, N. K. (2020). , “Tirakat Puasa bilaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al-Mahrusiyah”, Indonesian . *Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 1, No. 3.
- Vodicka, F. (1975). *Die Rezeptionsgeschichte literarischer Werke" dalam Warning: Rezeptionsästhetik*. München.
- Yanti, M. F. (2020). The Tradition of Mutih Fasting Before Mirriage: Spiritual Education for Prospective Brides. *Jurnal Penelitian*, 17(1).
- Yusuf, M. (2007). *Pendekatan sossologi dalam Penelitian Living Qur`an"*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras.
- Zaman, A. R. (2020). Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur`an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas. *Jurnal Aqlam-Journal of Islma and Plurality*, 5(2).
- Ziemek, M. ( 1986). *Pensantren Dalam Perubahan, terj. Butche B. Soendjojo*. 1986: P3M.

<https://www.kamusjawa.net/kamus?teks=nyirik&bahasa=bahasa&submit=LIHAT+HASIL+TERJEMAHAN> (diakses pada 25 Agustus 2023, pukul: 17.33 WIB).

Terjemah al-Qur`an Kemenag 2019 pada aplikasi Ms. Word.

Wahbah al-Zuhaily, al-Fiqhu al-Islāmy

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Nahidl

Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 26 April 1998

Alamat Asal : Jl. Sewonegoro Gang 6 No. 6 01/10 Kauman Jekulo Kudus Jawa Tengah

Domisili : PP. Al-Anwar 3 Gondanrojo, Kalipang, Sarang, Rembang

Asal Sekolah : Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus Pendidikan

### a. Formal

1. TK Muslimat NU Nurul Ulum Kauman Jekulo Kudus (2002-2004)
2. SDN 3 Jekulo Kudus (2004-2010)
3. MTs NU TBS (Tasywiquth Thullab Salafiyyah) Kudus (2010-2013)
4. MA NU TBS (Tasywiquth Thullab Salafiyyah) Kudus (2013-2016)
5. STAI Al-Anwar Sarang Rembang (2016-2020)

### b. Non-Formal

1. Madrasah Diniyyah Awwaliyah Tarbiyatush Shibyan (2003-2009)
2. Pondok Pesantren MUS-YQ (Ma'hadul Ulumisy Syar'iyyah Yanbu'ul Qur'an) Kwanaran Kudus (2010-2016)
3. Madrasah Diniyyah Yanbu'ul Qur'an 2 Kudus (2010-2016)
4. Madrasah Diniyyah Takmiliyyah al-Anwar 3 Sarang Rembang (2016-2018)

### c. Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Seksi Ma'arif PP. MUS-YQ (2013)
2. Koordinator Ma'arif PP. MUS-YQ (2014-2015)
3. Anggota Seksi Ma'arif PP. Al-Anwar 3 (2019)
4. Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (HMP IQT) STAI AL ANWAR Sarang Rembang (2018-2019)
5. Ketua Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (HMP IQT) STAI AL ANWAR Sarang Rembang (2019-2020)
6. Ketua Muwadda'ah Akhirussanah PP. Al-Anwar 3 (2018)
7. Tim Sukses Partai PERTAMA STAI AL ANWAR Sarang Rembang (2018-2019)

### d. Prestasi:

1. Juara 3 Lomba Cerdas Cermat Tingkat SD/MI se-Desa Jekulo Kec. Jekulo Kab. Kudus (2009)
2. Juara 3 Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK) Cabang Akhlak Ulya Tingkat Kab. Kudus (2014)

akademik.walisongo.ac.id/index.php/dashboard

Home - Transkrip

Transkrip

IPK 3.30

Jumlah Kredit 30 SKS

Jumlah SKS + Angka 117.06

Preskat 0 Garansi

Filter: Type to filter...

No	Nama Mata Kuliah	Kode MK	SKS	Nilai Angka	Nilai Huruf	SKS Angka
1.	Studi Living Qur'an	IA780201	3	3.75	C	11.25
2.	Studi Qur'an-Hadis	IA780201	3	3.85	C	11.55
3.	Filsafat Ilmu Keislaman	IA780202	3	3.77	C	11.31
4.	Metodologi Penelitian Tesis	IA780203	3	4.00	C	12.00
5.	Pendidikan-pendidikan dalam Studi Islam	IA780204	3	4.00	C	12.00
6.	Studi Tafsir Nuwairah	IA780205	3	4.00	C	12.00
7.	Herminasulka	IA780206	3	4.00	C	12.00
8.	Studi Quran dan Tafsir Digital	IA780207	3	4.00	C	12.00
9.	Talaf Tematik	IA780208	3	3.95	C	11.85
10.	Proposal Tesis (Thesis Proposal)	IA7802016	3	3.70	C	11.10
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>39.62</b>		<b>137.06</b>

1:38 PM 12/29/2023





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185  
email : pph@walisongo.ac.id

# شهادة

B-8242/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/10/2021

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالب MUHAMMAD NAHIDL :

تاريخ ومحل الميلاد : Kudus, 26 April 1998 :

رقم القيد : 2104028005 :

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٦ يوليو ٢٠٢١

بتقدير: جيد جدا (٤٢٦)

له الشهادة بناء على طلبه

تمتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة: 220214079



رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٧٢٤١٦٦٦٠٢٠٠٢



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185  
email : pph@walisongo.ac.id

# Certificate

Nomor : B-2190/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/09/2022

This is to certify that

**MUHAMMAD NAHIDL**

Date of Birth: April 26, 1998

Student Reg. Number: 2104028005

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On September 14th, 2022

and achieved the following scores:

Listening Comprehension : 51  
Structure and Written Expression : 50  
Reading Comprehension : 49  
**TOTAL SCORE : 500**



Semarang, September 16th, 2022.

Director,

**H. Ali Asikin, M.A.**  
NIP. 19690724 199903 1 002

Certificate Number : 120221299

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

Tesis gus Nahidi (1) (1).pdf x Microsoft Edge | Year in Review x | +

File | C:/Users/nahid/Downloads/Tesis%20gus%20Nahid%2017%2011.pdf

### Tesis gus Nahidi

ORIGINALITY REPORT

22%	7%	2%	19%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus Student Paper	17%
2	repository.iain-manado.ac.id Internet Source	1%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
5	arinchui.blogspot.com Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Tidar	<1%

Type here to search

UV tinggi 2:40 PM 12/20/24